

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag. & Dr. Nurasiah, MA.

POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH

DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT



Penulis:

Khadijah · Masganti Sitorus · Nefi Damayanti · Nurasiah

DITERBITKAN ATAS KERJA SAMA DENGAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
PUSAT STUDI GENDER DAN ANAK UIN SUMATERA UTARA

POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH

DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH

DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH

DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Penulis:

Dr. Khadijah, M.Pd.
Dr. Masganti Sitorus, M.Pd.
Dr. Nefi Damayanti, M.Psi.
Dr. Nurasiah, MA.

Editor:

Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag.
Dr. Nurasiah, MA.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH
DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT**

Penulis: Dr. Khadijah, M.Pd, dkk
Editor: Dr. Muhammad Iqbal, M.Ag. dan Dr. Nuasiah, MA.

Copyright © 2015, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Bekerjasama dengan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Pusat Studi Gender dan Anak UIN Sumatera Utara

Cetakan pertama: Desember 2015

ISBN 978-602-6970-55-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian
buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis

**URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER
BAGI ANAK BANGSA**

**Pengantar Pusat Studi Gender
Dan Anak UIN-SU**

Pernyataan akan kekhawatiran masa depan bangsa terkait permasalahan karakter anak dewasa ini telah sering terdengar dari para ahli. Bapak Bangsa Ahmad Syafii Maarif sejak lama telah mengingatkan bahwa bangsa ini laksana kapal yang sudah bocor di sana sini dan akan tenggelam bila tidak dilakukan perbaikan dalam hal karakter manusianya. Persoalan yang ditimbulkan oleh penyimpangan karakter anak adalah fakta yang menyebar luas dan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Sebagai antitesis, kita menyaksikan perhatian dan pembahasan seputar sistem dan lembaga pendidikan anak, pola asuh anak dan penanganan anak bermasalah mulai ramai dan diminati. Kiranya bukan untuk mengikuti trend bahwa buku pola pendidikan karakter anak yang Islami ini disusun dan menjadi program dari Pusat Studi Gender Anak UIN-SU pada tahun 2015 ini.

Berbagai teori telah ditemukan berkenaan pola pendidikan anak, misalnya tentang titik kritis masa awal kehidupan anak yang menghasilkan program “1000 hari pertama kehidupan anak” dimulai dari periode janin dalam kandungan. Ada pula yang memunculkan pendapat tentang tahapan kecerdasan dan kesuksesan hidup anak yang ditentukan pada 7 tahun pertama dan 7 tahun kedua kehidupannya. Begitu pula penemuan-penemuan tentang analisis potensi anak, *passion* dan bakat anak, cara melejitkannya, dan pengaruhnya terhadap kesuksesan anak di masa depannya. Hal yang paling relevan adalah mengemukakan teori-teori berkenaan sistem pendidikan berkarakter dan pembelajaran karakter pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan. Bahkan, Kemendiknas RI telah merumuskan *grand design* pembelajaran karakter secara

nasional. Teori-teori dimaksud bagaimana pun dapat ditemukan dan terumus dengan baik adalah karena bantuan kemajuan teknologi saat ini.

Di sisi lain, kemajuan teknologi informasi ternyata juga menimbulkan dampak perubahan gaya kehidupan dan tingkah laku pada semua orang termasuk, bahkan terutama, pada anak, mengingat fase anak berada pada usia yang belum matang secara intelektual, fisik dan emosional. Karenanya, bila tidak disikapi dengan benar akan mengakibatkan penyimpangan perkembangan perilaku anak. Nyatanya, di hadapan kita tersaji lengkap fenomena kerusakan moral anak dewasa ini hingga tahap yang mengkhawatirkan masa depan bangsa. Peristiwa-peristiwa kasat mata di kalangan remaja berikut ini jelas akan menggoyahkan sendi-sendi ketahanan suatu bangsa, yaitu; perilaku kekerasan remaja, menyebarnya penggunaan bahasa dan kata-kata buruk, munculnya geng-geng yang memperlihatkan pemberontakan dan kebebasan, perilaku merusak diri, kaburnya moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja dan daya saing, menyebarnya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama, menurunnya rasa hormat pada orang tua dan guru, menurunnya rasa tanggung jawab kepada individu dan masyarakat, dan membudayanya kebohongan. Jelas diperlukan penanganan yang serius terhadap kerusakan moral dan karakter anak yang terjadi saat ini. Berkembangnya teori-teori pendidikan anak di atas tentu menjadi titik-titik harapan bagi proses perbaikan pendidikan dan kehidupan moral anak-anak di negeri ini.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi tersendiri bagi pemahaman tentang pola pendidikan anak di usia sekolah dan pembentukan karakter anak. Buku ini menemukan momentumnya karena merupakan hasil abstraksi fenomena yang ada serta analisis atas data-data di lapangan yang menjadi studi pendahuluan buku ini, ditambah refleksi pengalaman penulis sebagai pendidik selama puluhan tahun. Kepentingannya lebih khusus lagi karena tinjauannya yang mengetengahkan perspektif Islam, suatu pembahasan yang masih sedikit dijumpai. Tetapi, di atas semua itu buku ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan riil pembelajaran di UIN-SU, yaitu terutama melengkapi referensi perkuliahan di program studi PGRA, fakultas keguruan/tarbiyah UIN-SU.

Buku ini ditulis oleh tiga orang Doktor, yang kebetulan perempuan, yang memiliki spesialisasi di bidang pendidikan anak dan psikologi. Mereka membagi pembahasan pendidikan karakter anak usia sekolah

ini berdasarkan penggolongan jenjang usia Dini, usia Sekolah Dasar dan usia Remaja. Topik pertama dikerjakan oleh Dr. Khadijah, M.A, yang kedua oleh Dr. Masganti, M.Pd dan topik berikutnya dibahas oleh Dr. Nefi Damayanti, M.Psi. Selain tulisan dari tiga doktor di atas, buku ini diperkaya dengan lampiran-lampiran yang berguna untuk menambah pentingnya buku dikoleksi. Yang dimaksud adalah slide-slide *grand design* pembelajaran karakter di seluruh lembaga pendidikan, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk kepentingan pembangunan karakter bangsa secara nasional. Tentu saja penyebarannya melalui buku ini akan membantu pemerintah untuk menyosialisasikannya. Selain itu pengikutsertaan dua tulisan; 1). tentang ragam nilai karakter dan pengklasifikasiannya dalam skema-skema dan, 2). tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis untuk pendidikan anak. Sebelumnya, semua tulisan di atas didahului oleh satu tulisan pengantar yang menjadi *grand design* dan pemandu yang mensinergikan keseluruhan pemikiran dalam buku ini, yang dikerjakan oleh Bapak Parluhutan Siregar, M.A.

Seperti diketahui bahwa masa usia dini anak adalah masa yang disebut sebagai *golden age*, yaitu masa emas penentuan dan perkembangan kehidupan anak selanjutnya. Untuk itu, penanganan pendidikan anak termasuk pendidikan karakter harus ditangani serius pada masa ini di mana otak anak berada dalam aktivasi optimal dalam menyerap dan merekam segala informasi dan pengajaran dan juga melakukan peniruan. Adapun fakta yang terjadi, orang tua selalu tertinggal dan kalah cepat dengan serbuan informasi dan provokasi yang memasuki kehidupan anak bahkan pada usia paling dini sekalipun. Inilah yang diajukan Khadijah sebagai latar belakang permasalahan pada pembahasan topik pertama.

Setelah menguraikan konsep-konsep teoretis yang begitu kaya tentang perkembangan kecerdasan anak dan potensi-potensi intelektual, emosional dan moral anak, Khadijah membawa pembaca kepada pemahaman tentang fundamentalnya peran keluarga bagi keseluruhan pendidikan anak dan bagi penanaman intelektual dan moral anak yang menentukan masa depan anak nantinya. Konsep-konsep teoretis yang diajukan Khadijah pada pembahasan ini kental dengan dukungan fakta dan uji lapangan, dan telah dikonfirmasi melalui pengalaman mengajar dan laboratorium ajar anak usia dini di PAUD miliknya.

Teori-teori tersebut, misalnya tentang kemampuan serap otak dan perkembangan moral dari Benyamin S. Bloom (Diktentis:2003).

Dikatakan bahwa anak pada usia 0-4 tahun memiliki kemampuan serap intelektual dan emosional mencapai 50%, artinya paling tinggi. Sisanya 30% atau sebagian besarnya juga terealisasi pada fase usia anak yaitu di usia 4-8 tahun. Hanya 20% yang berkembang pada usia remaja dan peralihan dari remaja ke dewasa. Selanjutnya adalah konsep tingkat perkembangan moral anak usia dini dan karakter-karakter anak usia dini yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian lapangan, menamakannya dengan teori *Marshmallow*. Khadijah juga menerangkan perilaku-perilaku orang tua pada anak yang terjadi dalam masyarakat dan efek masing-masing perilaku tersebut pada anak serta karakter anak yang terbentuk akibat perilaku tersebut. Ada pula penjelasan tentang pola-pola pengasuhan orang tua dan kekacauan-kekacauan pola asuh dari orang tua. Seluruh argumen ini mengerucut pada satu tesis penulis mengenai peran keluarga yang sangat menentukan bagi pendidikan anak usia dini. Keluarga harus bekerja optimal karena apa yang dialami anak pada masa kanak-kanaknya akan berdampak besar pada kehidupannya selanjutnya.

Dalam rumusan masalahnya, penulis menegaskan arah pembahasannya untuk menjawab bagaimana menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif teknologi komunikasi global, sekaligus tips-tips bagi orang tua dalam membimbing atau mengasuh anak dengan melibatkan media teknologi komunikasi tersebut secara positif guna membangun karakter anak.

Jawabannya pertama-tama, hal yang harus digarisbawahi adalah bahwa dalam mengasuh anak orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan tentang metode pengasuhan anak. Kedua, orang tua harus menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan karenanya harus mengetahui karakteristik yang dimiliki masing-masing anak mereka. Masing-masing anak membangun pengetahuannya sendiri dengan ragam potensi dan bekal kecerdasan yang berbeda pada setiap anak. Dengan tantangan yang dihadapkan teknologi media di era ini, maka orang tua harus meng-up date strategi-strategi mereka dalam pengasuhan anak. Dalam hal ini Khadijah menawarkan langkah-langkah pokok, pertama; menyediakan waktu untuk anak; kedua, Membangun komunikasi interpersonal dengan anak; ketiga, menjadi model kebaikan karakter bagi anak; keempat, menerapkan metode *reward*; kelima, melakukan

strategi *punishment* secara konsisten. Penjelasan dan uraian penulis tentang langkah-langkah pokok ini harus ditelusuri dan diikuti oleh pembaca karena di dalamnya akan diperoleh petunjuk-petunjuk praktis dan tips-tips bagaimana melaksanakan langkah-langkah tersebut sekaligus tawaran-tawaran solusi terhadap permasalahan pengasuhan anak usia dini di era teknologi komunikasi global ini.

Pembahasan berikutnya tentang mendidik karakter anak usia sekolah dasar dikerjakan oleh Masganti Sitorus yang menyelesaikan doktornya di Universitas Negeri Jakarta. Masganti lebih spesifik lagi dan padat referensi mengargumentasikan kedudukan dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak sebagai awal atau latar belakang tulisannya. Dimulai dengan penjelasan dari perspektif Islam dari pandangan para fukaha (ahli fikih) dan mufassir (ahli tafsir). Kewajiban orang tua untuk menyelamatkan kehidupan anaknya melalui pendidikan dan pola asuh yang benar dimulai dari perintah agama untuk mendidik anak shalat sejak usia awal sekolah dasar. Perintah shalat terhadap anak usia 7 tahun memiliki makna yang dalam dan basis logika serta psikologis yang jelas bagi pendidikan anak. Perintah tersebut adalah simbol atau isyarat metode efektif bagi pendidikan karakter anak dalam keluarga. Melalui habituasi salat sejak anak usia 7 tahun, perkembangan pemahaman anak tentang Tuhan melalui jalur logika dan nalar akan terbentuk dengan baik. Hal ini akan berdampak pada pembentukan karakter-karakter lainnya yang terkait dengan kematangan intelektual, moral, psikologis dan sosial. Karena itu, Masganti menyatakan bahwa perintah agama kepada orang tua untuk menyelamatkan keluarga dari api neraka, dengan mengajarkan ketaatan kepada Allah dan meninggalkan maksiat, kunci utamanya adalah mengingatkan dan mengajarkan salat, dan ini harus diterapkan pada usia paling awal masa pembentukan konsep diri anak. Selanjutnya, efek negatif dari teknologi media saat ini, yang telah diteliti mencapai 82 dampak negatif juga diajukan Masganti sebagai latar belakang pembahasannya.

Selanjutnya, secara sistematis Masganti memulai dengan mengetengahkan konsep-konsep perkembangan fisik, kemampuan emosional, kognitif dan moral anak usia sekolah dasar, yang dibarengi dengan contoh-contoh hasil uji lapangan terhadap teori-teori tersebut. Setelah pembaca memahami posisi perkembangan anak usia sekolah dasar tersebut, penulis mengajukan pandangan tentang karakter yang

harus diajarkan orang tua kepada anak yang meliputi karakter yang berkaitan dengan iman, amal, dan akhlak. Klasifikasi ini tampak unik walaupun secara substansi tidak berbeda dengan penggolongan akhlak dan skema-skema karakter yang banyak dibuat, di mana karakter disamakan pengertiannya dengan akhlak. (Bandingkan dengan tulisan dalam lampiran buku ini tentang Ragam Nilai Karakter dalam Skema). Karakter iman dan amal dibangun melalui pendidikan agama sedangkan karakter amal dibangun melalui pendidikan akhlak. Karakter iman dan amal misalnya kecintaan kepada Allah, mengajarkan membaca Al-Qur'an, menanamkan kecintaan kepada Rasul, menyukai yang halal dan membenci yang haram. Sebelumnya, pembaca disuguhi informasi tentang standar keterampilan anak usia 5-12 tahun dari UNESCO, misalnya keterampilan komunikasi pribadi, keterampilan negosiasi, empati, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan seterusnya. Ada pula 18 nilai karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah bagi manusia Indonesia. Mengacu kepada standar karakter dan akhlak tersebut, penulis menguraikan strategi-strategi teknis bagaimana menanamkannya pada anak usia sekolah dasar.

Pertama-tama, orang tua harus menerapkan beragam metode dan metode ini harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan aplikasi suatu karakter. Metode tersebut meliputi metode keteladanan, metode aplikasi, metode nasehat yang terdiri dari teknik persuasif, peringatan sampai ancaman. Yang juga mutlak adalah metode pembiasaan. Operasional metode ini tentu berbeda antara anak usia dini dan anak usia sekolah dasar, sebab anak usia sekolah dasar telah berkembang 'space' interaksinya dari sekedar lingkungan keluarga kepada lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah dan tetangga. Karena itu, apa yang ditawarkan tulisan Masganti tentang langkah-langkah dan tindakan-tindakan teknis yang dilakukan dalam proses menanamkan suatu karakter pada anak usia sekolah dasar merupakan informasi yang berharga dan menarik untuk diuji lebih lanjut efektifitasnya.

Misalnya, untuk menanamkan kemandirian, anak harus dibiasakan mengurus keperluannya sendiri, misalnya menyiapkan peralatan sekolah. Rasulullah selalu mengajarkan umat Islam untuk mengurus keperluannya sendiri, sebagaimana hadis dari al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Di dalam hadis Aisyah lainnya yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Sa'ad serta disahihkan oleh Ibnu Hibban, Aisyah berkata: 'Beliau (Nabi SAW)

sendiri yang menjahit kainnya, menjahit sepatunya, dan mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh kaum laki-laki di rumah mereka." Umumnya orang tua memiliki rasa khawatir yang berlebihan pada anak, mereka melayani seluruh keperluan anaknya. Ajarkan pada anak mengetahui benda-benda miliknya serta merapkannya setelah bermain. Ketika sudah masuk masa sekolah ajarkan mereka untuk mempersiapkan keperluannya, beri uang saku dengan diarahkan untuk disisihkan sebagai tabungan.

Mengajarkan anak cinta damai antara lain membiasakan anak memaafkan kesalahan orang lain, membiasakan anak meminta maaf jika melakukan kesalahan, tidak mengungkit kesalahan anak yang telah lalu, dan menjelaskan kepadanya bahwa Allah sangat suka kepada orang-orang yang selalu memelihara silaturahmi.

Kedua tulisan di atas dari Khadijah dan Masganti memiliki kesinambungan dan saling mengkonfirmasi tentang peran keluarga di samping ide-ide tersendiri untuk menjawab pertanyaan judul masing-masing. Dalam tulisan berikutnya, pembaca akan mendapati konsistensi pemikiran tentang pokok masalah dan selanjutnya ide-ide orisinal untuk pemecahan masalah tersebut, yang mengambil topik kelompok remaja. Uraian yang padat dimulai dengan deskripsi realitas tantangan globalisasi, misalnya existensial frustration yang sudah melanda manusia modern, dan secara khusus mengancam remaja mengingat fase usia remaja adalah fase penuh dinamika peralihan dan gejolak pencarian jati diri. Sama dengan sisematika tulisan lainnya juga diketengahkan sejumlah konsep-konsep pendukung tentang remaja, perkembangan fisik, emosional, dan kognitif remaja, dan terutama, menarik sekali, tentang konsep kepribadian tangguh dan ilustrasi serta indikator psikologisnya. Lalu di bagian akhir, yang menjadi legitimasi utama tulisan ini yaitu pemikiran hasil penelitian lapangan tentang cara-cara dan pembentukan karakter tangguh bagi remaja, yang menjelaskan kedudukan sekolah, keluarga dan masyarakat di dalamnya.

Tentu saja tidak ada pemikiran yang lengkap dan sempurna. Lagipula, sebuah buku tidak mesti harus menunggu sempurna dan lengkap untuk diterbitkan dan dibaca. Kekurangan buku ini adalah menjadi kekuatannya untuk memantik kritik-kritik cerdas dan aktual.

Akhirnya, ucapan terima kasih harus ditujukan kepada Bapak Rektor UIN-SU, Bapak Ketua LP2M, Prof. Hasyimsah Nasutionm, M.A,

dan Sekretaris LP2M Bapak Parluhutan Siregar, M.A atas dukungannya terhadap program ini. Semoga program penelitian dan penerbitan buku dari Pusat Studi Gender dan Anak UIN-SU ini menjadi kerja yang bermanfaat dan dapat merealisasikan aspek Tridarma PT UIN-SU. Amin.

Medan, 10 Nopember 2015

Kepala PSGA UIN-SU

Dr. Nurasiah, MA

DAFTAR ISI

Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Bangsa: Pengantar Pusat Studi Gender Dan Anak UIN-SU	v
---	---

DAFTAR ISI	xiii
-------------------------	------

Grand Idea Pola Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Sekolah Dan Remaja Pada Era Teknologi-Komunikasi Global Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag.	1
---	---

Membangun Karakter Anak Usia Dini Pada Era Teknologi- Komunikasi Global Dr. Khadijah M.Pd.	11
---	----

Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Pada Era Teknologi-Komunikasi Global Dr. Masganti Sitorus, M.Pd.	75
--	----

Membangun Kepribadian Tangguh Remaja Pada Era Globalisasi Komunikasi Dr. Nefi Darmayanti, M.Si.	101
--	-----

LAMPIRAN

Ragam Kualitas/Nilai Karakter Dr. Nurasiah, MA.	132
---	-----

GRAND IDEA POLA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI, SEKOLAH DAN REMAJA PADA ERA TEKNOLOGI-KOMUNIKASI GLOBAL

Oleh: Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag.

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena baru yang cukup kuat memengaruhi gaya hidup (*life style*). Peralatan-peralatan canggih yang diproduksi secara besar-besaran telah mengubah kehidupan manusia pada zaman ini, dengan memengaruhi karakter seseorang sejak usia balita dan terus berlanjut hingga dewasa. Perubahan tidak hanya terjadi pada gaya hidup orang dewasa namun juga anak-anak, bahkan para balita. Sebut saja pengaruh peralatan *gadget* yang sudah masuk dalam kehidupan anak-anak sejak awal usia mereka. Artinya, teknologi telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan seluruh aspek kehidupan masyarakat. Penyebaran teknologi tersebut utamanya adalah teknologi komunikasi dan informasi. Begitu pun, tentu tidak ada yang salah dengan kemajuan teknologi tersebut yang merupakan pencapaian ilmu anak manusia. Adalah tidak benar untuk melemparkan kesalahan pendidikan anak pada teknologi. Secara sendirinya, teknologi tidak bisa diklaim sebagai negatif atau positif. Semuanya ditentukan oleh variabel tujuan dan diukur melalui efek yang diterima dan dimunculkannya. Dalam hal ini, peran orang tua dan lingkungan sangat besar dan menentukan dalam mendesain pengaruh dan efek positif dari teknologi.

Sekarang ini hampir sudah tidak terlihat anak kecil bermain lompat tali, kelereng, bentengan dan sejenisnya. Mereka lebih asyik bermain

'tablet' atau *handphone* daripada bermain lompat tali, bentengan, bekel, atau congklak, sarimbang, dst. Padahal permainan zaman dahulu sangat membantu mengembangkan saraf motorik dan kemampuan sosialisasi sejak dini. Hal ini karena selain permainan tradisional tersebut membutuhkan banyak pemain dan membutuhkan gerak, ia juga memiliki aturan main dan penilaian kesalahan dan kekalahan yang mengkonsekuensikan rotasi dan pergantian. Hal ini akan mencegah anak menjadi egois yang mungkin dimunculkan dari permainan *game* zaman sekarang.

Usia anak-anak adalah merupakan usia bermain, maksudnya tugas anak-anak adalah bermain. Pada 10 atau 15 tahun yang lalu, anak-anak bermain hanya dengan bermodal batu, kemiri, tongkat, kelereng dan karet gelang, tetapi sekarang mereka harus menggunakan peralatan digital, modern dan canggih. Pada era yang serba modern saat ini hampir tidak ada mainan yang gratis. Ingin mobil-mobilan, boneka-bonekaan, *game online*, PS, *game watch*, X-Box dan lain sebagainya, semuanya harus membeli dan menyewa. Anak-anak di dunia ini telah menjadi korban dari kapitalisme permainan modern. Globalisasi selalu dikaitkan dengan modernisasi dan modernisasi identik dengan materialism dan kapitalisme. Sesuatu selalu dikaitkan dengan nilai materi dan diukur dengan uang agar tidak kuno dan ketinggalan zaman. Implementasinya, anak akan dicap 'ndeso' atau 'katrok' jika tidak mencoba atau mengganti permainan-permainan tradisionalnya dengan mainan produk globalisasi tersebut.

Demikian juga yang terjadi pada anak muda dan remaja saat ini. Umumnya gaya penampilan dan perilaku mereka memerankan budaya luar (Barat) yang tidak seluruhnya cocok untuk budaya Indonesia. Dari mulai penampilan pakaian yang sudah sangat berani, perilaku hedonisme, sikap mental yang selalu ingin santai dan *easy going* dengan maraknya kebiasaan *clubbing* atau "*dugem*" atau sekadar kongkow-kongkow, hingga perilaku cuek, tidak peka dan tidak peduli. Ini hanya sedikit dari sikap mental, perilaku dan tindakan sebagai dampak dari teknologi komunikasi yang mengkondisikan sikap individualistik dan egoisme. Efek negatif ini mesti disiasati dengan edukasi dan seleksi dan bukan dengan antipati yang menjauhkan masyarakat dari teknologi dan kecanggihan peradaban.

Seperti yang dilansir oleh satu penelitian terkait dampak internet,

ditemukan bahwa tanda-tanda negatif kecanduan internet (Internet Addiction Disorder (IAD) sebagai berikut.¹

1. Lupa waktu dan tidak mampu mengontrol waktu, selalu ingin menghabiskan lebih banyak waktu di internet sehingga akan menguras waktu efektif yang ada;
2. Ketika tidak menggunakan, pikiran dipenuhi dengan bayangan aktivitas internet. Dikarenakan pikiran yang selalu terpusat kepada internet tersebut muncul gejala-gejala penarikan diri dari aktivitas lain seperti perasaan stres, cemas, gelisah, mudah tersinggung, bergetar, menggigil, gerakan mengetik tanpa sadar, obsesif, hingga berkhayal atau bermimpi mengenai internet. Gejala-gejala ini hilang dan berkurang ketika orang tersebut diberi kesempatan lagi main internet. Hal ini karena yang ada dalam pikirannya hanya internet dan internet, bahkan ketika dia sedang belajar, bermain atau bahkan sebelum tidur pikirannya pasti pada internet.
3. Dikarenakan waktu terkuras untuk jenis kegiatan internet yang cukup banyak, mulai dari *games*, *browsing*, *chatting*, sosial media yang beragam jenis dan pelayanan, maka aktivitas sosialisasi, pekerjaan dan juga istirahat tersita.

Saat ini fasilitasi teknologi komunikasi tersebut juga semakin mudah diakses. Semua layanan internet sudah dikemas dalam satu genggam *smartphone*, hingga menyatu dan seakan tidak terpisahkan dari kehidupan seseorang, jauh berbeda ketika internet hanya diakses dengan komputer melalui penggunaan modem dari provider-provider. Dengan semakin mudahnya mengakses internet, secara otomatis ini meningkatkan intensitas persentuhan dan konsekuensinya meningkatkan kuantitas waktu dan tenaga yang tersita.

Dari pengalaman riil kita sendiri, diketahui bahwa intensitas menyentuh, mengotak-atik dan menggeser layar *handphone* hanya untuk melihat pesan, *reply*, *up date* status dan membaca berita telah menjadi kewajiban dan rutinitas yang mengambil waktu cukup banyak. Ini masih berupa kegiatan iseng dan ringan. Belum termasuk *in-efisiensi*

¹ Stephen Juan, Ph.D. Antropolog di University of Sydney.

(waktu tidak efisien) yang sering kita lakukan dalam kegiatan *browsing* dan pembuatan jaringan untuk keperluan pekerjaan. Dapat dikalkulasi sendiri bahwa ini tidak sebanding dengan intensitas kita menyentuh dan membuka atau membolak balik Al-Qur'an, misalnya. Perilaku orang dewasa yang sudah dapat mengontrol diri tersebut kini dilakoni oleh anak-anak dan remaja yang belum bisa mengontrol diri, hingga dapat dipastikan kalau waktu mereka akan terhabiskan dengan kegiatan internet bila tidak dicegah dan diarahkan.

Deskripsi di atas ingin menjelaskan bahwa penelitian tentang "Pola Asuh Anak" di tengah perkembangan budaya dan teknologi saat ini tentu sangat diperlukan karena kasus problem anak juga memiliki keunikannya tersendiri. Terlebih lagi, mengingat fakta semakin maraknya problem anak di Indonesia dewasa ini. Dengan kata lain, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang mengakibatkan perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, munculnya berbagai fenomena sosial seperti penelantaran anak, penyimpangan perilaku orang tua, gejala orang tua tunggal, dan seterusnya, semua ini menuntut suatu pemikiran dan analisis baru tentang pola pengasuhan anak pada era 'netizen'.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Pembahasan

Marilyn M. Friedman (1998) mendefinisikan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Menurut UU No. 10/1992, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi lain keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya (BKKBN 1999, Setyowati 2008).

Keluarga memiliki sejumlah fungsi untuk tumbuh-kembang dan juga pembangunan intelektualitas dan karakter anak. Aspek yang terpenting dalam proses pembangunan tumbuh kembang dan intelektualitas tersebut adalah kebutuhan komunikasi dan informasi. Ketidakmampuan keluarga

untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak tersebut akan digantikan oleh lingkungan dan teman sebaya, dan akhirnya bila tidak terpuaskan anak akan bersandar penuh pada berbagai peralatan teknologi komunikasi maya.

C. Tujuan

1. Untuk mengikutsertakan pemikiran dosen UIN-SU dalam wacana nasional tentang pengasuhan anak pada masa teknologi komunikasi global sekarang ini
2. Untuk menambah produktivitas karya ilmiah dosen di UIN-SU.
3. Untuk menguji-coba pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pengabdian dan sebaliknya merealisasikan pengabdian yang berbasis penelitian yang merupakan perspektif program penelitian UIN-SU ke depan.

D. Kegunaan

1. Karya ini didesain untuk dipakai sebagai referensi dalam perkuliahan di Prodi PGRA, Psikologi, dan klinik-klinik Parenting di Sumatera Utara
2. Sebagai karya contoh bagi integralitas antara penelitian dan pengabdian.

E. Kerangka Konseptual

Determinisme teknologi adalah sebuah teori yang menegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam perkembangan teknologi sejak zaman dahulu sampai saat ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat.² Reka baru, atau disebut inovasi dan penemuan-penemuan baru dan hal-hal lain yang bertujuan mengembangkan teknologi untuk mempermudah kegiatan-kegiatan manusia memberikan pengaruh yang besar kepada nilai-nilai sosial dan kehidupan dalam masyarakat.

² Merrit Roe Smith & Leo Marx, *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism* (1994).

Determinisme teknologi juga diartikan sebagai suatu susunan otonom yang berbasis teknologi yang kemudian mengklaim bahwa teknologi sebagai suatu faktor yang dominan dari terjadinya perubahan-perubahan sosial, yang pengaruhnya sendiri berangkat dari makna kebudayaan dan kegunaan yang bisa diberikan oleh teknologi tersebut, sebab pada dasarnya dalam determinisme teknologi, inovasi yang ditemukan oleh para penemu di dalam masyarakat juga ditujukan untuk masyarakat.³ Maka itu, determinisme teknologi menganggap pentingnya ide-ide manusia dalam menciptakan teknologi yang akhirnya teknologi tersebut memengaruhi kehidupan sosial manusia.

Determinisme teknologi menjelaskan bahwa media mengubah sosial dan budaya seseorang (Straubhaar, LaRose dan Davenport, 2012). Menurut Mcquail, determinisme teknologi merupakan hal yang penting dan mempunyai peranan di dalam diri seseorang, dimana teknologi komunikasi tersebut memberikan pengaruh terhadap sosial dan mendorong untuk munculnya revolusi sosial (Mcquail, 2011). Adapun menurut Marshall McLuhan (1962), determinisme teknologi itu memiliki dasar teori yang menyatakan bahwa perubahan dalam berkomunikasi itu berpengaruh dan berdampak pada cara kita berpikir dan berperilaku. (Nuruddin, 2007). Salah satu contoh determinisme teknologi adalah perilaku manusia yang secara bertahap menjalani perubahan-perubahan teknologi dalam berkomunikasi. Mulai dari hanya mengandalkan indra pendengaran sampai menemukan tulisan hingga menemukan teknologi seperti telepon, televisi, radio, dan teknologi lainnya.

Teknologi menjadi agen dari perubahan dan menjadi aktor yang menyebabkan adanya perubahan bersamaan dengan revolusi dan reka baru yang ada dari teknologi.⁴ Misalnya saja keberadaan komputer di dalam masyarakat. Masyarakat yang menggunakan dan mengetahui kepentingan dan kegunaan komputer dalam kesehariannya, secara langsung terkena dampak yang diberikan oleh komputer, sedangkan

³ Bruce Bimber, *Working Paper: Karl Marx and The Three Faces of Technological Determinism* (Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press, 1990).

⁴ Merrit Roe Smith & Leo Marx. *Does Technology.....*; Paul M. Leonardi & Michele H. Jackson, "Technological Determinism and Discursive Closure in Organizational Mergers", www.emeraldinsight.com/resesarchregister, 2003.

untuk masyarakat yang tidak berhubungan dengan komputer, tetap akan terkena dampak dan harus ikut dalam sistem komputerisasi yang sudah memasyarakat dan tidak bisa terlepas darinya. Contoh ringan saja dalam berbagai macam transaksi yang dilakukannya sehari-hari saat pergi ke supermarket, mall, bank, dan lain-lain.

Determinisme teknologi memiliki tiga bentuk dalam perkembangannya. Bentuk yang pertama adalah "normatif." Bentuk ini bersifat objektif, efisien mementingkan rasionalitas dan produktivitas dari perkembangan teknologi itu sendiri di dalam masyarakat. Bentuk kedua adalah "logis," yaitu pandangan yang menganggap bahwa determinisme teknologi terkonstruksi secara sosial, kebudayaan, dan faktor kontekstual lainnya. Bentuk yang terakhir adalah "konsekuensi" yang tidak disengaja. Bentuk ini melihat adanya kemungkinan yang muncul dari perkembangan teknologi seperti adanya polusi, transformasi masyarakat yang radikal, gaya hidup yang berubah yang mungkin agak konsumtif. Walaupun, pada dasarnya teori ini menganggap bahwa perkembangan teknologi memberi banyak peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.⁵

Dalam situasi seperti itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Islam memberi penekanan, agar orang tua dapat menyesuaikan pola pendidikannya dengan zaman yang sedang dilalui, bukan seperti zaman ketika dia kecil dahulu. Penekanan dimaksud disampaikan Nabi besar SAW, sebagaimana sabdanya:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

Didiklah generasi (anak-cucu) kalian, sebab mereka (akan) hidup pada suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu.

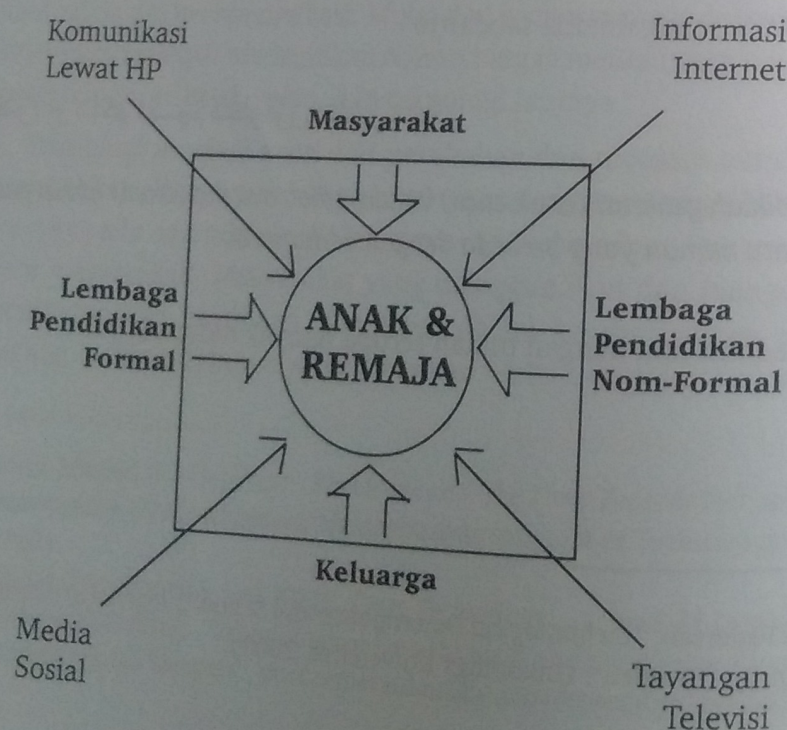
Redaksi lain dengan tujuan serupa banyak didapati, yaitu :

⁵ Jens Pedersen, "Technological Determinism and School", *Journal of Education Enquiry* (Sweden : Linkopings Universitet, 2001).

(أدبوا أولادكم بغير أدبكم؛ فإنهم خلقوا لزمان غير زمانكم)
 والمقولة وردت بعدة صيغ:
 "لا تكرر هوا أولادكم على أخلاقكم، (أو على تربيتكم) فإنهم خلقوا
 لزمان غير زمانكم"
 "لا تجبروا أولادكم على عاداتكم فقد خلقوا لزمان غير زمانكم"
 "لا ترغموا أبنائكم على عاداتكم، فإنهم خلقوا لزمان غير
 زمانكم."
 "أولادكم خلقوا لزمان غير زمانكم فلا تقصروهم على عاداتكم"
 ولم أقف عليها مسندة وموقوفة إلى علي رضي الله عنه، ومعناها
 صحيح

Sejalan dengan teori dan doktrin di atas, menjadi penting untuk mendesain ulang pola pendidikan anak usia sekolah dan remaja sesuai dan akibat dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini.

Pola pendidikan dimaksud dapat dirumuskan berdasarkan sifat hubungan dan karakteristik peran dan tanggung jawab unsur-unsur berikut, seperti diterakan pada *flowchart* di bawah:



Secara teoritik, terpaan komunikasi dan informasi terhadap anak dan remaja akan terus berlanjut. Dalam pada itu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal dan non-formal menempati posisi penting dalam beberapa aspek;

1. Lembaga-lembaga tersebut dapat berfungsi sebagai penyaring informasi sebelum sampai kepada anak dan remaja;
2. Lembaga-lembaga tersebut dapat berfungsi sebagai pengarah dan penjelas agar anak mengetahui informasi dan komunikasi yang layak diterima dan tujuan serta pemanfaatannya yang berguna;
3. Lembaga-lembaga tersebut dapat berfungsi sebagai pengawas terhadap anak-anak dan remaja dalam menerima dan mengimplimentasikan hal-hal yang didapatnya dari media komunikasi dan informasi.

F. Metode

1. Pendekatan

2. Sumber

3. Desain Pengembangan Tulisan

Konten yang disajikan dalam tulisan ini didasarkan pada kasus-kasus yang terjadi tentang dampak dari kemajuan pesat teknologi komunikasi dan informasi yang menjadi unsur globalisasi. Dampak teknologi dimaksud akan dilihat secara berimbang antara dampak negatif dengan dampak positif. Lalu di tengah terpaan teknologi tersebut, dipelajari dan dianalisis secara mendalam pola-pola pendidikan yang tepat diterapkan kepada anak usia sekolah dan remaja.

Lebih spesifik, konten tulisan disusun sedemikian rupa dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Pengungkapan contoh kasus faktual, atau -dalam hal tertentu boleh juga- ilustrasi yang berkenaan dengan dampak teknologi informasi/komunikasi terhadap kehidupan, karakter, dan atau perilaku anak dan remaja.

b. Analisis terhadap berbagai faktor dan situasi yang mengitari hubungan antara teknologi informasi/komunikasi dengan dampak yang ditimbulkannya terhadap anak/remaja. Faktor dan situasi dimaksud meliputi:

- (1) intensitas interaksi anak/remaja terhadap sumber-sumber informasi serta jenis informasi yang diperolehnya;
- (2) besaran pengaruh dilihat dari perubahan yang terjadi;
- (3) sikap dan perlakuan keluarga, sosial, dan lembaga pendidikan terhadap faktor maupun perubahan yang ditemukan pada diri anak/remaja, baik pada masa proses berlangsung maupun setelah terjadi; dan
- (4) kelebihan dan kekurangan sikap dan perlakuan keluarga, sosial, dan lembaga pendidikan sebelum dan sesudah dampak teknologi informasi/komunikasi terjadi pada anak/remaja.

c. Alternatif pola pendidikan yang perlu diterapkan oleh keluarga, baik secara internal dalam keluarga, maupun oleh masyarakat dan lembaga pendidikan (formal dan non-formal). Pada bagian ini perlu dukungan yang kuat dari sumber literatur yang otoritatif, baik berdasarkan pendapat ahli maupun dari pengalaman perorangan atau hasil penelitian lapangan.

4. Sistematika dan Pembagian Bab Tulisan

Dikarenakan permasalahan ini akan dinarasi oleh tiga penulis, maka pembagian topik penulisan dapat dilakukan melalui beberapa cara. Misalnya melalui aspek tahapan usia anak, melalui aspek kasus-kasus dampak yang muncul dan penanganannya, atau aspek peran lembaga-lembaga pendidik yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah terhadap dampak tertentu. Dengan pertimbangan tertentu, maka akhirnya pembahasan akan diurai berdasarkan tahapan usia pendidikan anak.

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA ERA TEKNOLOGI- KOMUNIKASI GLOBAL

Oleh : Dr. Khadijah M.Pd

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi berasal dari kata global yang berarti meliputi seluruh dunia. Mengglobal berarti mendunia. Sementara globalisasi merupakan proses masuknya ruang lingkup dunia. Sebagai contoh, teknologi komunikasi saat ini, seperti media (televisi, internet dan sebagainya) berkembang begitu cepat dan melanda kehidupan masyarakat modern, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dampak dari perkembangan ini terlihat pada gaya hidup, mulai dari orang dewasa sampai kepada anak-anak, khususnya anak usia dini. Secara empiris terlihat bahwa anak usia dini yang duduk di usia TK saat ini jarang sekali terlihat bermain secara berkelompok dengan teman-temannya di lingkungan, seperti bermain petak umpet, kelereng, lompat tali, masak-masakan, boneka, kucing-kucingan, mobil-mobilan dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena rumah-rumah telah dilengkapi dengan media-media elektronik seperti TV dan *video game*. Sebagian keluarga telah menempatkan benda-benda ini pada tiap-tiap kamar anak mereka. Akibatnya, anak dengan mudah mengakses media teknologi tersebut, dan akhirnya menjadikan anak pasif dalam bergerak dan lebih suka bermain sendiri daripada berkelompok. Bahkan diantara mereka ada yang sampai lupa jadwal makan, dan istirahat disebabkan keasyikan di depan benda ini. Dampak dari perilaku tersebut akan membangun

karakter anak ke arah yang negatif, seperti mulai terkikisnya rasa empati, tanggung jawab, persatuan, tenggang rasa dan sebagainya. Apabila kehadiran benda teknologi tersebut tidak diarahkan dan dikontrol penggunaannya oleh para orang tua/pengasuh hal ini akan berbahaya bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, menerapkan karakter melalui pola asuh yang baik sejak dini pada anak sangat penting untuk dilakukan, karena pada masa anak-anak pembentukan karakter masih mudah untuk diterapkan.

Kemudian, anak usia dini juga merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter anak di masa dewasa. Karena pada usia dini seorang anak memasuki masa *golden age*, yaitu masa dimana perkembangan otak anak bekerja secara optimal dalam menerima segala informasi. Jika pada usia tersebut anak dididik dengan baik maka akan terbentuk kepribadian anak yang baik pula. Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Pada akhirnya mau atau tidak mau orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang dapat mempersiapkan anak-anaknya agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Di sinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak tercinta. Bagaimana seorang anak dapat tetap memandang masa depan mereka dalam angan seorang anak, bagaimana mereka dapat menjadi generasi penerus kita, adalah tanggung jawab orang tua. Masa depan bangsa Indonesia kelak di tangan mereka dan masa depan mereka dipersiapkan oleh orang tua pada era globalisasi modern saat ini.

Dengan demikian, membangun karakter yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sejak anak menginjak usia dini melalui pola asuh yang baik dan benar pada era teknologi komunikasi global saat ini.

2. Rumusan Masalah dan Fokus Pembahasan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dan memfokuskan pembahasan pada “Bagaimana penerapan pola asuh dalam upaya pembentukan karakter pada anak usia dini pada era teknologi komunikasi global?”

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pola asuh dalam upaya pembentukan karakter pada anak usia dini pada era teknologi komunikasi global.

4. Kegunaan

Hasil tulisan ini diharapkan berguna bagi masyarakat, khususnya di dalam keluarga, yaitu memberikan arahan dan contoh bagaimana menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif teknologi komunikasi global, dan memberikan tips-tips bagi orang tua dalam membimbing atau mengasuh anak dengan melibatkan media teknologi komunikasi tersebut secara positif guna membangun karakter anak.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Sujiono dalam Khadijah mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Hal ini diperkuat dengan

pendapat yang dikemukakan oleh pemikir Cekoslavia yang bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris bahwa pendidikan telah dimulai sejak anak berada dalam pangkuan ibunya.¹ Lebih rinci Montessori dalam Hainstock² mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*). Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori mengungkapkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.³

Kemudian Hurlock,⁴ mengemukakan bahwa masa anak pada dasarnya dibagi menjadi dua periode, yaitu masa anak awal (*early childhood*) yang berlangsung ketika anak berumur 2-6 tahun dan anak akhir (*late childhood*) yang berlangsung ketika anak berumur 6 tahun sampai menjelang masa pubertas. Dalam tulisan ini hanya akan dibahas mengenai masa anak awal (*early childhood*) saja. Adapun pada masa ini seorang individu mempunyai tugas perkembangan antara lain:

1. Belajar membedakan konsep benar dan salah. Konsep benar dan salah ini diharapkan dapat dibangun dari kesadaran anak sendiri mengenai yang benar dan yang salah, bukan karena pengaruh orang lain;
2. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara maupun orang lain dalam arti hubungan yang bersifat dewasa, tidak hanya mendapatkan afeksi namun juga belajar memberi afeksi pada orang lain.

¹ Martini Jamaris, 2005, *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, h. 1.

² Elizabeth G Hainstock, 1999, *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra-Sekolah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, h. 10-11.

³ *Ibid.*, h. 34.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Elangga, h. 38.

Jamaris⁵ mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu bila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan. Hasil riset di bidang pendidikan membuktikan bahwa masa anak-anak atau lebih tepatnya masa anak usia dini merupakan periode emas perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek. Baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom (Diktentis:2003) anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, 0-8 tahun sebesar 80% dan 0-18 tahun daya serap otak sebesar 100%.⁶ Hal ini berarti, 0-4 tahun justru merupakan usia paling menentukan keberhasilan dan kualitas anak. Usia 4-8 tahun daya serap anak tinggal 30%, dan untuk rentang 8-18 tahun perkembangan intelektual anak malah tinggal 20%. Tidak hanya dilihat dari aspek perkembangan otak, masa usia dini juga merupakan periode penting dalam perkembangan aspek sosial emosional, spritual maupun perkembangan fisik setiap anak dan jika terabaikan akan berakibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya.

Setiap anak adalah individu yang unik, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu setiap anak tidak dapat diperlakukan sama dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkah laku yang berbeda sehingga membutuhkan rangsangan dan latihan yang berbeda pula sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Namun secara umum, perkembangan karakteristik anak dapat diklasifikasikan berdasarkan rentang usianya. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam konsep *Early Childhood Development* bahwa:

Every child is a unique person with an individual temperament, learning style, family background, and pattern and timing of growth. There are, however, universal, predictable sequences of growth and change

⁵ Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 19.

⁶ Direktorat Tenaga Teknis, 2003, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*, Jakarta, Ditjen PLSP-Depdiknas.

that occur during the first nine years of life. As children, that need different types of stimulation and interaction to exercise their evolving skills and to develop new ones. At every age, meeting basic health and nutritional needs are essential.

Lebih lanjut dalam *early childhood education* dijelaskan tentang tahap perkembangan anak usia 3-5 tahun sebagai berikut:

What children do: have a longer attention span; act silly, boisterous, may use shocking language; talk a lot, ask many questions; want real adult things, keep art projects; test physical skills and courage with caution; several feelings in dramatic play; like to play with friends; do not like to lose; share and take turns sometimes. What children need; in addition to the above, opportunities to; develop fine motor skills continue expanding language skills by talking, reading, and singing; learn cooperation by helping and sharing; experiment with prewriting and prereading skills.⁷

Apa yang dilakukan anak; anak biasanya mempunyai perhatian yang lebih pada gerakan-gerakan yang lebih leluasa; bertindak bodoh, ribut menggunakan bahasa yang dianggap tidak pantas; banyak bicara, bertanya; menginginkan sesuatu orang biasa, memiliki seni dengan hati-hati; memunculkan perasaan dengan bermain peran; suka bermain dengan teman; berbagi dan kadang-kadang dapat bekerja sama. Apa yang anak butuhkan; yang diinginkan anak adalah kesempatan untuk mengembangkan motorik halus; memperluas kemampuan bahasa dengan berbicara, membaca dan bernyanyi; belajar bekerja sama dengan saling membantu dan berbagi; mencoba kemampuan menulis dan membaca awal.

Berdasarkan uraian di atas, maka orang dewasa hendaknya lebih dapat memahami setiap anak sekaligus dengan karakteristiknya. Sehingga baik orang tua maupun guru dapat membantu anak mendewasakan dirinya dalam setiap kesempatan. Stimulasi dan interaksi yang diberikan pun hendaknya berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Faktor lingkungan sangat menentukan dalam perkembangan

⁷ Brewer, Jo An. 2007, *Early Childhood Education. Sixth Edition*, America: United States.

anak. Di samping itu, anak juga membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan fisiknya karena dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat dan selalu senang melakukan eksperimen dan bereksplorasi di lingkungannya.

Semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik, agar menjadi anak yang berkarakter. Namun, keinginan itu seringkali hanya tinggal keinginan karena banyak orang tua tidak tahu bagaimana cara yang efektif untuk mewujudkannya. Walaupun tahu caranya belum tentu mereka bisa menjalankannya karena kasih sayang yang berlebihan. Orang tua tidak tega memperlakukannya karena anak masih kecil. Orang tua mengira mereka bisa menanamkan karakter yang baik kepada anak jika sudah besar nanti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Montessori. Menurut Montessori, otak anak seperti "*the absorbent mind*". Bahkan bayi yang berusia 2-3 minggu sudah mampu meniru mimik muka orang di sekitarnya. Masa-masa dimana anak cepat sekali meniru, maka memberikan pendidikan karakter sedini mungkin penting dilakukan. Ibaratnya, otak anak adalah seperti *sponge*. *Sponge* yang kering kalau dimasukkan ke dalam air akan cepat sekali menyerap air. Seandainya *sponge* itu diletakkan di air jernih, yang diserap juga air jernih. Jika diletakkan di air selokan, yang diserap juga air selokan. Inilah sebabnya, begitu efektifnya kita mengajar anak-anak usia dini tentang hal-hal yang baik. Pada masa-masa emas ini kita mencoba memberikan sebanyak mungkin air jernih (kebaikan) kepada anak agar dampaknya di dalam otak anak adalah kejernihan (yang baik-baik saja). Jadi tujuan utama dari model pendidikan Montessori dititik beratkan pada keterampilan intelektual secara umum. Dengan demikian, kematangan sosial emosi anak usia dini adalah penentu keberhasilan anak di sekolah lanjutannya.

Dengan demikian, pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan, asalkan lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan potensi yang tersembunyi tersebut. Berdasarkan tinjauan aspek paedagogis, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Diyakini oleh sebagian besar pakar bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang. Demikian juga sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Sedangkan secara teoretis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Anak belajar melalui bermain. Minat dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar.

Jadi, pengasuhan keluarga akan membentuk kebiasaan dan meninggalkan kenangan bagi anak. Jika orang tua kehilangan waktu kebersamaan dengan anak-anaknya, dia akan kehilangan kesempatan yang tidak bisa diulangi kembali. Begitu juga halnya jika orang tua dan guru menunda melatih kepribadian yang baik pada diri anak sejak dini, maka mereka akan kesulitan di kemudian hari untuk membiasakan karakter yang baik tersebut. Setiap orang tua juga jangan terlalu membanjiri anak dengan kasih sayang yang membuta, namun juga harus memberikan dukungan dan dorongan kepada anak untuk bereksplorasi dan mempunyai rasa ingin tahu. Biarkan anak membuat pilihan sendiri dan biarkan mereka merasa kecewa atas pilihan mereka yang kurang tepat. Orang tua hanya berfungsi sebagai jaringan pengaman emosi, pemberi teladan, dan selalu siap membesarkan hati anak yang kecewa.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun karakteristik anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecamp dan Coopple, Brener, serta Kellough dalam Khadijah, yaitu:⁸

⁸ Khadijah, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 5.

a) Anak bersifat unik

Anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

b) Anak mengekspresikan perilakunya relatif spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikirannya. Ia akan marah jika ada yang membuatnya jengkel. Ia akan menangis jika ada yang membuatnya sedih. Ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira, tak peduli di mana dan dengan siapa ia berada.

c) Anak bersifat aktif dan enerjik

Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

d) Anak bersifat egosentris

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan sangat penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.

e) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia TK banyak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

f) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Anak selalu ingin melakukan eksplorasi dan petualang karena terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Ia senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-

kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

g) Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Kadang-kadang ia bahkan dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.

h) Anak masih mudah frustrasi

Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi, kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.

i) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak

Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazimnya belum memiliki rasa pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan, ia kadang-kadang melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.

j) Anak memiliki daya perhatian yang pendek

Anak memiliki daya perhatian yang pendek yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan, ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama.

k) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya, ia senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktekkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan

baru, namun tidak seperti orang dewasa, anak cenderung banyak belajar dari pengalaman melalui interaksi dengan benda atau orang lain daripada belajar dengan simbol.

l) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman yaitu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain, ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

C. Karakter Anak Usia Dini

1. Nilai nilai karakter anak usia dini

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses "pengukiran"). Dalam istilah bahasa arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk) yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.⁹ Berbicara tentang karakter, Megawangi juga mengemukakan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang terdapat di dalam pendidikan holistik berbasis karakter yaitu nilai-nilai luhur universal yang terdiri dari:

1) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, sedangkan kedamaian ialah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, selanjutnya disempurnakan

⁹ Ratna Megawangi, 2007, *Pendidikan karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundations, h.23.

dengan karakter kesatuan yang artinya bersahabat ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Dimana sikap toleransi, kedamaian dan kesatuan ini tercermin dalam keseharian seperti anak tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lain walaupun berbeda dalam latar belakang ekonomi maupun suku, tidak menertawakan orang lain, tidak mencela kawan, tidak berkelahi/bermusuhan, tidak berebut mainan, tidak berebut pinsil warna dengan teman, tidak mengganggu tetangga, menghormati orang yang berbeda agama dengannya, mengetahui tempat ibadahnya, suka bergembira dengan keluarga dan teman, gemar menyapa.

2) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras

Percaya diri ialah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir. Sedangkan kreatif ialah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, begitu juga dengan kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, anak yang memiliki rasa percaya diri, kreatif dan pekerja keras yang tinggi merupakan suatu modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri dan kurangnya percaya diri, kreatif dan kerja keras akan menghambat pengembangan potensi diri.

3) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya

Cinta Tuhan merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, selanjutnya sikap ini diiringi dengan cinta kepada segenap ciptaan Tuhan artinya cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan yang tinggi, baik terhadap manusia, hewan maupun tumbuhan disekitarnya. Dimana sikap cinta Tuhan

dan segenap ciptaan-Nya ini tercermin dalam keseharian seperti anak mengetahui alam ciptaan Tuhan, mengetahui makhluk ciptaan Tuhan (manusia, hewan dan tumbuhan), berdoa sebelum tidur, berdoa meminta perlindungan Tuhan, berdoa sebelum belajar, berdoa sebelum makan, dapat mensyukuri makanan, berbuat terhadap teman, berbuat baik terhadap hewan, berbuat baik terhadap tanaman, menyayangi binatang, menyayangi lingkungan, menyayangi/mencintai orang tua, memelihara kebersihan rumah, memelihara kebersihan kelas/sekolah, tidak mencoret-coret dinding sekolah, tidak mengotori bangku di taman, tidak membuang sampah sembarangan, memungut paku di jalan, tidak membuang sampah di sungai, tidak merusak telepon umum, menyambut kedatangan orang tua yang pulang dari bepergian, menyayangi ayah dan ibu, menyayangi keluarga.

4) Kebersihan, kerapian, kesehatan dan keamanan

Anak menjaga dan menyukai kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun lingkungan, dan menyukai kerapian, menjaga kesehatan serta keamanan di mana pun ia berada. Sikap ini tercermin dalam keseharian seperti anak tidak mencoret-coret dinding, membuang sampah pada tempatnya, tidak memakai baju yang kotor, selalu mandi, selalu gosok gigi, selalu memotong kuku, mencuci tangan sebelum makan, berpakaian rapi dan serasi, menyisir rambut sendiri, menyeka keringat dengan sapu tangan yang bersih, menyimpan alat bermain ke tempatnya kembali, makan dengan tertib, tidak bermain dengan pisau, tidak bermain dengan benda yang beraliran listrik, tidak mengorek hidung dengan benda tajam, tidak mengorek telinga dengan benda keras, bermain dengan menggunakan alas kaki, tidak berteriak di dekat telinga teman, tidak menyebrang jalan sembarangan, mengenal benda berbahaya, memelihara kesehatan telinga, mengetahui bahaya main api, tidak melakukan permainan yang berbahaya, mau mandi serta berkeramas, membuang ingus jika sedang flu pada tempatnya seperti sapu tangan, memakan makanan yang mengandung zat gizi, karbohidrat, protein, vitamin, dan minuman yang mengandung mineral. Selanjutnya anak juga tidak berlebihan dalam makan, tidak memakan makanan yang kotor, tidak jajan sembarangan, mengetahui waktu tidur dan waktu bangun, suka bermain dengan teman, tidak menonton TV terlalu

dekat, duduk dengan sikap yang baik di atas kursi demikian juga pada saat berdiri dan tidak bermain hujan-hujan.

5) Kemandirian dan tanggung jawab

Kemandirian adalah sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap mandiri dan tanggung jawab ini tercermin dalam keseharian anak seperti mandi sendiri, makan sendiri, pakai baju sendiri, pakai sepatu sendiri, membawa tas sekolah sendiri, tidak menyebrang jalan ramai seorang diri, tidak memasang peralatan listrik sendiri, tidak menyalakan lilin/api sendiri, tidak memakai pisau tajam, gemar menabung, tidur tidak terlalu malam, makan tidak berlebihan, bangun pagi-pagi, makan tepat pada waktunya, rajin berangkat ke sekolah, berolah raga pada pagi hari, bertanggung jawab di jalan (membuang sampah pada tempatnya), bertanggung jawab di rumah (membantu ibu membersihkan rumah), bertanggung jawab di kelas (menjaga kebersihan kelas), bertanggung jawab di sekolah (tidak mencoret-coret dinding sekolah, dll), bertanggung jawab di masyarakat (menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal).

6) Kejujuran/amanah, diplomatis

Jujur/amanah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan bersikap diplomatis ialah menyampaikan suatu perkataan/tindakan yang benar dengan memodifikasi bahasa dengan baik dan terkesan lebih halus dan berhati-hati kepada orang lain. Sikap jujur/amanah dan diplomatis ini tercermin dalam keseharian seperti anak dapat berbicara jujur, jujur ketika berlomba, bercerita tentang kejujuran, tidak mencuri, mengembalikan barang temuan kepada pemiliknya, meminjam barang milik teman dengan meminta izin terlebih dahulu kepadanya, tidak membaca surat milik orang lain, mengakui kesalahan, mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, tidak berbohong.

7) Hormat dan santun

Hormat dan santun/perilaku sopan-santun, artinya ialah suatu perilaku tiruan dari tindak kebajikan. Jadi, mengajarkan sopan-santun kepada anak usia dini sangat diperlukan, karena sopan santun adalah awal dari pembentukan karakter anak. Seorang anak perlu diajarkan untuk terbiasa berkata "terima kasih", karena ini merupakan atribut luar dari akhlak yang senantiasa bersyukur atau berterima kasih atas segala anugerah yang diberikan kepadanya. Kita mengajarkan anak-anak untuk berkata "permisi" dan "tolong", karena kata-kata tersebut adalah tiruan dari perilaku manusia yang selalu mengormati orang lain. Atau kata "maaf" sebagai tiruan dari sifat pemaaf. Dengan demikian, Perilaku hormat dan santun yang diajarkan kepada anak-anak dapat memberikan peluang besar bagi mereka untuk menjadi orang yang berakhlak (berakhlak mulia). Atribut luar (sopan santun) perlu diajarkan dulu sebelum mengajarkan maknanya (menjadi manusia berakhlak mulia), karena anak kecil belum dapat menangkap makna di balik apa yang terlihat secara kasat mata. Namun mengajarkan atribut luar saja tidak cukup, karena seorang anak perlu diajarkan bagaimana menjadi manusia berakhlak mulia dengan cara mempraktikkannya, dan menghadirkan rasa cinta terhadap kebajikan, sehingga nuraninya menjadi hidup.

Contoh lain dari sikap hormat dan santun ini tercermin dalam keseharian seperti anak dapat mengucapkan "Selamat pagi" pada orang tua dan guru, mengucapkan salam kepada tetangga, menyapa teman, senantiasa tersenyum, bersikap santun ketika bertamu, bersikap santun ketika menerima tamu, membasuh tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan, bersikap santun ketika makan, tidak berbicara ketika mulut sedang penuh oleh makanan, mengucapkan kalimat minta tolong untuk mengambilkan sesuatu yang tidak terjangkau, santun ketika berbicara di telepon, tidak ribut ketika di bioskop, tidak ribut ketika di perpustakaan, tidak mengganggu ketenangan suasana di supermarket, tidak ribut ketika ada yang sakit/sedang tidur, tidak mengejek ketika melihat orang cacat, menghargai orang lain, santun ketika menguap dan bersin, mengetahui cara meminta yang baik, melihat ketika seseorang itu berbicara kepada kita, tidak memotong pembicaraan orang tua, memandang ke wajah orang tua ketika diajak berbicara

walaupun sedang asyik menonton TV, tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak berbicara ketika guru sedang menerangkan, menyenangkan hati orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah, membersihkan tempat tidur, membantu membereskan meja setelah makan, belajar pada waktunya, tidak mengomel/meninggikan suara, mematuhi peraturan di rumah, mematuhi peraturan di sekolah, tidak membuang sampah sembarangan.

8) Kepemimpinan dan keadilan

Kepemimpinan adalah istilah yang menunjukkan kemampuan memerintah dan tegas untuk mengatur segala sesuatu. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi menjadi seorang pemimpin. Sedangkan keadilan ialah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. Dengan keterampilan kepemimpinan dan keadilan tersebut, maka anak dapat memahami tanggung jawab, ketekunan, disiplin dan empati terhadap orang lain. Keterampilan ini wajib bagi siapa saja yang ingin mencapai sukses dalam bidang pribadi mereka. Sikap kepemimpinan dan keadilan ini tercermin dalam keseharian anak, seperti dapat melindungi/membimbing yang lemah (adik/kawan), berani mengambil inisiatif/risiko untuk mencegah keburukan, menjadi contoh bagi kawan-kawan, mengajak kawan-kawan berbuat kebaikan, mengikuti keteladanan orang yang berhasil dan bijak, dapat mengatur diri sendiri, memiliki jiwa sportif, mengakui kesalahan, bersikap sportif, berani memimpin, menjadi kakak/abang yang bertanggung jawab, menolong teman yang terjatuh, tidak membedakan teman, tidak menjelek-jelekkan kawan, tidak menyalahkan orang lain, mau bergiliran dalam bermain dengan kawan, mau menunggu dalam antrian, tidak mau menang sendiri, tidak pilih kasih dalam menyayangi binatang, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

9) Baik dan rendah hati

Rendah hati adalah sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memosisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir serta tidak merasa lebih tinggi atau lebih mulia, juga dapat menghargai orang dengan tulus. Sedangkan defenisi baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia.

Kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kesesuaian, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan, mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah sesuatu yang dicari dan diusahakan manusia, karena semuanya itu dianggap sebagai yang baik atau mendatangkan kebaikan bagi dirinya.¹⁰ Dengan demikian, baik dan rendah hati merupakan sifat yang sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, sebab ia merupakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual seseorang, karena seseorang belum dapat mencapai kedamaian dengan dirinya, jika tidak bisa menunjukkan sikap atau karakter rendah hati dalam dirinya. Sikap baik dan rendah hati ini tercermin dalam keseharian, seperti anak bertepuk tangan ketika kawan selesai menyanyi, menari atau berpuisi, mau meminjamkan mainan kepada teman, senang menolong orang lain, menyayangi binatang, memberikan tempat duduk kepada yang lebih membutuhkan, memindahkan paku atau beling dari jalan, mau bergiliran atau antri ketika bermain, senang berkenalan dengan kawan baru, mau berbagi dengan teman, mau meminta maaf dan memaafkan, tidak suka memamerkan kehebatan, tidak memamerkan mainan, tidak memilih teman karena kekayaan, mau mengakui kesalahan, mau bermain bersama.

10) Dermawan, suka menolong dan gotong royong

Dermawan/pemurah hati artinya orang yang suka berderma (beramal, bersedekah),¹¹ sedangkan suka menolong diartikan sebagai orang yang suka membantu orang yang sedang kesusahan dan memerlukan bantuan. Sementara gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan.¹²

Dermawan, suka menolong dan gotong royong ini tercermin dalam keseharian anak seperti berperilaku dermawan, memberi sedekah, memberi infak, menjalin persaudaraan dan persahabatan, menolong orang yang sedang susah, menjenguk teman yang sakit, membantu ibu di rumah, menolong teman yang sedang sakit, menolong teman

¹⁰ Abudin Nata, 2000, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo, h. 102-103.

¹¹ <http://kbbi.web.id/dermawan>

¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Gotong_royong

yang terjatuh, menghibur teman yang sedang sedih, membantu orang buta di jalan, mau membantu membawakan barang, tidak mengganggu tetangga, suka memberikan tempat duduk kepada yang lebih membutuhkan, menjenguk teman yang sedang sakit, bekerja sama membersihkan halaman, bekerja sama membersihkan kelas, bekerja sama di masyarakat, ikut dalam kegiatan bergotong royong.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak usia dini meliputi toleransi, kedamaian dan kesatuan, percaya diri, kreatif, bekerja keras, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kebersihan, kerapian, kesehatan, keamanan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, kepemimpinan dan keadilan, baik, rendah hati, dermawan, suka menolong dan gotong royong.

2. Tingkat pertimbangan moral

Perkembangan moral secara runtut dijabarkan oleh Kohlberg meliputi tiga tahap, yaitu:

1) Tingkat prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan budaya dan terhadap ungkapan serta label baik atau buruk, benar atau salah. Namun hal ini dilihat dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya (hukuman atau kerugian, keuntungan atau ganjaran, dan atau pertukaran hadiah). Di samping itu juga dipengaruhi oleh kekuatan fisik dari mereka yang menentukan aturan atau label itu. Tahap prakonvensional ini dibagi menjadi dua bagian sebagai dua tingkat yang paling berdekatan, yaitu sebagai berikut:

a) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat fisik perbuatannya adalah menentukan baik buruknya perbuatan itu, entah apa pun arti atau nilai akibat perbuatan itu bagi kemanusiaan tidak dihiraukan. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) mempunyai nilai padanya. Artinya, tidak atas dasar rasa hormat kepada aturan moral yang mendasarinya yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

b) Orientasi instrumental relatif

Perbuatan benar, merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dipandang seperti hubungan pasar. Unsur-unsur sikap fair hubungannya bersikap timbal balik; kesamaan dalam ambil bagian sudah ada, tetapi semuanya dimengerti secara fisik dan pragmatis dan ada elemen kewajiban. Tindakan timbal balik terjadi seperti hal, "kamu garuk punggungku, nanti akan kugaruk punggungmu!" Artinya, menggaruk atau tidak menggaruk yang diperbuat bukan karena loyalitas, rasa terima kasih, atau rasa keadilan.

2) Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, seseorang semata-mata menuruti atau memenuhi harapan keluarga, kelompoknya, atau bangsa tanpa mengindahkan akibat langsung dan nyata. Sikapnya bukan saja mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial tetapi sekaligus sikap ingin loyal dan sikap ingin menjaganya, sehingga ia secara aktif mempertahankan, mendukung, membenarkan ketentuan, serta mengidentifikasikan dirinya dengan orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a) Orientasi masuk kelompok "anak manis" dan "anak baik"

Perilaku baik ialah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta mendapat persetujuan dari mereka. Banyak usaha konformitas dengan gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas, atau dengan perilaku yang dianggap lazim atau umum. Perilaku sering dinilai menurut intensitasnya. "Dia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi hal penting dan utama. Dia berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap manis.

b) Orientasi hukum dan ketertiban

Adanya orientasi kepada otoritas, peraturan yang telah ditetapkan atau aturan yang telah pasti dengan berusaha memelihara ketertiban sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban dan menunjukkan rasa hormat kepada otoritas, serta

memelihara ketertiban sosial yang ada, demi ketertiban itu sendiri.

3) Tingkat pascakonvensional, otonom atau berprinsip

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai dan prinsip moral yang sah dan mampu menerapkannya, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip itu serta terlepas juga dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Pada umumnya kelompok tahap ini menekankan pada unsur yang berkenaan dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan (*utilitarianism*). Perbuatan yang baik cenderung ditentukan dari segi hak-hak individual yang umum dan dari segi patokan yang sudah dikaji secara kritis dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Ada kesadaran yang jelas, bahwa nilai dan opini pribadi bersifat *relative*. Karenanya perlu ada peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui oleh konstitusional dan secara demokratis, hak tidak lain merupakan nilai dan opini pribadi. Akibatnya tidak hanya terdapat penekanan pada pandangan legalistik, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat (tidak secara kaku mau mempertahankannya, seperti pada tahap orientasi hukum dan ketertiban). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban.

b) Orientasi prinsip kewajiban

Pada tahap ini, yang baik diartikan sebagai yang cocok dengan suara hati, sesuai dengan prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman pada pemahaman kekomprehensifan secara logis, universal, disertai kekonsistenan yang ajeg. Pada dasarnya, prinsip-prinsip itu bukan aturan konkret, tetapi abstrak dan etis. Inti moralitas berupa prinsip-prinsip universal tentang keadilan, pertukaran hak, dan persamaan hak asasi manusia yang mengacu kepada usaha penghormatan martabat manusia sebagai individu.

Dapat disimpulkan bahwa tahap *preconventional*, banyak terjadi pada anak di bawah enam tahun. Pada tahap ini, perilaku anak hanya dipengaruhi oleh konsekuensi fisik. Anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral dalam hidupnya. Sesuatu dianggap benar dan baik jika menghasilkan hal yang menguntungkan dan menyenangkan secara fisik pada dirinya. Artinya, anak berperilaku bukan karena sadar pada norma dan etika lingkungan masyarakat, tetapi lebih pada takut dimarahi oleh ibu atau untuk mendapat pujian. Yang kedua adalah tahap *conventional* anak berperilaku untuk memperoleh suatu predikat, seperti anak baik, anak ganteng, anak pintar dan sebagainya. Tetapi pada tahap kedua ini anak mulai sadar akan adanya suatu aturan dalam masyarakat. Aturan sederhana yang dipahami anak, misalnya, tidak buang air kecil di depan pintu. Tahap ketiga yaitu *postconventional*, anak sudah dapat memilih sendiri aktivitasnya dan mampu mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Memahami ketiga tahapan perkembangan moral di atas, dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pembiasaan perilaku yang akan ditanamkan sebagai proses membangun karakter. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam Yudrik Jahja yang menganut pandangan psikoanalisis bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinal dimana ketika manusia ini dilahirkan ia hanya memiliki *id* saja karena ia merupakan sumber utama dan tempat timbulnya instink. Selanjutnya *Ego*, yaitu dimana *ego* mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Di sini *ego* berperan sebagai eksekutif yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian sehingga proses persis seperti polisi lalu lintas yang selalu mengontrol jalannya *id*, *superego*, dan dunia luar. Sedangkan *Super ego* yakni memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, dan boleh-tidak boleh. Dalam hal ini *superego* bertindak sebagai sesuatu yang ideal yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat. Jadi perilaku manusia untuk sebagian besar ditentukan oleh mekanisme masing-masing struktur, pembentukan kepribadian akibat mekanisme tersebut secara global yaitu:

- 1) Apabila rasa *id*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak primitif, impulsif dan agresif dan ia akan mengumbar impuls-impuls primitifnya.

- 2) Apabila rasa *ego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya bertindak dengan cara-cara yang realistis, logis dan rasional. Dan
- 3) Apabila rasa *superego*-nya menguasai sebagian besar energi psikis itu, maka pribadinya akan bertindak pada hal-hal yang bersifat moralitas, mengejar hal-hal yang sempurna yang kadang-kadang irasional.¹³

Dengan demikian, jika pendidikan karakter yang ditanamkan oleh orang tua melalui pengasuhan pada diri anak dengan memperhatikan juga tahapan perkembangan moral sehingga sampai kepada tingkatan moral tertinggi, maka nilai-nilai karakter tersebut akan terinternalisasi dengan baik ke dalam diri dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun kenyataan yang terjadi pada zaman teknologi komunikasi global ini, nilai-nilai karakter tersebut belum sepenuhnya tertanam pada diri setiap anak. Hal ini dapat terlihat pada masih banyak di antara anak-anak yang suka berkelahi, iri dan dengki, sombong, tata bahasa yang buruk, ingin menang sendiri, kurang empati dan sebagainya, sehingga berdampak negatif setelah mereka beranjak dewasa seperti maraknya gang motor, tawuran, narkoba, begal, hilangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, suka menindas yang lebih muda, ditambah lagi dengan berbagai masalah korupsi yang melanda negara ini. Tindakan-tindakan kriminal tersebut sangat mengganggu tatanan kehidupan yang harmonis di dalam bermasyarakat.

Melihat kondisi-kondisi yang memperhatikan tersebut, maka pendidikan karakter merupakan solusi yang digunakan untuk mengatasi problem saat ini. Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat. Bangsa Indonesia secara sadar membangun pendidikan didasari pada akhlak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Presiden pertama RI, Bung Karno bahwa:

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan

¹³ Yudrik Jahja, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta; Kencana Prenadamedia Group, h. 85-86.

jaya serta bermartabat. Jika *character buiding* ini tidak dilakukan, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.¹⁴

Begitu berpengaruhnya Bung Karno dengan kata-kata pidato yang ia berikan sebagai wejangan bagi bangsa Indonesia. Bung Karno menganggap bahwa *character building*-lah yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang besar. Karena itu bangsa Indonesia harus mempunyai *character* yang kuat dalam membangun bangsa yang bermartabat. Salah satunya adalah melalui pendidikan yang pertama dan utama, yaitu diawali dari pendidikan keluarga terlebih dahulu. Anak adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya dengan baik agar nantinya mereka dapat menjadi anak yang saleh, berilmu, beriman dan bertakwa. Tanggung jawab orang tua lainnya yang penting adalah membina karakter anak. Namun untuk mendapatkan anak yang memiliki karakter yang baik perlu proses yang panjang, ketekunan dan kesabaran dalam mendidiknya. Apalagi zaman era globalisasi komunikasi modern saat ini yang berkembang pesat sedikit banyaknya memengaruhi perkembangan jiwa anak-anak. Seperti masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya, mengidentifikasi perlu pendidikan karakter sejak usia dini yang tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada anak tetapi lebih menjangkau kepada wilayah emosional anak. Dengan pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seorang anak akan dapat berhasil dalam menghadapi rintangan yang ada di depannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daniel Goleman bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, termasuk di dunia kerja sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ). Hasil penelitian George Boggs juga menunjukkan bahwa ada 13 indikator keberhasilan seseorang di dunia kerja dan ternyata dari 13 indikator tersebut, 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang sementara hanya 3 indikator saja yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ), indikator-indikator tersebut adalah:

¹⁴ Hendri, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. xi.

- 1) Jujur dan dapat diandalkan
- 2) Bisa dipercaya dan tepat waktu
- 3) Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain
- 4) Bisa bekerja sama dengan atasan
- 5) Bisa menerima dan menjalankan kewajiban
- 6) Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri
- 7) Berpikir bahwa dirinya berharga
- 8) Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif
- 9) Bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum
- 10) Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya
- 11) Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan)-IQ
- 12) Bisa membaca dengan pemahaman yang memadai-IQ
- 13) Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung)-IQ

Ternyata 10 dari 13 indikator (77%) tersebut berkaitan dengan karakter yang merupakan domain otak kanan, dan sisanya (23%) berkaitan dengan otak kiri. Kita dapat membentuk angkatan kerja seperti kriteria di atas hanya bila kita dapat mendidik anak-anak secara patut, sehingga akan tumbuh menjadi individu yang utuh, sehat lahir dan batin, yang nantinya akan masuk ke dalam dunia kerja. Hanya mereka yang dapat tumbuh demikian dan menjalankan hidupnya secara bermakna yang akan menjadi para individu yang produktif.¹⁵

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah masa usia dini dikatakan masa keemasan. Masa ini merupakan masa yang sangat baik untuk membentuk karakter anak. Periode emas (*golden ege*) merupakan periode kritis bagi anak. Perkembangan yang didapat pada priode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Apapun yang terekam dalam benak anak, akan tampak pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya nanti ketika mereka dewasa. Oleh karena itu, tidaklah heran jika sekarang makin disadari

pentingnya peranan pendidikan dalam keluarga untuk anak usia dini karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada usia dini.¹⁶ Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman, seorang ahli dan peneliti tentang kecerdasan emosi. Dalam sebuah penelitian, dikumpulkanlah anak-anak berusia 4 tahun di Taman Kanak-kanak *Stanford*. Mereka diminta satu persatu masuk ke dalam suatu ruangan, dengan sepotong *marshmallow* yang diletakkan di atas meja di hadapan mereka, "Kalian boleh memakan *marshmallow* ini jika mau, tetapi kalau kalian memakannya setelah saya kembali lagi ke sini, kalian berhak mendapatkan sepotong lagi.

Sekitar empat belas tahun kemudian, sewaktu anak-anak itu lulus sekolah lanjutan atas, anak-anak yang dulu langsung memakan *marshmallow* dibandingkan dengan anak-anak yang mampu menahan diri (sehingga mendapatkan dua potong *marshmallow*) itu memiliki ketahanan mental yang jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Mereka yang tahan menunggu hingga mendapatkan potongan *marshmallow* tambahan, cenderung lebih tahan menghadapi stres, tidak mudah tersinggung dan tidak mudah berkelahi. Tidak demikian dengan anak-anak yang langsung melahapnya, mereka memiliki kecenderungan kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita mereka. Meski demikian, yang lebih mengejutkan para peneliti adalah munculnya efek yang betul-betul tak terduga, yaitu anak-anak yang mampu menahan diri dalam uji *marshmallow*, dibanding dengan yang tidak tahan, beroleh nilai rata-rata 210 lebih tinggi (dari nilai tertinggi 1.600) dalam ujian masuk perguruan tinggi.

Ketika anak-anak dari Taman Kanak-kanak *Stanford* itu tumbuh menjadi dewasa dan bekerja, perbedaan-perbedaan diantara mereka semakin mencolok. Pada pengujung usia 20-an, mereka yang lulus uji *marshmallow* ketika kanak-kanak, tergolong anak yang sangat cerdas, berminat tinggi dan lebih mampu berkonsentrasi. Mereka lebih mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, lebih handal dan lebih bertanggung jawab, dan kendali dirinya lebih baik saat menghadapi frustrasi. Sebaliknya mereka yang langsung melahap *marshmallow* sewaktu berusia 4 tahun, saat usia mereka

¹⁵ Ratna Megawangi, dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Penerbit Indonesia Heritage Foundation, h. 18-19.

¹⁶ Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Hallwani, 2003, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, h. 87.

hampir 30 tahun, kemampuan kognitif mereka kurang dan kecakapan emosinya jauh lebih rendah dibandingkan kelompok yang tahan uji. Mereka lebih sering kesepian, kurang dapat diandalkan, lebih mudah kehilangan konsentrasi dan tidak sabar menunda kepuasan dalam mengejar sasaran. Bila menghadapi stres mereka hampir tidak mempunyai toleransi atau pengendalian diri. Mereka tidak luwes dalam menghadapi tekanan, bahkan sering mudah meledak dan hal tersebut menjadi kebiasaan mereka.¹⁷

Kisah anak-anak dan *marshmallow* mengandung pelajaran yang lebih dalam tentang kerugian akibat ketidakmampuan mengendalikan emosi. Itulah yang terjadi bila kita berada di bawah kekuasaan impuls, agitasi, dan emosionalitas, kemampuan berpikir dan bekerja atau kemampuan kita akan jadi sangat merosot. Uji *marshmallow* ini membuktikan pentingnya kecerdasan emosi pada setiap diri anak, artinya peranan pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak usia dini.

D. Pola Asuh Anak Usia Dini

1. Hakikat Pola Asuh Anak Usia Dini

Perkembangan kepribadian individu tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak ada dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini. Pendidik yang bertanggung jawab adalah orang tua. Sejalan dengan yang dikemukakan di dalam resolusi Majelis Umum PBB bahwa keluarga ialah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.¹⁸ Sebagaimana yang dikemukakan

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, 2007, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spritual*, Jakarta: Penerbit Arga, h. 307-308.

¹⁸ Ratna Megawangi, 2007, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation: Viscom Pratama, h. 60.

oleh William Bennet dalam Megawangi bahwa kesejahteraan fisik, psikis, dan pendidikan anak-anak kita sangat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga, keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif (menjalankan fungsi) kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Jadi, segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi orang tua, terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai dapat memengaruhi kepribadian anak. Kedua orang tua harus terlibat karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada masa kecil sampai usia remaja juga menentukan pembentukan karakter anak. Keluarga yang harmonis dimana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Erikson dalam Megawangi, bahwa kesuksesan orang dalam membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian pada usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial pada masa dewasanya kelak.¹⁹

Lebih lanjut Hill dalam Lestari mengemukakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.²⁰ Sejalan dengan pandangan demikian, F.J. Brown dalam Yusuf mengungkapkan bahwa keluarga jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu:

- a) dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "clan" atau marga;
- b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

¹⁹ *Ibid.*, h. 61.

²⁰ Sri Lestari, 2014, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 6.

Kemudian Maciver dalam Yusuf menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu:

- a) hubungan berpasangan kedua jenis,
- b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengkokohkan hubungan tersebut,
- c) pengakuan akan keturunan,
- d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, dan
- e) kehidupan berumah tangga.²¹

Covey dalam Yusuf mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip peranan keluarga, yaitu:

- a) *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika Albert Schweitzer ditanya tentang bagaimana pengembangan anak, dia menjawab: "ada tiga prinsip, yaitu: pertama contoh, kedua contoh dan ketiga contoh". Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi "way of life" anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orang tuanya. Melalui modelling ini, orang tua telah mewariskan cara berpikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai kepada generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan modelling orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui modelling ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
- b) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orang tua

²¹ Syamsu Yusuf LN, 2012, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 36.

merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negative. Orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak, seperti rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu:

- 1) *empathizing*, mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri;
 - 2) *sharing*, berbagi wawasan, emosi dan keyakinan;
 - 3) *affirming*: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan;
 - 4) *praying*: mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; dan
 - 5) *sacrificing*; berkorban untuk diri orang lain.
- c) *Organizing*: yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerja sama antaranggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.
 - d) *Teaching*: orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orang tua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga memercayai prinsip tersebut dan juga dirinya sendiri sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya. Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan "*conscious competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.²²

Jadi, pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh model interaksi orang tua (ayah-ibu) dan anak, kondisi keluarga dan harapan orang tua, keadaan sosial ekonomi dan pendidikan juga pekerjaan orang tua, besar kecilnya anggota keluarga dan karakteristik anak. Di samping itu, pengasuhan

²² *Ibid.*, h. 47-48.

terjadi pada konteks yang lebih luas daripada unit keluarga termasuk lingkungan geografis dan faktor sosial budaya seperti kepercayaan, nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga terdapat berbagai variasi bentuk transmisi dan internalisasi nilai-nilai, sehingga anak-anak lebih terbuka terhadap upaya sosialisasi melalui berbagai bentuk kompetensi interaksi sosial. Pengasuhan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh berbagai bentuk keterampilan melalui eksplanasi, dorongan dan diskusi serta adanya pengakuan dari pihak orang tua.

Pengasuhan orang tua merupakan suatu proses sosial yang kompleks yang melibatkan lebih dari sekadar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan pada saat dibutuhkan terhadap anak. Pengasuhan adalah istilah yang merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan, dan sosialisasi. Peran orang tua terhadap perkembangan anak dijelaskan oleh Darling dalam Thalib bahwa pengasuhan orang tua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi dan nilai-nilai prososial. Pengasuhan orang tua sebagai proses interaktif antaranggota keluarga, berhubungan dengan keterampilan dalam menerangkan pengawasan penggunaan disiplin dan hukuman yang efektif, pemberian dorongan atau penguatan yang mendukung perkembangan keterampilan pemecahan masalah.

Pengawasan kepada anak dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pemantauan langsung dapat dilakukan dengan mengamati secara aktif keberadaan dan aktivitas anak setiap saat atau secara periodik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemantauan secara tidak langsung dapat dilakukan secara efektif melalui upaya saling berbagi informasi dan pengalaman. Pemantauan secara tidak langsung ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kelekatan emosional antaranggota keluarga. Pertukaran informasi dan pengalaman dapat menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang dan kehangatan antaranggota keluarga. Keterlibatan anak dalam pertukaran informasi dan pengalaman merupakan faktor penting dalam memperkenalkan secara efektif tentang pentingnya nilai-nilai keterampilan serta berbagai jenis perilaku prososial.

Penggunaan hukuman dan disiplin secara konsisten serta bantuan pemecahan masalah merupakan aspek penting dalam proses pembimbingan dan pengasuhan. Patterson dan Stouthamer Loeber dalam Thalib mengungkapkan bahwa orang tua yang tidak efektif dalam memantau permasalahan anak, cenderung menjadi tidak efektif dalam berbagai disiplin yang digunakan sebagaimana halnya tidak efektifnya dalam pemecahan masalah keluarga dan kurangnya penguatan terhadap perilaku positif untuk perkembangan keterampilan prososial anak. Orang tua yang tidak konsisten dalam penerapan disiplin, penggunaan hukuman fisik, daya kritis yang berlebihan dan sikap bermusuhan mengandung risiko bagi permasalahan perilakunya kelak setelah dewasa.

Orang tua yang menggunakan disiplin, hukuman dan kontrol yang ketat cenderung merasa kurang puas, menunjukkan efek negatif dan memandang pengasuhan sebagai hal yang sulit. Secara umum Darling dalam Thalib mengidentifikasi dua elemen penting dalam praktik pengasuhan, yakni responsibilitas dan kontrol orang tua terhadap anak. Responsibilitas mengacu pada kehangatan dan dukungan orang tua dalam mengembangkan individualitas, regulasi diri, penyesuaian diri, kebutuhan-kebutuhan spesifik, dan tuntutan anak. Selanjutnya tuntutan dan kontrol orang tua mengacu pada aspek pengawasan atau kontrol dan penerapan disiplin yang konsisten dalam upaya mengarahkan anak sebagai bagian integratif keluarga.²³

Dengan demikian, sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak akan membentuk kepribadian pada diri anak. Sebagaimana yang diuraikan oleh Hurlock dalam Yusuf pada tabel. 1 di bawah ini, sebagai berikut:

²³ Syamsul Bachri Thalib, 2013, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 67-70.

Tabel. 1
Sikap atau Perlakuan Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak²⁴

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1. <i>Over-protection</i> (terlalu melindungi)	1. Kontak yang berlebihan dengan anak 2. Perawatan/ pemberian banguan epooda anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 3. Mengwasan kegiatan anak secara berlebihan 4. Memecahkan masalah anak	1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat tergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Lemah dalam "ego strength" aspiratif dan toeleransi terhadap frustasi. 9. Kurang mampu mengendalikan emosi 10. Menolak tanggung jawab 11. Kurang percaya diri 12. Mudah terpengaruh 13. Peka terhadap kritik 14. Bersikap "yes men" 15. Egois/selfish 16. Suka bertengkar 17. <i>Troublemaker</i> (pembuat onar) 18. Sulit dalam bergaul 19. Mengalami "homesick"
2. <i>Permissiveness</i> (pembolongan)	1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha 2. Menerima gagasan atau pendapat 3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat	1. Pandai mencari jalan keluar 2. Dapat bekerja sama 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran

	4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima	
3. <i>Rejection</i> (penolakan)	1. Bersikap masa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak	1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal. 2. Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
4. <i>Acceptance</i> (penerimaan)	1. Memberikan perhatian dan cinta yang tulus kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya	1. Mau bekerja sama (<i>kooperatif</i>) 2. Bersahabat (<i>friendly</i>) 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima dan tanggung jawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan 10. Bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif)

²⁴ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, h. 49-50.

4. <i>Dominat-ion</i> (domi-nasi)	1. Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerja sama
5. <i>Submis-sion</i> (penyera-han)	1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor/lalai 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri
6. <i>Punitiven-ess/over-discipline</i> (terlalu disiplin)	1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras	1. Impulsif 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan atau agresif

2. Jenis-jenis Pola Asuh Anak Usia Dini

Secara garis besar Widyarini membagi pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu: ²⁵

a) Pola asuh otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. ²⁶ Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standart mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati, otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman. Adapun ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah,
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya,
- 3) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak,
- 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang,
- 5) Orang tua cenderung memaksakan disiplin,
- 6) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana,
- 7) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak. ²⁷

b) Pola asuh autoritatif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Jhon W mengemukakan bahwa adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak,
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan,
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian,
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga, dan

²⁵ Nilam Widyarini, 2009, *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, h. 11.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001, Depdikbud, Jakarta, h. 692.

²⁷ Jhon W. Santrock, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi 6, Jakarta: Erlangga, h. 185.

²⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, Cet. Ke-2, h. 88

5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.²⁸

c) Pola asuh permisif

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan. Menurut Stewart dan Koch, Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan. Karakter anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Berdasarkan ciri-ciri pada setiap jenis pola asuh di atas, disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan batasan dan larangan, orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan, hubungan orang tua dengan anak terlihat kaku dan kurang bersahabat. Sedangkan pada pola asuh autoritatif yaitu orang tua demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak, dalam pola asuh ini orang tua lebih bersikap hangat dan mengasihi anak. Sementara pada pola asuh permisif yaitu secara keseluruhan ditandai dengan keadaan orang tua yang tidak mengendalikan anak, tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak dan tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku anak dapat dilihat pada tabel. 2 di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel. 2
Pengaruh Parenting Style terhadap Perilaku Anak²⁹

Parenting Style	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	1. Sikap: <i>acceptance</i> rendah, namun kontrolnya tinggi. 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/me merintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak	1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung, tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stres 6. Tidak mempunyai arahan masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
2. <i>Permissive</i>	1. Sikap: <i>acceptance</i> -nya tinggi namun kontrolnya rendah 2. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mendapat dorongan/keinginannya	1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah
3. <i>Authoritative</i>	1. Sikap: <i>acceptance</i> dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yg baik dan yang buruk	1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

²⁹ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, h. 51-52.

Dari keterangan tabel di atas, maka para orang tua harus benar-benar memilih pola-pola pengasuhan yang tepat di dalam menanamkan karakter yang baik pada anak usia dini pada era teknologi komunikasi global ini. Sebab jika tidak maka akan berakibat fatal pada perkembangan kepribadiannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahfuzh bahwa pola-pola pendidikan yang salah akan berpengaruh terhadap adaptasi anak. Maka pola yang bagus dalam mendidik anak pada tahun-tahun pertama memainkan peranan yang sangat penting bagi pengaruh pembentukannya yang bersifat mental dan sosial yang lebih kompleks. Hal itu sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Tetapi kalau pola yang diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tidak tenang dalam jiwa anak-anak yang masih kecil dalam berbagai situasi dan itu terjadi berulang-ulang, hal itu akan membuat mereka mengalami kekacauan jiwa dan menunda berbagai perkembangan mereka sehingga jelas berpengaruh bagi kesehatan jiwa mereka pada kehidupan mendatang. Sebab-sebab utama yang menimbulkan kekacauan tersebut ialah:³⁰

a) Pelarangan kasih sayang

Asas pertama bagi kesehatan jiwa muncul dari hubungan yang hangat, yang kuat dan yang selalu mengikat seorang anak dengan ibunya atau dengan orang lain yang menggantikan kedudukan sang ibu yang tidak bersifat sementara. Apabila seorang anak dalam situasi yang tidak memungkinkan, ia menjalin hubungan seperti tadi, itu berarti ia dalam situasi pelarangan kasih sayang ibu. Pelarangan ini bisa bersifat komperhensif, seperti misalnya seorang anak yang harus terpisah dari ibunya. Karena satu alasan tertentu, atau pelarangan yang hanya bersifat parsial, seperti seorang anak yang kendatipun hidup bersama ibunya namun sang ibu tidak sanggup memberikan rasa cinta yang sangat dibutuhkan anaknya. Tidak dicurahkan kasih sayang ibu ini bisa menimbulkan beberapa dampak buruk bagi anak-anak. Di antaranya adalah macetnya perkembangan dari segi fisik, psikis, dan sosial dan tidak stabilnya perkembangan psikisnya sehingga mengakibatkan si anak melakukan penyimpangan-penyimpangan dan mengalami kekacauan-kekacauan mental. Hal itu bisa dilihat dari sifat-sifatnya yang suka memusuhi orang lain, egois,

³⁰ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, 2009, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Al Kautsar, h. 50-54.

gemar merampas hak orang lain, sering mengompol dan sulit bicara atau gagap.

- b) Perasaan anak bahwa dirinya tidak disukai. Diantara alasan yang dapat mendorong seorang anak merasa tidak disukai sehingga ia bersikap ogah-ogahan ialah:
- 1) Si anak dibiarkan saja dalam urusan-urusannya seperti makanan, pakaian serta kebutuhan-kebutuhan yang lain tidak diperhatikan;
 - 2) Si anak terpisah dari kedua orang tuanya;
 - 3) Mengancam anak dengan sanksi hukuman badan dengan maksud agar ia terbiasa menaati aturan;
 - 4) Mengancam anak akan diusir dari rumah, atau akan dimasukkan ke sekolah yang khusus, atau dilarang bermain dan sebagainya, kalau ia sampai melakukan kesalahan di lingkungan keluarga;
 - 5) Merendahkan si anak dengan cara mengkritik atau selalu menyalahkan atau memperolok-olok atau memberi gelar-gelar yang tidak baik dan lain sebagainya yang dapat melukai perasaannya;
 - 6) Ibunya seorang yang susah diajak bercanda. Tingkah lakunya menjemukan. Dan ketika memenuhi kebutuhan anaknya, ia sambil ngomel dan marah-marah.

Perasaan seorang anak, bahwa dirinya tidak disukai mendorongnya bertingkah laku yang menunjukkan rasa tidak senang, benci, dendam, dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya. Contohnya seperti ia suka melakukan kesialan-kesialan atau merusak perabotan rumah tangga atau mencuri atau mengaku-ngaku sakit agar tidak makan, atau mogok bicara atau mengompol dan lain sebagainya. Semua itu merupakan fenomena-fenomena ketidak stabilan mental.

c) Kasih sayang orang tua yang berlebihan

Jika sikap kasar, perlakuan yang tidak baik, menyia-nyiakan dan tidak mau memberikan kasih sayang dapat menimbulkan dampak-dampak yang buruk bagi pembentukan mental seorang anak, demikian juga dengan tindakan orang tua yang cenderung berlebihan dalam memberikan rasa kasih sayang dan perhatian. Hal itu juga bisa menimbulkan dampak buruk yang sama. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika sudah tumbuh besar, si anak tidak matang emosionalnya ia berperilaku menunjukkan bahwa ia masih anak-anak;

- 2) Seorang anak tidak sanggup menjauhkan diri dari ibunya, atau menghabiskan waktunya seorang diri. Atau menghibur diri dengan cara-cara tertentu. Ibaratnya, anak seperti ini butuh disapih jiwanya;
- 3) Anak seperti ini tidak merasakan tanggung jawab, apalagi memikulnya. Jika dipercaya melakukan tugas, jarang sekali ia berhasil melaksanakan tanpa bantuan orang lain;
- 4) Anak seperti ini tidak biasa mengalami kegagalan, dan ia tidak mengenal kegagalan dalam kehidupannya yang masih dini. Ketika ia harus beralih menghadapi dunia nyata ia harus berbenturan dengan banyak kesulitan dan hambatan-hambatan, dan mudah sekali ia mengalami kekacauan jiwa yang berkibat pada hal-hal yang tidak terpuji.

d) Berlebihan dalam memberikan perlindungan kepada anak

Termasuk diantaranya, ialah berlebihan dalam memberikan perhatian terhadap masalah kesehatan, terlalu merisaukan seorang anak yang jauh dari ibunya meskipun ia sedang belajar menuntut ilmu di sekolah, terlalu mengkhawatirkan keselamatan anak di tengah-tengah perjalanan atau ketika ia sedang asyik bermain bersama teman-temannya, dan lain sebagainya. Diantara bahaya cara-cara seperti ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika sudah dewasa, si anak tidak sanggup menghadapi berikut dengan segala problematikanya;
- 2) Si anak akan merasa kesulitan membentuk hubungan pertemanan yang berhasil bersama orang lain. Ia merasa takut dan bimbang ketika harus berkumpul dengan orang-orang yang belum pernah dikenalnya;
- 3) Ia suka melakukan kesalahan-kesalahan tetapi tetap acuh. Tidak ada keinginannya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

e) Kekerasan dan kekejaman orang tua

Ada sementara orang tua yang bersifat keras dan cenderung otoriter dalam memperlakukan anak-anaknya. Semua keinginan mereka ditentangnya, dengan alasan bahwa itu semata-mata demi kebaikan

mereka sendiri. Ia tidak tahu bahwa pendidikan yang didasari kekerasan akan menghalangi seorang anak untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwanya. Bahkan hal itu berdampak buruk sebagai berikut:

- 1) Si anak menjadi terlalu penurut, suka minder dan cenderung menjadi rendah diri. Ia sangat taat tetapi sering tidak proporsional. Ia juga tidak berani berdebat dan mengemukakan pendapat;
- 2) Si anak sepenuhnya mengandalkan orang lain, terutama kedua orang tuanya. Ia tidak sanggup mengambil suatu tindakan tanpa minta saran terlebih dahulu kepada orang tuanya atau kepada saudara-saudaranya yang lebih tua;
- 3) Si anak tidak sanggup menikmati kehidupan dan menghabiskan waktu luang karena pikirannya selalu mengarah pada soal pekerjaan.

f) Ambisi orang tua terhadap anak yang berlebihan.

Ada juga sebagian orang tua yang memperlihatkan perhatian yang berlebihan menyangkut urusan belajar atau studi anak-anaknya. Dalam hal ini ia mendorong mereka tanpa memperhatikan kemampuan mereka. Salah satu contohnya ialah, orang tua yang melarang anak-anaknya meneruskan studi universitas yang menjadi pilihan mereka sendiri, karena ia menginginkan mereka belajar di universitas yang menjadi almamaternya. Akibatnya si anak merasa menjadi beban kuliah pada perguruan tinggi pilihan orang tuanya. Ia enggan memikul tanggung jawab. Semakin orang tua mendorong-dorong, mereka semakin tidak mau dan bahkan semakin menentang.

E. Pola Asuh Membangun Karakter Anak pada era Teknologi Komunikasi Global

1. Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Global bagi Anak Usia Dini

Globalisasi telah membuka ruang yang sangat luas untuk terjadinya interaksi antara nilai budaya dan agama. Perkembangan informasi dan teknologi yang tidak bisa dibendung, dengan media massa yang sangat

beragam dan pesatnya kemajuan Iptek serta intensitasnya komunikasi dengan jaringan alat komunikasi memberikan kemudahan dan hasil positif bagi kemajuan. Tetapi di sisi lain, ini juga memberikan dampak negatif yang banyak sehingga menimbulkan masalah sosial yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antarmanusia, padahal antara muslim harus saling menyayangi. Sebagaimana di dalam hadis yang berbunyi:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعُهُ
(أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Seorang mukmin terhadap sesama mukmin bagaikan satu bangunan yang setengahnya menguatkan setengahnya, lalu Nabi saw mengeramkan jari-jarinya. (HR. Bukhari dan Muslim).³¹

Oleh sebab itu, membangun karakter bangsa menjadi sangat penting mendapat perhatian sebab sumber daya masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki karakter pribadi yang kompetitif, yaitu dapat bersaing dengan tenaga kerja internasional. SDM bangsa Indonesia harus memiliki kompetensi kerja, motivasi berprestasi yang tinggi, juga kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain yang memadai. Di sisi lain, globalisasi juga meningkatkan persaingan yang meningkatkan tekanan dan tuntutan hidup, dimana hal ini dapat menyebabkan individu mengalami stres. Dengan demikian, individu juga dituntut untuk terampil dalam mengelola stres yang dihadapi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rajasa bahwa karakter bangsa yang berdaya saing pada era kompetisi global adalah yang siap bekerja keras, memiliki semangat juang, disiplin, cerdas, kreatif, dan memiliki mental yang tahan banting.

Dengan kemudahan yang didapat pada era teknologi komunikasi global saat ini belum seluruhnya tertata dalam kehidupan moral, termasuk kedalamnya tentang penilaian terhadap ilmu dan teknologi dari segi

³¹ Muhammad Fuad Abdul Hadi, 1996, *Al-Lu'lu' Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, Jilid 2, Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, Surabaya: PT Bina Ilmu, h. 992.

kemanfaatan bagi peningkatan peradaban dan keselamatan manusia dari malapetaka yang ditimbulkannya.

Kemajuan teknologi komunikasi abad ini telah memungkinkan berita dan cerita segera menyebar ke seluruh pelosok, menyapa siapa saja, tak peduli penerima pesannya siap atau tidak. Perkembangan zaman yang mengubah gaya hidup masyarakat ikut mewarnai kehidupan keluarga. Peran suami, istri, pola asuh dan pendidikan anak tidak bisa lagi untuk mempertahankan pola lama sepenuhnya. Pengaruh yang diterima suami, istri juga anak dalam perkembangannya tidak bisa dipisahkan lagi dari dunia di luarnya. Melalui perangkat teknologi anak bisa langsung menerima pengaruh dari luar yang tentu saja akan mempunyai dua sisi, baik dan tidak baik, positif dan negatif. Akhirnya orang tua tidak lagi menjadi pewarna tunggal dalam perkembangan pola sikap dan tingkah laku anak, sebab ada lingkungan yang lebih luas dan leluasa memasuki kehidupan keluarga dalam menawarkan berbagai bentuk perilaku untuk diamati, dipilih dan diambil oleh anak. Lingkungan memang tidak hanya terdiri dari dukungan atau penguat pesan-pesan nilai yang ditanamkan orang tua, tetapi juga menjadi penghambat dan pengganggu penerimaan pesan dan nilai tersebut.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan karakter anak usia dini pada era teknologi komunikasi global saat ini, yang meliputi:

a) Microsystem

Yaitu lingkungan terdekat pada anak dimana ia berinteraksi langsung dengan lingkungan tersebut. Santoso mengemukakan bahwa lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³² Seperti orang tua, guru dan teman sebaya yang secara langsung berinteraksi dan memengaruhi perkembangan anak.

b) Mesosystem

Yaitu interaksi lingkungan keluarga dan sekolah, keluarga dan teman sebaya, sekolah dan teman sebaya. Seperti antara lingkungan keluarga dan sekolah misalnya, anak-anak yang ditolak oleh orang tuanya, pada

³² Soegeng Santoso, 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, h. 5.

umumnya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan relasi positif dengan guru di sekolah. Antara keluarga dan teman sebaya, misalnya orang tua melarang anak bermain *game* komputer yang mengajarkan tentang kekerasan, sementara ia berinteraksi dengan teman-teman yang bermain *game* tersebut dan mendorongnya untuk bermain juga.

c) Exosystem

Yaitu lingkungan dimana anak tidak berinteraksi langsung dengan lingkungan tersebut, namun dapat memengaruhi pengalaman anak, seperti pekerjaan orang tua yang mewarnai abad ke-21 ini memunculkan penampilan ibu yang berbeda peran dan fungsinya selaku penyelenggara rumah tangga dan pendidik anak. Seiring dengan pemunculan ibu dalam kegiatan luar rumah (bekerja, melakukan kegiatan sosial-budaya) yang tidak lagi 24 jam di rumah sering menimbulkan pertanyaan tentang hasil yang bisa diharapkan dari pola asuh dan pendidikan dalam situasi seperti ini. Padahal kehadiran ibu sangat penting dalam waktu kegiatan bermain dengan anak, mendongengkan cerita sebelum tidur dan mengajari anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak dan hal ini sangat diperlukan anak usia dini. Namun hal ini sedikit demi sedikit mulai pudar dalam kehidupan keluarga modern.

d) Chronosystem

Yaitu pola kejadian dalam lingkungan dan transisi dalam kehidupan anak, seperti perceraian orang tua. Hal ini memengaruhi hidup anak sebab transisi dari keluarga dengan orang tua lengkap menjadi keluarga dengan orang tua tunggal. Pengaruh negatif akibat perceraian orang tua terhadap anak terkait dengan waktu atau lama terjadinya peristiwa tersebut, dimana pengaruh negatif umumnya mencapai puncaknya pada tahun pertama setelah terjadinya perceraian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh An-Nahlawi bahwa jika suami istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif maka anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.³³

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 140.

e) Sociohistorical

Kondisi ini terkait dengan keadaan suatu zaman, seperti era teknologi komunikasi global dan kehidupan yang semakin canggih. Oleh karena itu, menurut An-Nahlawi pada zaman sekarang ini tanggung jawab tersebut menjadi semakin penting karena banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan Islam, baik berupa pengaruh dari media massa, tayangan radio dan televisi, jika para orang tua tidak siaga dan waspada berarti mereka telah menyerahkan putra putrinya pada genggam tangan setan dan pengikutnya.³⁴ Puluhan tahun yang lalu, hal biasa bila seorang anak tidak dapat mengoperasikan komputer ataupun *handphone*. Di masa kini tidak mengherankan bila anak kecil yang berada pada masa pra sekolah sudah bisa mengoperasikan komputer ataupun *handphone*. Media massa juga sangat memengaruhi perkembangan anak pada era globalisasi, akibat sangat mudahnya bagi anak untuk mengakses media massa tersebut. Kondisi ini dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Dampak positifnya adalah memudahkan anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan. Adanya beragam aplikasi digital seperti mewarnai, belajar membaca dan menulis huruf tentunya memberikan dampak positif bagi perkembangan otak anak. Mereka tidak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku atau kertas. Cukup dengan menggunakan tablet sebagai sarana belajar yang tergolong lebih menyenangkan anak akan lebih semangat untuk belajar, karena aplikasi seperti ini biasanya dilengkapi dengan animasi menarik, warna cerah serta lagu-lagu yang ceria. Selain itu, kemampuan imajinasi anak semakin terasah karena permainan yang mereka gunakan semakin bervariasi dan memiliki jalan cerita yang beragam.

Namun dampak negatifnya ialah menyebabkan anak-anak malas bergerak dan beraktivitas. Mereka lebih memilih duduk diam di depan *gadget* dan hal ini berdampak buruk bagi pertumbuhan dan kesehatan anak. Terutama otak dan psikologisnya. Selain itu juga hal ini berpengaruh buruk bagi sosialisasi anak, sebab ia tidak tertarik bermain dengan teman sebayanya. Selain itu anak juga akan sulit berkonsentrasi dalam dunia nyata, karena sudah terbiasa hidup di dalam dunia digital. Akibatnya anak akan terbiasa menjalin hubungan secara tidak langsung dengan

³⁴ *Ibid.*, h. 141.

individu lain, sehingga menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan untuk masuk ke dalam hubungan yang lebih mendalam.

Contoh selanjutnya ialah media televisi. Peranan media televisi ini lebih mengajarkan anak cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang terkadang tidak sesuai dengan realitas. Memang tayangan televisi tidak semuanya buruk, ada juga yang memberikan nilai positif, akan tetapi pada umumnya, tayangan televisi berorientasi komersial. Apa yang ditayangkan di televisi adalah yang memberi keuntungan pada pihak televisi, bukan berfokus pada kebutuhan pemirsa atau anak. Nilai-nilai lain yang diajarkan televisi, terutama terhadap anak di antaranya adalah anak menjadi *self-centered* (berorientasi pada diri), impulsif, dan kecanduan. Orang tua dapat saja mencoba melindungi anak agar tidak terpengaruh dengan nilai-nilai buruk dari media televisi dan globalisasi. Misalnya dengan meminimalkan menonton televisi dan memilihkan tayangan apa yang layak ditonton anak. Akan tetapi, anak tidak hanya berinteraksi dengan orang tua, anak juga berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang pada umumnya telah terpengaruh oleh nilai-nilai dari media televisi. Misalnya, anak akan diejek oleh temannya jika ia tidak memiliki barang atau mainan seperti yang dimiliki temannya, seperti yang diiklankan di media massa atau televisi. Jadi, intinya ialah dengan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menghadapi layar dan tidak tercukupinya melaksanakan kegiatan lain seperti membaca, bermain game, bermain yang imajinatif dan terstruktur akan menjadikan anak kurang siap dalam menghadapi tantangan era komunikasi global saat ini.

Dapat disimpulkan, bahwa banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini pada era teknologi komunikasi global saat ini. Diantara ialah faktor lingkungan, baik di dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Hal tersebut disebabkan antara lain karena pada era teknologi komunikasi global:

- 1) Banyak orang tua yang berkerja di luar rumah, baik ibu maupun ayah sehingga waktu untuk anak menjadi lebih sedikit.
- 2) Meningkat jumlah keluarga yang menjadi tertekan dengan permasalahan waktu, uang, kurangnya dukungan sosial, kecanduan, dan kejahatan.
- 3) Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang konsumtif dan komunitas elektronik yang mengajarkan anak-anak nilai yang

berbeda dari apa yang menurut orang tua benar, sehingga peran orang tua juga menjadi sangat berubah.

Orang tua yang baik di masa lampau berperan mengenalkan anak dengan budaya yang lebih luas. Akan tetapi pada era teknologi komunikasi globalisasi ini, orang tua berperan juga untuk melindungi anak dari budaya konsumtif, hidup bebas, egosentris yang merupakan efek negatif dari globalisasi. Orang tua dapat melindungi anaknya dari budaya-budaya negatif tersebut dengan mengajarkan nilai-nilai yang dianggap baik menurut orang tua. Hal ini dipertegas di dalam firman Allah surah Luqman ayat: 31 bahwa:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿٣١﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S. Luqman:17)*

Dengan demikian, masalah pendidikan anak pada era teknologi komunikasi global perlu disikapi sungguh-sungguh mulai sekarang. Agar anak tumbuh dan berkembang sebagai sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohani, tangguh dan mandiri serta mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan lingkungan hidup yang dihadapinya di masa mendatang dan hal ini menjadi semakin perlu diperhatikan kualitasnya. Oleh karena itu, kemampuan mengantisipasi masa depan yang dilakukan oleh keluarga harus dengan berbagai alternatif untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul pada proses pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

2. Strategi pengasuhan pada era komunikasi teknologi global dalam membangun karakter anak usia dini

Pada kajian terdahulu telah dijelaskan mengenai hakikat anak usia dini. Dimana anak memiliki sifat imitasi yang kuat dalam dirinya, dan hal ini merupakan sifat yang melekat pada diri setiap anak. Oleh sebab

itu, pembelajaran yang mereka dapatkan dari pengalaman baik dari lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, maupun tempat bermain dimana anak tinggal akan memberikan peranan yang besar bagi perkembangan mereka selanjutnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk dijadikan modeling bagi mereka. Karena itu, khususnya para orang tua harus benar-benar memperhatikan dan menerapkan pengasuhan yang sesuai/tepat digunakan di dalam keluarga untuk membangun karakter anak pada era teknologi komunikasi global saat ini, guna menciptakan anak yang bukan saja kecerdasannya dapat diukur dengan angka menggunakan tes *intelligences* atau lebih tepatnya adalah IQ (*intelligences quotions*), tetapi juga mempersiapkan manusia yang cerdas emosionalnya/EI (*emotional intelligences*) dan ESI (*emotional spiritual intelligences*). Dengan demikian, maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki ketangguhan ilmu serta iman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam Megawangi³⁵ yaitu bahwa walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk tetapi menentukan 100% masa depan. Oleh karena itu, penanaman karakter melalui pengasuhan sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Hal ini diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago, di Dunedin New Zealand pada 1000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi *sample* diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, dan diteliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, dan kemudian ketika mereka berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika berusia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika berusia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindak kriminal. Begitu pula sebaliknya anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted-toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.³⁶

³⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, h. 21.

³⁶ <http://www.ourcivilisation.com/decline/chldhd.htm>, juga dapat diakses langsung dari University of Otago, Dunedin, New Zealand, di <http://healthsci.otago.ac.nz/division/medicine/news/topics/dmdh.html>

Adapun cara pengasuhan yang dapat digunakan para orang tua pada era teknologi komunikasi global dalam rangka pembinaan karakter anak usia dini, sebagai berikut:

a. Sediakan waktu untuk anak

Pada era teknologi komunikasi global saat ini, tuntutan kebutuhan hidup semakin meningkat, sehingga ibu yang seharusnya memiliki andil yang sangat besar dalam pengasuhan anak daripada ayah, ternyata sekarang juga harus memainkan peran yang sedikit di dalam pengasuhan anak-anaknya, disebabkan karena pekerjaan yang membuat mereka menghabiskan waktu di luar rumah. Ini akhirnya mengurangi ketersediaan waktu untuk anak-anaknya.

Untuk mengatasi hal ini, maka para orang tua yang sibuk di luar rumah harus tetap menyisihkan waktunya untuk anak-anaknya walaupun hanya pada pagi hari atau sore/malam hari sebelum anak-anak tidur. Waktu yang sedikit ini dilakukan untuk bersama dan bercanda dengan anak seperti makan bersama pada pagi hari, mengantarkan anak ke sekolah, membacakan cerita sebelum tidur. Sentuhan fisik juga penting seperti pelukan sayang dari orang tua, membelai kepala anak serta ciuman kecil ibu untuk anak dan sebagainya. Waktu tersebut menjadi waktu yang berkualitas walaupun telah letih seharian bekerja. Bila orang tua bisa memberikan waktu yang berkualitas bagi anaknya, maka itu berarti ia sudah mengasahi dan memperhatikan anaknya. Anak-anak akan merasa dirinya tetap diperhatikan dan dicintai, di tengah-tengah padatnya kesibukan kedua orang tuanya.

Dengan demikian, tidak semua peranan pengasuhan dapat dilakukan oleh *baby sitter*/pengasuh anak walaupun mereka selalu mendampingi/menjaga anak di rumah, sebab rasa cinta dan kasih sayang penuh dari orang tua tidak akan ada bandingnya. Si anak pun tidak akan mendapatkan dari orang lain selain sentuhan orang tuanya, dan hal ini adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam pembentukan kepribadiannya di masa mendatang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya, rasa cinta orang tua terhadap anak akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter, yaitu melalui lima cara:

- 1) anak yang mendapatkan cinta dan perhatian hangat dari orang tuanya akan merasa bahwa dirinya berharga, yang selanjutnya akan

membuatnya percaya diri. Anak yang percaya diri akan mudah berteman dan tidak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang negatif;

- 2) orang tua yang hangat dan penuh perhatian akan menjadi model bagi anak bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain. Seorang ayah yang tengah malam untuk memberikan vicks di dada anaknya yang sedang sakit, sambil mengelus kepalanya, secara tidak langsung akan mengajarkan bagaimana memperlakukan orang yang sedang sakit. Seorang ayah yang mau mendengarkan keluhan anaknya, dan memberikan dorongan dengan kasih sayang, akan membuat anaknya meniru bagaimana seharusnya memberikan perhatian dan berempati terhadap kesulitan orang lain;
- 3) anak yang mempunyai hubungan yang emosional yang erat dengan orang tuanya akan berusaha berperilaku sesuai dengan harapan orang tuanya menurut standar etika yang berlaku;
- 4) orang tua yang hangat dan penuh perhatian akan memacu perkembangan moral anak kepada tahap yang lebih tinggi. Mereka cenderung mempunyai anak yang memperhatikan kebutuhan orang lain dibandingkan orang tua yang tidak hangat, yang anaknya cenderung berperilaku egois;
- 5) orang tua yang memberikan cinta dan perhatian kepada anaknya akan membuat komunikasi antara orang tua dan anaknya akan lancar dan terbuka. Apabila komunikasi baik, orang tua dapat dengan mudah berbicara tentang moral dengan anaknya, dan memberikan perspektif bagaimana seharusnya.³⁷

b. Bangun komunikasi interpersonal dengan anak

Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain, dan untuk memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Komunikasi merupakan senjata paling ampuh dalam meleburkan kesalah pahaman dan mempererat hubungan sehingga terjalin kedekatan diantara dua belah pihak, khususnya antara orang tua dan anak. maka jangan tunggu sampai anak bermasalah. Terkadang hal ini mulai terkikis oleh waktu pada

³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, h. 72.

era teknologi komunikasi global saat ini, dimana komunikasi interpersonal diantara anak dan orang tua mulai kurang diterapkan disebabkan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya lebih individual seperti dengan adanya gadget yang dilengkapi media permainan, televisi. Anak lebih betah duduk diam di depan alat-alat teknologi tersebut dibandingkan melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tuanya. Hal ini dapat menimbulkan efek yang akan mengakibatkan hal yang buruk, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslim adalah:

- 1) Anak menjadi lebih setia kepada acara televisi daripada menaati kata-kata orang tuanya;
- 2) Kesehatan mata anak akan terganggu, apalagi kebiasaan anak yang menonton televisi pada jarak yang sangat dekat;
- 3) Anak lebih suka menonton televisi daripada belajar atau mengaji, lebih-lebih kalau anak sudah kecanduan acara kesukaannya.
- 4) Anak sekarang, sekalipun masih berumur empat tahun, sudah akrab dengan acara-acara untuk orang dewasa, yang di dalamnya banyak kata-kata yang tidak pantas didengar oleh anak. Artinya, karena dibiarkannya terlalu sering nonton televisi, anak akan melihat acara mana saja yang disukai, tak peduli tontonan khusus orang dewasa.
- 5) Anak lupa bermain dengan teman-temannya, karena asyik menonton. Temannya hanya benda mati yang tidak bisa diajak berbicara dan bercanda.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, para orang tua harus mengkoordinir kegiatan-kegiatan tersebut dan tidak begitu saja menggunakan benda-benda teknologi tanpa mengenal waktu. Oleh sebab itu, agar disiplin waktu dapat dijalankan dengan baik, orang tua harus memperhatikan unsur-unsur dalam disiplin, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. J. Riberu dalam rangka pembinaan disiplin harus memiliki empat unsur, yaitu: 1) disiplin harus merupakan petunjuk atau pegangan bagi tingkah laku seseorang. 2) disiplin harus disertai sangsi, khususnya sangsi negatif. 3) disiplin sebaiknya dikaitkan dengan imbalan/penghargaan. 4) disiplin harus konsisten. Atas dasar beberapa unsur tersebut, maka penerapan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Cara pendekatannya perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan, perkembangan dan usia anak;
- 2) Dapat dimulai sejak usia dini, yaitu ketika masih berada di lingkungan keluarga;
- 3) Sikap ayah dan ibu harus sama dalam menanamkan disiplin ini. Jika ayah melarang maka ibu juga melarangnya. Demikian pula jika ibu mengizinkan, ayahnya pun mengizinkan;
- 4) Kalau di rumah tersebut ada nenek atau kakeknya, maka sikap orang tua harus sama dengan sikap kakek/neneknya;
- 5) Sikap guru harus sama dengan orang tua. Oleh karena itu harus sering diadakan konsultasi antara orang tua dan guru, supaya tindakan mereka harmonis, tidak bertentangan;
- 6) Pendekatan pendidikan terhadap anak pada suatu saat dapat bersifat otoriter, bersifat demokratis atau bersifat permisif. Pilihan ini tergantung situasi atau kondisi proses pendidikan yang sedang berlangsung. Di sinilah letak kearifan pendidik dalam menanamkan kedisiplinan. Yang penting jangan sampai anak tersinggung, sebab kalau tersinggung kadang-kadang sulit untuk menormalkannya kembali.³⁸

Dengan demikian, untuk menerapkan disiplin waktu dalam kegiatan-kegiatan yang telah diatur, maka semua anggota keluarga yang terlibat di dalamnya dengan tujuan ingin mendidik anak harus dapat bekerja sama dengan baik. Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan orang tua untuk menjaga anak dari pengaruh buruk acara televisi atau tidak kecanduan dalam menonton televisi, berikut ini ada beberapa cara yang dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Letakkan televisi di tempat yang tinggi atau di lemari terkunci;
- 2) Kunci lemari televisi bila orang tuakeluar rumah;
- 3) Sediakan buku-buku cerita yang menarik bagi anak;
- 4) Atur waktu-waktu menonton anak, bila waktu sholat tiba ajak anak shalat berjamaah atau pergi ke masjid;
- 5) Wajibkan pada anak untuk melakukan pekerjaan rumah lebih dahulu, baru boleh melakukan yang lain;
- 6) Berikan contoh pada anak bahwa orang tua sendiri pun tidak

³⁸ Ibid., h. 37-38.

- begitu suka menonton televisi. Caranya hanya menonton acara-acara tertentu saja;
- 7) Berlangganan majalah/koran yang di dalamnya ada cerita bagian untuk anak-anak;
 - 8) Terapkan kebiasaan membaca pada anak dan katakan kita dapat mengetahui segalanya lewat buku;
 - 9) Berikan mainan yang dapat merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak;
 - 10) Buat kesepakatan antara orang tua dan anak kapan harus belajar, bermain, istirahat dan kapan menonton televisi;
 - 11) Kenalkan aktivitas lain yang lebih menarik dari sekadar menonton televisi. Contoh dalam kesibukan orang tua, seperti; memasak, berkebun, membersihkan rumah, dan menyusun barang-barang.³⁹

Kemudian, selain pengaturan mengenai jadwal dalam menggunakan teknologi komunikasi tersebut, selanjutnya di dalam waktu penggunaannya optimalkan ke arah hal-hal yang positif, seperti: jika anak sedang menggunakan media tersebut seperti game atau TV, jika setiap kali ada kesempatan maka manfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak bicara dan jadikanlah media tersebut sebagai medium/pelantara bagi anda dalam menyampaikan pengetahuan-pengetahuan berkaitan dengan pembentukan karakter yang hendak ditanamkan. Jadi, pembicaraan yang terjadi tidak sekadar basa-basi menanyakan "apa kabarnya hari ini." Akan tetapi sebaiknya orang tua juga bisa menyelami perasaan senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak. Namun, hal ini dapat dilakukan jika orang tua/pengasuh mendampingi dan mengawasi anak dalam kegiatannya, sehingga dapat memilah permainan dan siaran program televisi yang berbau pendidikan, agar memudahkan para orang tua/pengasuh dalam memberikan bimbingan kepada anak.

Selanjutnya, komunikasi antara orang tua dan anak juga dilakukan walaupun orang tua tidak sedang berada di rumah disebabkan karena bepergian atau bekerja. Hadirnya media teknologi komunikasi *handpone/telpon* member kontribusi besar bagi orang tua, karena mereka tetap dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya. Seperti menanyakan "apa

³⁹ Ramdoni Muslim, 2005, 39 *Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Restu Agung, h. 69.

kabar", "bagaimana keadaanmu, Nak", "lagi ngapain", "sudah makan atau belum", "sedang di mana" dan percakapan-percakapan lainnya. Komunikasi ini akan dapat mengurangi rasa rindu anak kepada orang tuanya ketika belum pulang dari bekerja/bepergian dan si anak juga akan merasa diperhatikan. Hal ini rasa akan menimbulkan kedekatan anak dengan orang tuanya. Anak akan tahu bahwa orang tua mampu memahaminya seperti yang mereka rasakan. Cara ini juga akan membuat anak merasa penting dan berharga. Selain itu anak akan belajar untuk mengenali, menerima, dan mengerti perasaan mereka sendiri, serta menemukan cara untuk mengatasi masalahnya. Terciptanya komunikasi yang hangat antara anak dan orang tua akan membuka peluang bagi orang tua untuk mengetahui segala problema yang dihadapi anak sehingga akan mudah mengontrol sikap anak dan memberikan solusi bagi masalah yang mereka hadapi, karena rasa keterbukaan anak akan muncul dan keseganannya untuk bercerita tentang dirinya kepada orang tuanya akan hilang. Untuk menghasilkan anak yang berkarakter, jadilah Anda pendengar yang aktif bagi anak Anda. Dalam firman Allah surah Al Ashr: 3, yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."

Ayat di atas, menerangkan bahwa nasihat adalah keutamaan dalam beragama, sebab nasihat juga merupakan ciri keberuntungan seseorang. Memberikan penjelasan bahwa manusia harus saling mengingatkan satu sama lain melalui nasihat agar selalu berada di jalan kebenaran merupakan ajaran dasar syariat Islam. Dengan demikian, mengajarkan dengan kata-kata merupakan hal yang penting, namun mengajarkan dengan contoh dan mengatakan apa yang kita contohkan jauh lebih penting. Misalnya: anak perlu diterangkan mengapa memanggil temannya dengan nama julukan yang buruk tidak baik, karena akan menyakiti hatinya; mengapa berbohong itu tidak bagus, karena dapat merusak kepercayaan orang lain, dan sebagainya. Anak sangat perlu mendapat penjelasan tentang aspek agama dan spiritualitas, misalnya mengajarkan kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada Tuhan harus dimanifestasi

dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan berbuat kebajikan. Mengajarkan penghormatan kepada makhluk hidup dapat membuat anak mengerti mengapa kita perlu empati dan simpati kepada semua ciptaan Tuhan.

c. Jadi model (*Modelling*) bagi anak

Anak usia dini memiliki sifat imitasi/peniru yang kuat. Ingat, bahwa faktor keteladanan merupakan andil pembentukan perilaku yang sangat utama. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anaknya dalam keluarga sehingga sejak kecil ia terarah dalam perilaku-perilaku yang benar. Begitu juga, orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia/kepribadian yang baik. Hal ini dipertegas dalam firman Allah dalam surah al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menerangkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya harus bersumber kepada tuntunan syariah Islam sebagaimana akhlaknya Rasulullah sebagai teladan yang terbaik. Pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa. Pada hakikatnya peniruan itu berpusat pada tiga unsur menurut An-Nahlawi, yaitu:

- 1) kesenangan untuk meniru dan mengikuti. Lebih jelasnya hal itu terjadi pada anak-anak, mereka terdorong oleh keinginan sama yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara,

cara bergerak, cara bergaul atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Masalah timbul ketika mereka bukan hanya meniru hal-hal positif, tetapi juga meniru perilaku-perilaku buruk (negatif) orang yang dikaguminya;

- 2) kesiapan untuk meniru. Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Oleh karena itu, usia dini merupakan usia yang paling baik/golden age untuk menanamkan dan membiasakan akhlak mulia pada dirinya sehingga akan terbentuk kepribadian yang baik setelah dewasa;
- 3) setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa jadi juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada. Pada dasarnya dikalangan anak-anak peniruan lebih cenderung didorong oleh tujuan kehidupan yang defensif, yaitu kecenderungan mempertahankan dunia individual karena seolah-olah dia berada di bawah bayang-bayang individu yang kuat dan perkasa.⁴⁰

Khususnya bagi orang tua hal yang harus perlu diingat bahwa pola pengaruh keteladan berpindah kepada peniru/ anak melalui bentuk:

1) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan pengetahuan, kepemimpinan ataupun ketulusan. Dalam kondisi yang demikian pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang tua dalam keluarga yang ingin dijadikan panutan oleh anggota keluarganya harus senantiasa mengontrol perilakunya dan senantiasa menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban kelak di hadapan Tuhan.

2) Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Dalam arti suasana/kejadian yang dibuat-buat untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalnya, ketika anak

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta; Gema Insani Press, h. 263-266.

Anda menginginkan/meminta sesuatu dan harus ada, jika tidak maka ia menangis. Dalam menghadapi emosi anak ini, maka pantang bagi orang tua untuk meredam kemarahan anak dengan kemarahan pula. Buang emosi kemarahan jauh-jauh. Ini sangat penting karena di sini sedang berproses metode keteladanan. Sesungguhnya anak-anak sedang mempelajari dan menanti-nanti seperti apa reaksi orang tuanya, khususnya ibu, ketika menerima kemarahannya? Jika dilihatnya ibunya bisa menahan diri, tidak terpengaruh oleh kemarahan anak, maka ia akan mulai belajar menirunya. Maka jangan terkecoh dengan kegalauan perasaan seakan-akan orang tua kalah menghadapi anak. Sama sekali tidak, orang tua hanya sedikit menarik diri, untuk kemudian melesat menjangkau hasil yang lebih tinggi. Maka sangat penting bagi orang tua untuk berlatih cuek pada kemarahan anak. Jika khawatir terpancing emosi, lebih baik angkat kaki dan mencari kegiatan lain. Tunda dulu mencari penyelesaian permasalahan sampai emosi benar-benar mereda. Setelah itu ajak anak untuk berdialog mengenal emosi diri dan cara mengelolanya. Tangkap momen ketika suatu saat si anak menjadi korban kemarahan, dan ibu lantas mempertanyakan bagaimana perasaannya saat itu. Dan catatlah jawaban anak untuk dijadikan bahan dialog ketika santai nanti. Dengan bahan tersebut, orang tua bisa menumbuhkan empati anak terhadap korban yang menerima kemarahan. Karena mereka telah merasakan berada dalam posisi korban, maka lebih mudah bagi mereka untuk merasakan kerugian dari kemarahan-kemarahan itu.

d. Didik anak menggunakan metode *reward* (hadiah)

Memberi hadiah kepada anak itu positif bila dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti supaya anak rajin membantu orang tua, giat belajar dan mau mengaji dengan benar. Hadiah merupakan hal yang sangat menyenangkan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan pemberian hadiah sebagai cara lain untuk mendidik anak. Berkaitan dengan hadiah/*reward* dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan penggunaan hadiah dalam mendidik, sebagaimana di dalam surah Ali 'Imran: 136, yang berbunyi:

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتُ نَّجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal (Q.S. Ali Imran:136)

Ayat di atas merupakan pengakuan terhadap pemberian hadiah/pahala dalam rangka pendidikan dan pembinaan umat. Yakni hadiah bagi yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik. Di samping itu, kesiapan orang tua dari segi ekonomi perlu dipertimbangkan, jika hadiah berupa barang yang harus dibeli. Adapun pemberian hadiah terlalu sering atau terus menerus adalah tindakan yang salah. memberi hadiah untuk segala sesuatu yang dilakukan anak adalah sungguh berlebihan. Sedangkan sikap berlebih-lebihan tidak disukai Tuhan karena akan mendatangkan mudharat. Akibat buruk memberi hadiah terlalu sering ialah orang tua akan menghadapi risiko yang sangat berbahaya, yaitu membesarkan seorang anak menjadi manja, curang dan si anak akan melakukan sesuatu hanya demi hadiah. Para ahli pendidikan atau psikolog mengakui bahwa hadiah memang dapat menjadi motivator anak untuk rajin dan bersemangat. Untuk hal ini para orang tua perlu tahu tentang hadiah, jangan sampai salah langkah. Hadiah dapat digolongkan menjadi dua macam:

- 1) Hadiah primer, yaitu berupa makanan, uang, alat-alat permainan, pakaian, buku dan benda-benda nyata lainnya.
- 2) Hadiah sekunder, yaitu yang bersifat pujian dari orang tua, perhatian dan perasaan terkenal.

Selain pembagian di atas, hadiah juga dapat digolongkan kepada dua kriteria lain, ialah:

- 1) Hadiah bersifat intrinsik, yaitu tindakan atau perbuatan anak yang memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak.
- 2) Hadiah bersifat ekstrinsik, yaitu kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar.

Hadiah haruslah menjadi sarana untuk membangun suatu hubungan yang positif antara orang tua dan anak, sebab hadiah itu dalam jumlah yang tertentu merupakan penjelmaan cinta dan penghargaan dari seseorang yang penting dalam kehidupan anak. Hadiah dapat menjadi pengubah suasana. Seperti, mengubah suasana tegang karena anak sedang marah atau kesal kepada orang tua. Ada dua langkah lain dalam memberikan hadiah, yaitu: *pertama*, dengan membuat hadiah-hadiah yang normal atau kejadian-kejadian yang menyenangkan di dalam rumah. Sebagai contoh orang tua dapat mengatakan kepada anak, bahwa ia tidak akan diberikan buah-buahan sebelum ia menghabiskan nasi dalam piringnya. Atau tidak akan dihidupkan televisi sebelum ia merapikan mainannya yang berantakan. *Kedua*, memberi hadiah ekstra untuk sesuatu perbuatan yang sukar atau sulit dilakukan anak. Contoh, seorang anak yang enggan masuk sekolah atau malas belajar, maka orang tua dapat memberinya hadiah istimewa, seperti dengan mengajaknya ke tempat rekreasi. Bila ia bersedia dikhitan, maka orang tua boleh menjanjikan hadiah dengan membelikan sepeda baru.

Secara umum ada tiga alasan kenapa orang tua memberi hadiah: *pertama*, orang tua lebih dulu memberitahu anak, bahwa dia akan menerima suatu hadiah, jika ia melaksanakan suatu perbuatan atau pekerjaan tertentu yang dikehendaki orang tua; *kedua*, orang tua tidak mengatakan apa pun mengenai hadiah itu sebelumnya, tapi memberi suatu hadiah setelah orang tua melihat anaknya melakukan suatu pekerjaan yang diinginkan orang tua; *ketiga*, memberi suatu hadiah bukan untuk suatu tingkah laku yang tertentu, tapi hanya karena orang tua menyukai anaknya atau menyukai caranya bertingkahlaku. Makin banyak orang tua mengetahui tentang anak-anaknya, yaitu mengenai keinginan-keinginan, minat-minat dan kegiatan-kegiatan mereka secara perseorangan, maka akan lebih pandai dan bijaksanalah orang tua tersebut untuk menemukan jenis-jenis hadiah yang mengenai sasaran. Hal ini mungkin bagi orang tua yang sehari-hari bertemu anak-anaknya. Dan kurang memungkinkan bagi orang tua yang tinggal jauh dari anak-anaknya karena melaksanakan tugas atau mencari nafkah.

Pengetahuan terhadap perkembangan psikologi anak juga akan turut membantu. Sebagai contoh, permen ternyata lebih merupakan suatu hadiah yang efektif buat anak berumur 4-5 tahun, daripada pujian. Anak yang lebih besar, katakanlah berumur di atas enam tahun, ternyata

tidak begitu bergairah atau terdorong oleh hadiah berupa makanan atau permainan, tapi lebih menyenangkan oleh pemberian uang ekstra untuk jajan dan sebagainya.⁴¹

e. Didik anak dengan strategi *punishment* (hukuman)

Punishment atau hukuman adalah alat yang merupakan reaksi dari pendidikan atas perbuatan yang dilakukan anak. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan jahat atau buruk yang dilakukan anak dalam proses pendidikan. Adapun bentuk-bentuk hukuman: 1) hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini diberikan sebelum pelanggaran dilakukan. 2) hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan setelah pelanggaran dilakukan.

Hal yang tidak boleh dilakukan dalam melaksanakan hukuman adalah jika dipakai sebagai:

- 1) alat untuk membalas dendam;
- 2) alat untuk menakut-nakuti dan mengancam, tetapi hanya berpengaruh pada momen tertentu saja atau sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya;
- 3) dipakai sebagai alat untuk menindas anak tanpa membukakan pengertian akan kekeliruannya. Hukuman ini sama dengan kekerasan;
- 4) menimbulkan perasaan takut;
- 5) timbul marah dan benci perbuatan tersembunyi.
- 6) mendidik dengan konsep negatif.
- 7) menyembunyi perbuatan.⁴²

Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal tersebut maka hukuman sebaiknya tidak dilakukan jika tidak karena terpaksa. Lakukanlah tindakan tegas yang lebih berarti buat anak serta membiasakan anak hidup dalam lingkungan yang tenteram dan damai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Sina hendaknya pada langkah awal orang tua

mendidik anaknya dengan sopan santun dan membiasakan perbuatan yang terpuji. Jika terpaksa dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan terlebih dahulu, jangan menindak anak dengan kekerasan tetapi kehalusan hati. Sebagaimana di dalam hadis yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (أَخْرَجَهُ
البخارى)

Artinya: "Bukan seorang kuat karena bergulat, tetapi orang yang kuat itu ialah yang sanggup menahan hawa nafsunya ketika marah."
(Bukhari)⁴³

Melalui hadis di atas, bila dikaitkan dengan orang tua bahwa orang tua yang hebat bukanlah meluapkan kemarahannya di hadapan anak, tetapi mampu mengontrol amarahnya dan melakukan tindakan yang terbaik. Lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang diberi pujian, didorong keberaniannya untuk berbuat baik, perbuatan itu merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus. Jika hukuman tetap dilakukan maka orang tua harus melakukannya dengan tujuan:

- 1) untuk memperbaiki sikap anak agar menyadari kekeliruannya dan tidak akan mengulangnya lagi;
- 2) melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela;
- 3) sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah (nakal, jahat dan lain-lain) yang dilakukan anak.

Mengenai pemberian hukuman juga terdapat di dalam al-Qur'an surah: Az-Zumar: 15-16, yang berbunyi:

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَمَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ هُمْ مِمَّنْ فَوْقَهُمْ ظُلُلٌ مِنَ النَّارِ وَمِنْ
تَحْتِهِمْ ظُلُلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَنْعَبَادُونَ فَاتَّقُونِ

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Hadi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, h. 995.

⁴¹ Ramdoni Muslim, 39 *Kesalahan dalam Mendidik Anak*, h. 55-59.

⁴² Varia Winansih, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Medan: La Tansa Press, h. 122-123.

Artinya: "Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." (Q.S. Az-Zumar: 15-16)

F. KESIMPULAN

Beberapa cara pengasuhan yang telah dipaparkan di atas merupakan gabungan dari pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif. Jadi, tidak ada pola asuh yang paling tepat untuk digunakan, sebab semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu, penggunaannya hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Walaupun penulis telah menekankan bahwa semua cara pengasuhan tersebut telah dijalankan oleh para orang tua, bukan berarti bahwa orang tua tidak menghadapi suatu kesulitan dalam menumbuhkan karakter anak. Namun perlu diingat oleh para orang tua bahwa anak-anak masih dalam proses berkembang. Perilaku anak-anak yang nakal, sulit diatur adalah produk dari sifat kekanak-kanakannya yang masih jauh dari dewasa pada era teknologi komunikasi global saat ini, sehingga diperlukan kesabaran orang tua untuk terus mempunyai komitmen pada usaha termulia yang bisa mereka lakukan dalam menciptakan generasi yang berkarakter mulia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, M.F, 1996, *Al-Lu'lu' Wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, Jilid 2, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Agustian, Ary Ginandjar, 2007 *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Penerbit Arga.
- An-Nahlawi, A, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Brewer, Jo An. 2007, *Early Childhood Education. Sixth Edition*, America: United States.
- Direktorat Tenaga Teknis, 2003, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun*, Jakarta, Ditjen PLSP-Depdiknas.
- Hainstock, E.G., 1999, *Metode Pembelajaran Montessori untuk Anak Pra-Sekolah*, Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Harini, S dan Al-Hallwani, A.F., 2003, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hurlock, E.B., 1978, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Erlangga.
- Hendri, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Idris, Z. dan Jamal, L., 1992, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Jaya, Yahya, 2013, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta; Kencana Prenadamedia Group.
- Jamaris, M., 2005, *Perkembangan dan Pengembangan anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo.
- Jamaris, M, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Khadijah, 2012, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Depdikbud RI, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, S., 2014, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Megawangi, Ratna, dkk, 2005, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Penerbit

- Indonesia Heritage Foundation.
 Megawangi, Ratna, 2007, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Indonesia Heritage Foundation: Viscom Pratama.
 Mahfuzh, J.M., 2009, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Al-Kautsar.
 Nata, Abudin, 2000, *Akhlaq Tasawwuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
 Ramdoni, M, 2005, *39 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Restu Agung.
 Santoso, S., 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan.
 Santrock, J, W, 2003, *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi 6, Jakarta: Erlangga.
 Thalib, B.S., 2013, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
 Widyarini, Nilam, 2009, *Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
 Yusuf LN, S., 2012, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya.

MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA ERA TEKNOLOGI-KOMUNIKASI GLOBAL

Oleh: Dr. Masganti Sitorus, M.Pd.

A. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah Allah untuk orang tua. Setiap orang tua bertanggung jawab terhadap kebutuhan materi dan non materi anak demi kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan materi dapat diwujudkan orang tua dalam bentuk kebutuhan makan, minum, pakaian, kesehatan, dan tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan non materi dalam bentuk pemberian pendidikan, perlindungan dan pengasuhan.

Di dalam Islam anak merupakan amanah sekaligus cobaan bagi orang tua. Anak merupakan amanah Allah bagi orang tuanya dan harus dipelihara dari siksa api neraka. Allah berfirman dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
 وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini menjelaskan bahwa tugas utama orang tua adalah memelihara

anak-anaknya dari api neraka. Umar bin Khattab pernah bertanya kepada Rasulullah ketika ayat ini diturunkan, "Kami akan jaga diri kami, lalu bagaimana dengan keluarga kami?" Jawab Rasul, "Kau larang mereka apa yang Allah telah larang dari-Nya, kamu perintah mereka dengan apa yang Allah telah perintah dari-Nya, jika itu kau lakukan, akan menyelamatkan mereka dari neraka."

Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini bahwa kewajiban utama seorang muslim adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Ali bin Abi Tolhah mengutip perkataan Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini sebagai berikut, "Jaga diri dan keluargamu, suruhlah mereka dzikir dan doa kepada Allah, sehingga Allah menyelamatkan kamu dan mereka dari neraka." Sebagian ulama berkata, "Kalau dikatakan *qu anfusakum* mencakup arti anak-anak, karena anak adalah bagian dari mereka. Maka hendaklah orang tua mengajarkan tentang halal dan haram dan menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, juga mengajarkan hukum-hukum lain selain hal tersebut.

Dalam masalah pendidikan anak Ali bin Abi Thalib berkata, "Didiklah dan ta'limlah (ajjarlah) mereka (dirimu dan keluargamu)." Qotadah berkata: "Kau suruh keluargamu untuk taat kepada Allah, kau cegah mereka supaya tidak maksiat. Jika kamu lihat maksiat di antara keluargamu, maka ingatkan mereka dan tinggalkan kemaksiatannya."

Al-Maraghi di dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, berkewajiban memberitahukan satu dengan yang lain, yaitu apa-apa yang menyelamatkan mereka dari neraka, di samping mereka harus menyeleamtkan dirinya sendiri dengan mentaati Allah dalam bentuk melaksanakan perintah-Nya. Cara memberitahu keluarga tentang ketaatan kepada Allah dengan memberi nasihat dan pendidikan.

Menurut Al Qurthubi, hak-hak anak yang harus diberikan orang tuanya antara lain: memberi nama yang baik, memberi pengajaran tulis menulis, pengajaran shalat, pendidikan akhlak mulia, dan menikahkannya bila telah baligh. Ibnu Katsir dengan mengutip pendapat Sufyan Ats-Tsauri kepada Mujahid menyatakan bahwa setelah seseorang bertakwa untuk dirinya sendiri, maka dia harus berpesan kepada anak-anaknya dan anggota keluarganya untuk bertakwa kepada Allah.

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban mendidik dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka.

Perintah ini diulang Allah dalam Q.S As-Syu'ara' ayat 214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

Peringatan paling penting yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah pelaksanaan shalat. Allah berfirman dalam Q.S Taha ayat 132 sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan dilaksanakan di lembaga formal, informal, dan non formal. Pendidikan dalam keluarga merupakan bentuk pendidikan informal. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak berakibat fatal bagi perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya.

Pada era globalisasi orang menghadapi keadaan yang sulit dalam mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Anak menjadi cobaan yang berat bagi orang tua. Hal ini telah diperingatkan Allah dalam Q.S al-Anfal ayat 28 sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

Anak akan menjadi cobaan bagi orang tua jika orang tua gagal mengasuh anak sesuai dengan rambu-rambu yang diberikan Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kondisi dunia yang semakin mengecil, mempersempit jarak, dan alat komunikasi yang semakin canggih pada era globalisasi merupakan tantangan tersendiri dalam pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Tulisan ini akan membahas tentang tantangan globalisasi dalam pengasuhan anak usia sekolah dasar.

B. TANTANGAN PENGASUHAN ANAK PADA ERA GLOBALISASI

Globalisasi mendatangkan dampak positif dan negatif dalam kehidupan anak yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam pengasuhan anak. Secara makro dampak positif globalisasi antara lain:

- 1) informasi dapat semakin mudah dan cepat diakses;
- 2) kerja sama politik dan ekonomi antarnegara semakin terbuka;
- 3) pengusaha akan semakin tertarik untuk berinvestasi di Indonesia, karena biaya birokrasi semakin kecil dan semakin dipermudah;
- 4) pembangunan di bidang teknologi akan semakin terdorong dan termotivasi, dengan adanya persaingan yang semakin luas; dan
- 5) barang kebutuhan masyarakat semakin banyak pilihan dengan harga relatif terjangkau dengan mudahnya barang impor masuk ke dalam negeri.

Di samping dampak positif globalisasi mendatangkan dampak negatif antara lain:

- 1) Perubahan kebiasaan gaya hidup yang cenderung meniru Barat, baik dalam hal berpakaian maupun pergaulan;
- 2) Pihak orang tua maupun masyarakat akan semakin sulit mengontrol kehidupan para generasi muda, karena mudahnya akses di segala bidang. Contohnya internet dan TV yang banyak menyuguhkan tampilan yang tidak etis, seronok dan berbau kekerasan;
- 3) Acara kartun yang menyuguhkan kehidupan orang dewasa, banyak ditonton oleh anak-anak. Hal ini dapat menyebabkan efek negatif tanpa ada bimbingan orang tua yang mengarahkan kepada hal yang benar.

- 4) Anak SD bisa saja menjadi bersifat seperti anak SMA dalam hal perilaku pergaulan antarlain jenis. Pergaulan yang belum didasari akal dan nalar dewasa ini cukup membahayakan;
- 5) Ekonomi masyarakat Indonesia makin sulit bersaing, karena ada kemungkinan budaya beli barang impor masih menjadi *trend* masyarakat Indonesia. Pada umumnya masyarakat menganggap barang impor lebih berkualitas dan lebih berstatus;
- 6) Budaya Barat yang kurang mendidik mudah masuk ke akal pikiran generasi muda dan anak-anak. Misalnya saja acara ulang tahun yang bersifat glamour. Padahal semakin tambah usia, berarti semakin sedikit jatah beramal di dunia; dan
- 7) Pornoaksi dan kekerasan yang semakin mudah ditiru dari internet maupun televisi.

Sebuah riset mengungkapkan fakta mengejutkan. Pada tahun 1940-an yang disebut 'kenakalan anak' adalah mengunyah dan membuang permen karet sembarangan, bolos dari sekolah, dan tidak tertib menunggu giliran antri. Pada tahun 1990-an kenakalan anak berubah menjadi kecanduan obat, alkohol, kehamilan sebelum menikah, bunuh diri, permerkosaan, perampokan, bahkan pembunuhan. Dan belakangan ini, tepatnya pada tahun 2005 ditemukan bahwa 13% anak usia 10-17 tahun mendapatkan undangan *chatting* berbau seks lewat internet (Carolus, 2014).

Pada era globalisasi penggunaan internet sebagai wahana bermain anak menjadi sebuah fenomena masal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bermain *game on line* mendatangkan dampak negative pada anak. Beberapa dampak negatif penggunaan internet bagi masyarakat khususnya para penggunanya antara lain:

1. Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung (*face to face*);
2. Perubahan pola interaksi dari langsung menjadi tidak langsung;
3. Kejahatan seperti menipu dan mencuri dapat dilakukan di internet (kejahatan juga ikut berkembang);
4. Dapat membuat seseorang kecanduan, terutama yang menyangkut pornografi;

5. Menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut;
6. Dorongan meniru seks bebas yang terdapat gambar-gambar pornografi dan kekerasan yang dapat dibuka oleh siapa pun tanpa ada pembatasnya;
7. Penipuan melalui jaringan internet, misalnya penipuan dengan penggunaan kartu kredit maupun kejahatan perbankan lainnya;
8. Meluasnya perjudian;
9. Masalah perlindungan hak cipta. Hal ini dapat terjadi karena mudahnya seseorang membuka lalu memperbanyak suatu materi;
10. Pencemaran nama baik, misalnya mempublikasikan materi/berita yang cenderung merugikan seseorang, profesionalisme atau merusak reputasi bisnis seseorang atau sebuah perusahaan yang menyebabkan yang bersangkutan dijauhi oleh lingkungannya.

C. PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Secara keseluruhan perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, agama, dan moral. Perkembangan keenam aspek tersebut terjadi sepanjang usia anak sekolah dasar.

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar mencakup perkembangan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, serta perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak. Beberapa perkembangan motorik kasar pada usia 6-9 tahun, antara lain: ketangkasan meningkat, melompat tali, dan naik sepeda. Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) pada usia 10-12 tahun, antara lain: perubahan postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak, mampu melakukan aktivitas rumah tangga, seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, dan lain-lain.

Di samping itu pertumbuhan fisik yang berkaitan dengan perubahan fungsi-fungsi seksual primer dan sekunder sudah mulai terjadi pada usia 10 tahun pada anak laki-laki dan mulai terjadi pada 8 atau 9 tahun pada anak perempuan. Sebagian anak perempuan telah mengalami menstruasi pada usia 10 tahun. Sejalan dengan menstruasi anak-anak perempuan

telah menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan fungsi seksual sekunder antara lain tumbuhnya rambut kemaluan.

Di dalam ajaran Islam tumbuhnya rambut pada kemaluan merupakan ukuran seseorang telah dianggap mencapai masa dewasa awal. Rasulullah telah memerintahkan membunuh musuh-musuh Islam pada peperangan dengan Bani Quraizhah hanya pada orang-orang yang telah tumbuh rambut kemaluannya, sebab mereka dikelompokkan orang dewasa. Mereka yang belum tumbuh rambut kemaluannya dianggap sebagai anak-anak dan dibiarkan hidup termasuk Ath-Thiyah al-Qurazhi yang dibiarkan hidup, dan menjadi sanad hadis ini (H.R. Tirmidzi dan Nasa'i). Hal ini mengindikasikan sebagian anak-anak pada usia sekolah dasar sudah dewasa dalam syari'at Islam.

Perkembangan kognitif (kemampuan berpikir) anak-anak pada usia 7-11 disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational thought*). Menurut Piaget, operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa nyata atau konkret dapat diukur.

Anak-anak pada tahap operasional konkret sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra. Mereka mulai mampu membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, juga antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat tetap.

Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

- 1) Pengurutan. Pengurutan adalah kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- 2) *Classification*. Klasifikasi adalah kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

- 3) *Decentering*. *Decentering* adalah kemampuan anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.
- 4) *Reversibility*. *Reversibility* adalah kemampuan anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.
- 5) *Konservasi*. *Konservasi* adalah kemampuan memahami kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.
- 6) *Penghilangan sifat Egosentrisme*. *Penghilangan sifat Egosentrisme* adalah kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Di dalam ajaran Islam anak usia 7-10 tahun dipandang telah mampu diajarkan syari'at. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan shalat pada anak usia tujuh tahun dan memukulnya jika masih meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. Perintah ini didasarkan kepada kemampuan anak untuk menerima hal-hal yang bersifat ketentuan pada usia tujuh tahun dan telah dapat membuat komitmen pada usia sepuluh tahun.

Perkembangan sosial anak dimulai dari perkembangan pemikiran tentang diri sendiri yang disebut konsep diri (*self-concept*). Konsep diri diorganisasikan secara hierarkis ke dalam tiga dimensi (akademis, fisik, sosial), yang berbeda tergantung kepada evaluasi diri dan saling bergabung membentuk impresi akan dirinya. Konsep diri akan menurun ketika anak membandingkan dirinya dengan anak lain yang lebih hebat, kemudian kembali meningkat ketika dia membandingkan dirinya dengan anak lain yang kurang hebat dari dirinya.

Kemudian anak memikirkan tentang orang lain yang selalu disebut pemikiran tentang orang lain (*perspective taking*). Perkembangan pemikiran

tentang orang lain membuat anak mendapatkan pengetahuan mengenai rasis, etnis, kelas sosial, prasangka manusia dapat menurun atau meningkat, dan anak mulai memahami bahwa manusia dapat mengartikan kejadian yang sama dalam cara yang berbeda.

Selanjutnya adalah pemikiran tentang relasi antarmanusia (pertemanan). Pertemanan menekankan pada rasa saling percaya dan saling membantu. Kuantitas dan kualitas dari strategi pemecahan masalah sosial anak pun berkembang. Komponen dari pemecahan masalah-masalah sosial lebih berkaitan dengan kompetensi sosial.

Anak-anak pada usia 7-12 tahun mulai bisa menempatkan diri di posisi orang lain, dan melihat pandangan, perasaan, dan tingkah laku mereka berdasarkan sudut pandang orang lain. Mereka juga mengenali bahwa orang lain juga bisa melakukan hal yang sama.

Menurut Erikson, anak-anak sekolah dasar berada pada fase pertumbuhan sosial yang penuh inisiatif dan mereka mengarahkan energinya pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Mereka tertarik pada bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu bekerja. Mereka akan menghasilkan penemuan-penemuan baru sesuai dengan kemampuannya. Orang tua/guru yang bijaksana akan memberikan antusiasme pada ketertarikan anak/siswa terhadap kegiatan-kegiatan produktif untuk mendorong berkembangnya ketekunan pada anak/siswa.

Pada periode ini anak cenderung berpikir intuitif, yaitu berpikir dengan mengandalkan ilham. Anak-anak berimajinasi dalam menemukan dan menciptakan sesuatu dan mengkoordinasikan imajinasinya ke dalam ide atau produk yang dihasilkannya.

Menurut Erikson, guru mempunyai tanggung-jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak. Guru dapat secara lembut dan tegas memaksa anak-anak/individu ke dalam pencarian untuk menemukan bahwa seseorang dapat belajar mencapai sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Jika ini tidak dilakukan guru atau orang tua, maka muncul sikap tidak kompeten dan tidak produktif pada diri anak (*inferiority*).

Erikson juga menjelaskan bahwa anak usia 6 tahun mirip dengan binatang muda. Setelah merasa tenteram dekat induknya, maka mereka akan mulai pergi ke alam untuk mengenalnya secara instinktif. Anak-anak juga demikian. Mereka mulai melakukan eksplorasi tentang dirinya

sendiri. Mereka secara instinktif mulai melihat dunia luar. Anak mulai lebih sering di luar rumah. Mereka pergi ke sekolah atau ke rumah tetangga. Dunia luar menjadi tempat mereka tumbuh, terutama untuk membentuk kemampuan berkomunikasi dengan anak lain sehingga mereka mulai bisa membentuk kelompok. Pada masa-masa ini tidak ada hal relative. Yang ada hanyalah kemutlakan. Misalnya, mereka berpendapat semua penjahat berbaju hitam dan berwajah kotor. Pahlawan berwajah bersih dan berbaju terang. Saya anak laki-laki, maka kelompok saya adalah anak laki-laki. Hal yang sama terjadi juga pada anak perempuan.

Pada usia ini anak-anak juga sangat tertarik untuk mengetahui segala sesuatu. Mereka sangat sulit untuk berdiam diri. Mereka belajar segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan fisik seperti olahraga, berlari, berenang, mengumpulkan segala sesuatu, dan mengembara sampai ke batas yang disetujui, bahkan juga tidak disetujui, oleh guru atau orang tua mereka.

Anak-anak yang melewati fase ini dengan baik akan memperoleh keyakinan bahwa mereka mampu menguasai masalah yang mereka hadapi (*sense of mastery*). Sikap produktif hanya akan dimiliki anak jika orang-orang dewasa yang mereka hormati seperti orang tua atau guru mendukung kegiatannya dan keinginannya untuk mengerti dan menguasai lingkungan mereka.

Anak-anak akan menjadi inferior jika orang tua tidak mau repot dan cenderung melarang anak melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat baginya. Sikap orang tua dan guru yang acuh terhadap keinginan anak untuk menciptakan sebuah penemuan baru dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan bersalah (*inferiority*). Anak-anak yang inferior lebih sulit merasakan adanya kemampuan mereka untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang yang penting.

Menurut Santrock (1998) anak usia 7-12 tahun telah memiliki tiga lingkungan yang berbeda, yakni keluarganya, teman sebayanya dan lingkungan sekolah. Ketiga lingkungan ini membawa dampak yang berbeda-beda ataupun sama terhadap tumbuh kembang anak.

Unesco menetapkan beberapa keterampilan sosial yang harus dikuasai anak usia 5-12 tahun antara lain:

- 1) keterampilan komunikasi pribadi (*interpersonal communication skills*) yang mencakup komunikasi lisan atau isyarat, pendengar aktif, memberikan umpan balik, dan menerima umpan balik;
- 2) keterampilan negosiasi (*negotiation/refusal skills*) yang mencakup: kemampuan bernegosiasi, keterampilan berbicara asertif, dan keterampilan menolak;
- 3) empati (*empathy*) yang mencakup kemampuan mendengar dan memahami kebutuhan orang lain dan mengekspresikan pemahaman tersebut;
- 4) kemampuan bekerja sama dan kerja tim (*cooperation and team work*) meliputi kemampuan bertanggung jawab dalam kerja sama dan kemampuan menilai kemampuan diri sendiri yang dapat disumbangkan kepada kelompok;
- 5) keterampilan memberikan sokongan atau anjuran meliputi: keterampilan melakukan persuasi dan keterampilan memotivasi orang lain.

Perkembangan emosional anak usia dini dapat dibagi ke dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Pada usia 5-6 anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku. Anak mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan untuk menyembunyikan informasi-informasi secara rahasia;
- 2) Pada usia 7-8 tahun perkembangan emosi anak telah menginternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak dapat menverbalsasikan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak, ia semakin menyadari perasaan diri dan orang lain.
- 3) Pada usia 9-10 tahun anak dapat mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan dapat berespons terhadap distress emosional yang terjadi pada orang lain. Selain itu ia dapat mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Suriadi dan Yuliani, 2006).
- 4) Pada masa usia 11-12 tahun, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma-norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di

lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat usia kanak-kanak awal. Anak mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut. Nuansa emosi mereka juga makin beragam.

Pada umumnya anak-anak usia tujuh sampai dua belas tahun telah mampu melakukan regulasi diri yang lebih variatif. Anak mulai mampu menunjukkan sikap yang pantas dalam ekspresi emosinya. Mereka telah lebih mampu menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial. Mereka juga lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang membuat orang lain senang, misalnya emosi gembira, senang, malu, kagum, dan cinta (Masganti, 2012: 121).

Perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian Piaget dapat dilihat dari kemampuannya melakukan kerja sama dan kompetisi dengan anak lain. Anak-anak usia 7 sampai 10 tahun telah mulai menunjukkan sikap bekerja sama (*incipient cooperation*). Di dalam bermain anak belajar dan memahami perilaku bekerja sama dan berkompetisi. Namun pemahaman mereka tentang kedua perilaku tersebut belum sempurna.

Kemampuan bekerja sama dan berkompetisi meningkat pada usia 11 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak-anak telah sungguh-sungguh memahami aturan dalam permainan. Piaget menyebutnya dengan kerja sama sejati (*genuine cooperation*). Anak-anak pada usia ini menunjukkan perilaku baik yang sesuai dengan aturan permainan (Jean Piaget dan Bärbel Inhelder, 1969:124).

Berdasarkan hasil penelitiannya, Piaget menyatakan tahap perkembangan moral anak berada pada tahap *autonomous morality*, yaitu tahap ketika anak-anak memperlihatkan bahwa mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Tahapan ini terjadi pada anak-anak usia 7-10 tahun. Misalnya, kasus memecahkan gelas seperti yang dikemukakan di atas bagi anak-anak yang berada pada tahap *autonomous morality*, perbuatan yang lebih buruk adalah perbuatan memecahkan satu gelas dengan sengaja pada saat mencuri kue (Jean Piaget dan Bärbel Inhelder, 1969:125).

Tertarik kepada pendapat Piaget, Kohlberg melakukan penelitian tentang perkembangan moral anak dengan melakukan tes dalam bentuk dilemma moral kepada 75 orang anak laki-laki usia 10 sampai 16 tahun dari berbagai negara. Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespons dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Berdasarkan hasil penelitiannya, anak-anak prasekolah atau pelajar sekolah dasar, yaitu pada usia 4-10 tahun, berada pada tahap Prakonvensional (*preconventional*). Ini adalah tingkat yang paling rendah. Pada tingkat ini anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Tingkat ini dibagi kepada dua tahap: tahap pertama, orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan (Kohlberg, 1995: 11-22).

Kohlberg menyakini bahwa dilema moral dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran moral anak, tetapi hanya pada satu tahap. Dia menyatakan bahwa cara anak maju dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah melalui intreraksi dengan anak lain yang berada satu tahap atau dua tahap di atasnya. Guru dapat membantu kemajuan pemikiran moral anak-anak dengan menyediakan diskusi tentang isu-isu keadilan dan moral ke dalam pembelajaran, khususnya dalam merespons berbagai peristiwa yang muncul di dalam kelas atau di masyarakat luas. (Slavin, 2008: 55)

Kurtines dan Gewirtz dalam penelitiannya menemukan dalam situasi kehidupan yang nyata dimana anak-anak berkesempatan untuk melanjutkan minatnya, anak selalu memagari minatnya dengan prinsip-prinsip moral yang sesuai. Dalam penelitian tersebut mereka meminta 4 orang anak membuat gelang untuk mereka dan pekerjaan tersebut diberi imbalan 10 batang permen. Tugas anak-anak adalah memutuskan bagaimana pembagian yang adil terhadap 10 batang permen tersebut untuk 4 orang anak. Mereka melakukan penelitian ini pada 4 kelompok anak yang berusia 4-10 tahun. Anak-anak yang lebih muda selalu mengambil permen lebih banyak untuk dirinya sendiri dan anak-anak yang lebih

tua menggunakan prinsip ketepatan dan keseimbangan. Mereka berkesimpulan bahwa anak usia 10 tahun lebih konsisten dapat menyelaraskan antara minat dan perilaku moralnya. (Kurtines dan Gewirtz, 1984: 117-118)

Nace Toner dan koleganya (1978) dalam Santrock (1995) menemukan anak usia 6-8 tahun yang dipersuasi dengan model yang mengajarkan moral lebih dapat mengendalikan diri dari godaan daripada anak-anak yang tidak memiliki model untuk ditiru. Implikasi dari penemuan ini menurutnya dapat membantu orang tua mengontrol perilaku-perilaku yang tidak diinginkan pada anak dengan menggunakan model-model yang dapat ditiru anak.

Perkembangan agama anak sejalan dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Daradjat (1970:23), sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan.

Sedangkan menurut Harm sebagaimana dikutip Jalaluddin menyatakan anak usia 7 tahun ke atas berada pada tingkat kepercayaan (*The Realistic Stage*). Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak (pengganti orang tua) beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

D. MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI POLA ASUH YANG ISLAMIS

Di dalam membangun karakter bangsa Indonesia telah ditetapkan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi,

(4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009:9-10).

Delapan belas nilai di atas dipandang sebagai karakter dasar yang paling penting dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia dalam rangka menuju bangsa yang berkarakter. Dalam era globalisasi sebagaimana dijelaskan di atas, kemampuan seseorang menjaga integritas karakternya mengalami tantangan, terutama pada anak-anak dan remaja.

Dalam menyikapi tantangan globalisasi terhadap pembentukan dan integritas karakter anak, ada 3 (tiga) kategori orang tua yaitu: pertama, menarik diri. Orang tua yang mengambil sikap ini tidak akan memberikan fasilitas komputer dan internet sama sekali kepada anaknya. Mereka mengharamkan anaknya menggunakan internet di rumah atau di luar rumah.

Kedua, tipe menyerahkan diri. Orang tua yang mengambil sikap ini memberikan fasilitas komputer dan internet kepada anak tapi tidak pernah mengontrolnya. Mereka percaya komputer dan internet merupakan kebutuhan anak dan anak akan menggunakannya dengan baik.

Ketiga, tipe menerima dengan cara cerdas. Orang tua tipe ini tetap memberikan fasilitas tersebut, tetapi tetap melakukan kontrol penggunaan internet pada anak-anaknya. Mereka yakin internet merupakan kebutuhan anak, tetapi anak-anak harus didampingi dalam menggunakan internet agar tidak terkontaminasi dengan dampak-dampak negatif akibat penggunaan internet.

Di dalam Islam diajarkan bahwa orang tua berkewajiban menyediakan sarana permainan yang bersifat menghibur dan bermanfaat bagi anak. Dari Ibn Umar ra. Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang peguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan

dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Sungguh beruntung dan berbahagialah orang tua yang telah mendidik anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shalih, yang selalu membantu orang tuanya, mendoakan orang tuanya, membahagiakan mereka, dan menjaga nama baik kedua orang tua. Karena anak yang shalih akan senantiasa menjadi investasi pahala, sehingga orang tua akan mendapat aliran pahala dari anak shalih yang dimilikinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya. (HR. Muslim: 1631)

Di dalam Islam dinyatakan bahwa hal-hal yang harus diajarkan orang tua kepada anak dalam rangka membentuk karakter anak, yaitu karakter yang berkaitan dengan iman, amal, dan akhlak. Karakter iman dan amal dibangun orang tua melalui pendidikan agama, dan karakter akhlak dibangun orang tua melalui pendidikan akhlak.

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak oleh orang tua mencakup (1) menanamkan kecintaan kepada Allah; (2) mengajarkan membaca al-Qur’an; (3) menanamkan kecintaan kepada Rasul; dan (4) menyukai yang halal dan menghindari yang haram (Fatimah, 1998: 212-213).

Cara menanamkan kecintaan kepada Allah Swt. pada anak-anaknya melalui pembiasaan ibadah. Menanamkan pada diri anak sikap mencintai Allah dengan melakukan ibadah sebaiknya-baiknya dapat dilakukan melalui mengajak anak mensyukuri berbagai nikmat yang telah diberikan Allah. Orang tua dapat menjelaskan kepada

anaknya hal-hal sebagai berikut: 1) Allah yang menciptakan makanan dan minuman bagi manusia; 2) Allah yang memberikan manusia dapat merasakan makanan yang lezat; 3) Allah yang menjadikan pemandangan yang indah; dan 4) Allah yang memberikan semua rezeki kepada manusia.

Para orang tua dapat pula mengajak anak-anak untuk mensyukuri semua nikmat-nikmat tersebut. Syukur nikmat membuat anak akan terbiasa berterima kasih kepada Allah dan mencintai Allah. Penanaman rasa syukur nikmat ini terutama dapat dibiasakan pada saat memberi anak makanan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Anas ra. Rasulullah Saw. bersabda: “*Sesungguhnya Allah Swt. ridho pada hamba yang jika memakan sesuatu memuji-Nya, dan jika meminum minuman memuji-Nya* (H.R. Abu Dawud).

Orang tua harus mengajarkan al-Qur’an sejak waktu masih anak-anak, sebab waktu tersebut paling tepat bagi anak untuk belajar al-Qur’an. Abu Darda sahabat Rasulullah saw mengatakan: “Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas air dan belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air.” (Fatimah, 1998: 333). Fatimah juga mengatakan bahwa yang baik diajarkan pada anak-anak adalah surat-surat pendek di antaranya surah al-Ikhlash, al-`Alaq, dan an-Nas.

Ali bin Abi Thalib berkata: “*Didiklah anak-anakmu dengan tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an.*” Sikap mencintai Rasul akan menumbuhkan cinta kepada ajaran agama dan ketundukan kepada Allah dan Rasulnya.

Cara orang tua mengajarkan mencintai Rasul kepada anaknya adalah dengan membiasakan bershalawat kepada Nabi. Nabi yang menganjurkan umat Islam untuk bershalawat kepadanya yang artinya: “*Siapa yang bershalawat kepada satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya 10 kali*” (H.R. Muslim). Para orang tua dapat membiasakan anaknya membaca shalawat kepada Rasul setelah mengajarkan anaknya membaca syahadat.

Cara orang tua membiasakan anak-anaknya mencintai yang halal dan menghindari yang haram dengan menyatakan bahwa kehalalan makanan sangat berkaitan dengan diterimanya amal. Kehalalan dapat dilihat dari sumber makanan dan kehalalan makanan itu sendiri. Sumber makanan harus berasal dari usaha yang halal. Rasulullah pernah menyuruh Hasan bin Ali membuang kurma hasil sedekah. Sebab Nabi

dan keluarga haram menerima sedekah. Para ibu harus memperhatikan makanan yang dimakan anak berasal dari sumber yang halal atau tidak. Begitu juga dengan makanan itu sendiri halal atau haram. Sebaiknya para ibu membiasakan anaknya untuk membeli makanan yang memiliki label halal.

2. Pendidikan Akhlak

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

Artinya: "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain akhlak (adab) yang baik." (HR. Al Hakim: 7679)

Pendidikan akhlak dapat dilakukan orang kepada anak dengan metode keteladanan, latihan, nasihat, dan pembiasaan. Metode keteladanan dijelaskan Allah dalam al-Qur'an Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Quthb, misalnya, mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata (1997:95) bahwa: "Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung". Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat al-Fath dijelaskan bahwa sifat Nabi

SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (shalat). Rasulullah selalu menjadi teladan lebih dahulu baru meminta umat Islam mengikutinya. Orang tua juga harus menjadi teladan bagi anak-anaknya sebelum meminta anak melaksanakan apa yang diajarkannya.

Metode lain yang dapat digunakan orang tua dalam mendidik anak adalah metode latihan. Dalam QS al-Kahfi: 66-73 Allah memaparkan tentang pengalaman yang dialami oleh Nabi Musa dalam menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Dalam kisah tersebut digambarkan pengamalan langsung sebagai upaya pendidikan, yakni bagaimana Nabi Musa harus berlatih kesabaran dalam menerima pendidikan dari Nabi Khidir. Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus menerus. Artinya, orang harus belajar melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu orang tua yang ingin anaknya melakukan hal-hal yang diajarkan harus melatihkannya berulang-ulang dengan penuh kesabaran.

Metode lain yang dapat digunakan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah metode nasihat. Metode nasihat diajarkan Allah dalam Q.S Luqman ayat 13 sampai ayat 17 yang artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau

di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membatasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. 31:13-17)

Masih banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan memberi petunjuk kepada berbagai kelompok. Dalam beberapa ayat ada yang berkaitan dengan peringatan untuk bertakwa, dengan memuji peringatan, dengan mengemukakan kata-kata nasihat, dengan mengikuti jalan orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk, atau dengan membujuk agar suka, bahkan dengan menggunakan metode ancaman. Ayat-ayat ini menguatkan bahwa metode nasihat dalam Al-Qur'an mempunyai ke-pentingan yang besar dalam upaya pendidikan jiwa pada kebaikan, dan mengantarkannya kepada kebenaran, dan membimbingnya pada petunjuk.

Al-Qur'an menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jaga dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang berbekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, akan cepat memberi tanggapan dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran, dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.

Metode lain yang dapat digunakan untuk membentuk karakter atau akhlak anak adalah metode pembiasaan. Rasulullah Saw. memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik, agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadis di bawah ini: Artinya: *“Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa anak-anak harus dilatih melakukan kebaikan.

Di antara nilai akhlak yang harus diajarkan kepada anak adalah kemandirian, rasa percaya diri, jujur, disiplin, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Cara mengajarkan kemandirian kepada anak adalah dengan membiasakan anak mengurus keperluannya sendiri, misalnya menyiapkan peralatan sekolah. Rasulullah Saw. selalu mengajarkan umat Islam untuk mengurus keperluannya sendiri, sebagai hadis dari al- Hafizh Ibnu Hajar berkata: *“Di dalam hadits Aisyah lainnya yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Sa’ad serta disahihkan oleh Ibnu Hibban, Aisyah berkata: “Beliau (Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam) yang menjahit kainnya, menjahit sepatunya, dan mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh kaum laki-laki di rumah mereka.”*

Umumnya orang tua memiliki rasa khawatir yang berlebihan pada anak. Mereka melayani seluruh keperluan anaknya. Ajarkan pada anak mengetahui benda-benda miliknya serta merapikanya setelah bermain. Ketika sudah masuk masa sekolah ajarkan mereka untuk mempersiapkan keperluannya. Beri mereka uang saku dan mereka untuk menyisihkannya sebagian sebagai tabungan.

Cara orang tua menanamkan rasa percaya diri pada anak adalah dengan menghindari menjatuhkan harga diri anak-anak saat mengkritik anak. Pilihlah kalimat yang membangun.

Cara orang tua mengajarkan jujur pada anak adalah dengan menceritakan pujian-pujian yang diberikan Allah Swt. kepada orang-orang yang jujur. Orang tua juga harus mengawasi kegiatan anak di dalam maupun di luar sekolah. Orang tua harus pro aktif dalam menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Jangan biarkan dia berjalan sendiri tanpa arah.

Cara mengajarkan disiplin kepada anak adalah dengan melatih anak menggunakan waktu dengan tepat. Misalnya membagi waktu belajar, makan dan minum, bermain, beribadah, dan menonton TV atau bermain internet. Khusus kegiatan menonton TV, berikan porsi menonton TV pada jam-jam dimana tampilan TV yang bersifat tidak baik minimal. Usahakan anak menonton acara yang mendidik. Hindari sinetron dan adegan cerita kaum dewasa. Jangan biarkan anak menggunakan jasa internet tanpa didampingi, bahkan menggunakan jaringan komputer yang tidak menggunakan blokir bagi situs porno dan sebangsanya.

Cara orang tua mengajarkan anak menghargai prestasi adalah

dengan membiasakan anak mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri. Libatkan anak dalam kegiatan yang bersifat positif. Misalnya, mengikuti kegiatan belajar agama pada sore hari, kegiatan ekstra kurikuler sekolah, atau kegiatan berkebun bersama keluarga. Arahkan kegiatan ekstra di sekolah yang sedapat mungkin sesuai bakat anak, sehingga anak menikmati kegiatan positif yang dilakukan.

Cara orang tua menanamkan semangat kebangsaan pada anak dengan menanamkan rasa cinta terhadap produk Indonesia untuk melindungi produsen dalam negeri dan tentunya diikuti perbaikan terhadap kualitas produk dalam negeri.

Cara orang tua menanamkan cinta tanah air adalah dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan bangsa, menonton video-video perjuangan bangsa, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan menjelaskan bahwa cinta tanah air merupakan sikap orang-orang yang dicintai Allah karena bersyukur terhadap nikmat berbangsa dan bernegara dari Allah Swt.

Cara orang tua mengajarkan anak menghargai prestasi adalah dengan mendorong anak untuk selalu berprestasi, memuji prestasi anak meskipun kecil, mendampingi anak ketika gagal, memberikan kebebasan kepada anak memilih aspek yang diminatinya, dan menjelaskan kepada anak bahwa Allah sangat menyayangi orang-orang yang memiliki manfaat bagi orang lain.

Cara orang tua mengajarkan anak bersahabat dan komunikatif antara lain adalah membiasakan anak menyampaikan perasaannya secara terbuka, mendengarkan keluhan anak atau kegembiraan anak dengan penuh perhatian, mengajarkan anak mendengarkan orang lain, mengizinkan anak memberikan saran, membiasakan anak memiliki teman akrab, dan menjelaskan kepada anak bahwa berkumpul dengan orang-orang shaleh merupakan sebuah kebaikan yang disukai Allah.

Mengajarkan anak cinta damai antara lain adalah membiasakan anak memaafkan kesalahan orang lain, membiasakan anak meminta maaf jika melakukan kesalahan, tidak mengungkit kesalahan anak yang telah lalu, dan menjelaskan kepada anak bahwa Allah sangat suka kepada orang-orang yang selalu memelihara silaturahmi. Cara orang tua mengembangkan sikap gemar membaca pada anak antara lain, menyediakan buku-buku bacaan yang menarik bagi anak, membaca bersama anak,

membawa anak berkunjung ke toko buku atau perpustakaan, menjelaskan ajaran Islam tentang pentingnya membaca, dan membuat lomba membaca antara anak dengan orang tua atau antara anak dengan anak.

Cara orang tua mengembangkan sikap peduli lingkungan pada anak antara lain adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan lingkungan, misalnya gotong royong, mengajarkan anak selalu menjaga kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, dan menjelaskan kepada anak bahwa jika anak merusak lingkungan maka akibatnya tidak hanya dialami anak tetapi juga dialami orang lain. Misalnya jika anak membuang kulit pisang sembarangan dapat mengakibatkan orang lain terpeleset atau jatuh.

Cara orang tua mengajarkan anak peduli sosial antara lain dengan membiasakan anak bersedekah, membiasakan anak meminjamkan benda jika ada anak lain yang membutuhkan, membiasakan anak membagi makanan, membiasakan anak mengunjungi teman yang sakit, dan menjelaskan kepada anak bahwa harta yang disedekahkan akan menjadi pahala yang berlipat ganda di akhirat.

Cara orang tua mengajarkan tanggung jawab kepada anak antara lain memberikan tugas-tugas harian yang dapat dilaksanakan anak, membiasakan anak membuat jadwal dan mematuhi jadwalnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

1. Kesimpulan

Mendidik anak pada era globalisasi memiliki tantangan yang sangat besar bagi orang tua. Orang tua dapat mengatasi hal tersebut dengan menggunakan metode keteladanan, latihan, nasihat, dan pembiasaan dalam membangun iman, karakter atau akhlak anaknya.

Nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak antara lain nilai keimanan dan akhlak. Akhlak yang diajarkan kepada anak antara lain kemandirian, rasa percaya diri, jujur, disiplin, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Saran-Saran

Pertama, kepada para orang tua disarankan harus memberi keteladanan kepada anak-anaknya dalam setiap perbuatan yang hendak diajarkan kepada anak-anaknya.

Kedua, kepada para orang tua disarankan melatih anak-anaknya dalam setiap perbuatan yang hendak diajarkan kepada anak-anaknya. Jika mereka tidak mampu melatihnya sendiri mereka harus meminta bantuan kepada sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Ketiga, orang tua harus selalu memberikan nasihat kepada anak-anak dengan penuh kesabaran dan kata-kata yang tidak menyakitkan hati anak-anaknya.

Keempat, orang tua harus selalu membiasakan anak dalam melakukan perbuatan yang diajarkannya dengan cara orang tua harus mengontrol konsistensi anak melakukan perbuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational, Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-Teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, *Tarbiyyat al-Muhâriq baina al-Islâm wa 'Ilm an-Nafs*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattanie, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Pearson Education, 2006.

Boden, Margaret A., *Piaget*, London: Fortana Press, 1994.

Daradjat, Zakiah, *Psikologi Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.

Fadhil al-Jamaly, Muhammad, *al-Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an*, diterjemahkan Judi al-Falansani, *Konsep Pendidikan Qur'ani*, Cet. I; Solo: Ramadhani, 1993.

Fatimah, Muhammad Khair, *At-Tarbiyat al-'Aqidah an-Nasyi'i*, Beirut, Dar al-Fikr, 1998.

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 1998.

Kholberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanasius, 1995.

Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969.

Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2009

- Santrock, Jhon, *Educational Psychology*, 2nd ed, Penerjemah Tri Wibowo Psikologi Pendidikan, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2008.
- Santrock, Jhon, *Educational Psychology*, 2nd ed, Terj. Tri Wibowo Psikologi Pendidikan, cet. 2, Jakarta, Kencana 2008.
- Santrock, Jhon, *Life-Span Development*, Boston: Pearson Education, 1995.
- Saleh, Abdurrahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sit, Masganti, *Psikologi Agama*, cet. 5, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sit, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, cet. 1, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Slavin, Robert E., *Educational Psychology*, Boston: Pearson Education, Inc., 2006.

MEMBANGUN KEPRIBADIAN TANGGUH REMAJA PADA ERA GLOBALISASI KOMUNIKASI

Oleh: Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

A. PENDAHULUAN

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipungkiri telah memengaruhi hampir semua sistem dan budaya manusia. Dunia menjadi semakin terasa sempit dan semakin mengglobal, namun di sisi lain privasi setiap manusia sudah tidak ada lagi. Disebutkan oleh Harahap (2006) bahwa pada era globalisasi, akan semakin banyak manusia yang mengalami frustrasi eksistensial yang ditandai oleh ciri-ciri berikut ini:

1. Melakukan kompensasi dan munculnya hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang melakukan kenikmatan (*the will to pleasure*), yang keduanya biasa tercermin dalam perilaku berlebihan untuk mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk kerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*);
2. Timbulnya kehampaan eksistensial, berupa perasaan-perasaan serba hampa, gersang, dan perasaan hidup yang tidak berarti;
3. Munculnya neurosis noogenik dalam perasaan hidup tanpa arti, apatis, kosong, hampa, tak mempunyai tujuan, dan sebagainya.

Keadaan semacam itu telah berakibat pada meningkatnya kasus dan perilaku menyimpang, seperti, kriminalitas, perilaku kekerasan, kecanduan narkoba, kenakalan (*delikuenensi*), bunuh diri (*suicide*), pembunuhan orang lain (*homicide*), penyiksaan anak (*battered chil-*

dren), peniksaan orang tua (*battered parent*), lari dari rumah (*child desertion*), perkosaan (*rape*), perceraian (*divorce*), perilaku seksual di luar nikah.

Dampak globalisasi ini berpengaruh besar terhadap kehidupan para remaja. Remaja yang sedang mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya menjadi mudah terpengaruh oleh globalisasi ini. Banyak fakta menunjukkan bahwa remaja masa kini banyak mengalami krisis dalam berbagai aspek kehidupan, di antaranya adalah melakukan tindakan kriminal, seperti perkosaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran; atau melakukan tindakan bunuh diri, lari dari rumah, melakukan seks pra-nikah dan sebagainya. Hasil *survey* yang dilakukan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (Fekmi) pada tahun 2003 menemukan bahwa, 54 persen remaja mengaku pernah berkelahi, 87 persen berbohong, 8,9 pernah mencoba narkoba, 28 persen merasa kekerasan sebagai hal yang biasa dan 24 persen remaja pernah membaca buku porno. Survei ini berlangsung Juni-Agustus 2003 yang diadakan di 10 kota besar di Indonesia, yaitu di Medan, Padang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Denpasar, dan Ujung Pandang (Haryadi, 2003).

Betapa mirisnya mendapatkan fakta yang seperti ini. Remaja yang seharusnya mampu mempersiapkan diri sebagai generasi penerus bangsa, namun justru terpuruk dalam keadaan pribadi yang lemah dan bermasalah. Oleh karena itu harus ada upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah remaja ke dalam kondisi yang lebih buruk lagi. Perlu adanya usaha yang saling bersinergi, sehingga para remaja yang sekarang ini sedang tumbuh dan berkembang mampu mencari jati dirinya secara lebih positif. Setidaknya mereka mampu menahan dorongan atau keinginan yang tidak sesuai dengan nilai budaya atau agama yang berlaku, serta dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi tangguh dan tahan banting.

Kepribadian tangguh merupakan suatu konstelasi kepribadian yang dicirikan dengan adanya kemampuan untuk menghadapi tekanan yang muncul dalam kehidupan individu. Apabila remaja memiliki kepribadian tangguh maka dapat diprediksikan mereka tidak akan mudah terjerumus dalam perilaku-perilaku menyimpang dan akan mampu bertahan dalam situasi yang penuh tekanan.

Tentunya sangat diharapkan remaja mampu membangun dan mengembangkan kepribadian tangguhnya, sehingga mereka memiliki pertahanan diri untuk bisa memilih dan memilah mana pengaruh yang baik atau buruk bagi dirinya. Selain itu, mereka juga akan mampu mengambil keputusan dengan lebih efektif dan efisien berkenaan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga pada akhirnya mereka menjadi manusia yang mandiri.

Namun tidaklah mudah bisa membangun kepribadian tangguh pada remaja. Mengingat bahwa remaja adalah individu yang penuh dinamika, cenderung berperilaku *semau gue* dan sulit untuk mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya. Banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti pengaruh dari teman sebaya, globalisasi teknologi dan juga perubahan-perubahan yang sedang mereka alami di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu diperlukan suatu metode atau cara yang dapat dijadikan rujukan agar remaja mampu mengembangkan kepribadian tangguhnya secara optimal. Tidak dapat hanya bertumpu pada peran keluarga saja, namun lingkungan lain seperti sekolah, teman sebaya, dan masyarakat luas pun wajib berpartisipasi dalam upaya pengembangan kepribadian tangguh pada remaja.

B. KONSEP KEPERIBADIAN TANGGUH

1. Pengertian Kepribadian Tangguh

Kepribadian tangguh merupakan ciri sifat yang tercakup dalam pengertian kepribadian yang utuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kepribadian tangguh merupakan salah satu aspek dari kepribadian individu. Sebagai salah satu aspek dari kepribadian, kepribadian tangguh berdaya guna untuk bisa menahan stres yang muncul dan dirasakan individu dalam kehidupannya. Di saat individu mengalami suatu kejadian buruk, misalnya, maka kepribadian tangguh ini akan menjalankan fungsinya untuk bisa beradaptasi dengan situasi yang tidak nyaman tersebut. Dikatakan oleh Maddi dan kawan-kawan (1982), bahwa kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai pertahanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres.

Kepribadian tangguh menunjuk pada disposisi atau sikap yang dimiliki oleh seorang individu yang memengaruhi cara mereka merasakan stres dan yang mendukung mereka terhadap ketahanan hidup sehari-hari dan sebagai sisi kunci dari kepribadian individu yang berfungsi sebagai dasar untuk semua mekanisme penanganan kognitif (Eperson, 2004). Artinya ketika seorang individu dihadapkan pada situasi yang menekan, maka kepribadian tangguh ini akan memberikan perlindungan atas situasi yang tidak nyaman tersebut dengan mengembangkan proses kognisi yang dimilikinya yang akhirnya dapat mengendalikan situasi yang dihadapi dengan mengubah cara dalam mempersepsikan situasi yang dihadapi.

Individu dengan kepribadian tangguh menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Eperson (2004) yang menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki kepribadian tangguh mengalami kehidupan dalam bentuk kebahagiaan dan bukan kesedihan, dan sering mengalami hidup yang diisi dengan peristiwa-peristiwa yang lebih positif dari pada negatif.

Suciadi (2008) mengatakan bahwa kepribadian tangguh adalah hasil pembelajaran selama proses perkembangan sejak kecil yang didapat dengan banyaknya asupan nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga dan di sekolah serta didapatkan dari banyaknya pengalaman langsung. Nilai-nilai dapat berfungsi jika diterapkan langsung dalam keadaan nyata yaitu banyak bergaul baik di lingkungan benar maupun salah.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh merupakan suatu karakteristik kepribadian atau disposisi (sikap) yang dimiliki seseorang yang berfungsi sebagai pertahanan di saat menghadapi situasi yang mengancam atau menekan, dan berkembang sebagai akibat dari hasil belajar selama hidupnya.

2. Aspek-aspek kepribadian tangguh

Sangatlah penting untuk memahami pokok yang mendasari kepribadian tangguh. Kobasa (1982) telah memaparkan dengan sangat jelas makna dari masing-masing komponen dari kepribadian tangguh, yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Orang yang memiliki karakteristik kepribadian tangguh tidak rentan terhadap stres jika dihadapkan pada keadaan yang penuh tekanan.

1) Komitmen.

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apa pun yang dilakukan (Kobasa, et al., 1982). Individu yang mempunyai komitmen yang kuat akan mudah tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam kegiatan apa pun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Individu yang komitmennya kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan, tetapi mengikuti pikiran untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, ia juga akan bersungguh-sungguh mengatasi tekanan yang dihadapi dalam hidupnya. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan berbagai strategi koping yang sesuai dengan nilai-nilai, tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, orang yang komitmennya rendah akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, mudah menyerah terhadap tekanan, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang memiliki komitmen yang rendah akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai suatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

2) Kontrol

Kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan memengaruhi satu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Kontrol mengimplikasikan penggunaan inteligensi, imajinasi, keterampilan dan pilihan. Individu yang memiliki kontrol akan bertanggung jawab terhadap tujuan hidup yang telah ditetapkannya. Kontrol mencegah individu dari melihat dunia dalam peran sebagai korban, yang tentunya ini menjadi bagian dari

kepribadian tangguh yang membantu individu dalam mengatasi berbagai kejadian hidup yang mengancam. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah.

- 3) Tantangan. Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai tantangan yang kuat adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan menganggap stres bukan sebagai hambatan. Sebaliknya, individu yang tidak suka tantangan menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena individu merasa takut dengan adanya perubahan. Baginya, perubahan dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman serta ancaman. Selain itu individu ini juga tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada suatu tantangan, dan selalu menghubungkan dengan penekanan dan penghindaran (Strutton, Pelton, & Lumpkin, 1995).

Komponen-komponen dari kepribadian tangguh, seperti yang telah diungkapkan Kobasa di atas, akan memainkan peran dalam mengarahkan dan menjaga kesehatan individu, bahkan ketika menghadapi kejadian-kejadian yang tidak dapat dihindarkan, atau kejadian hidup yang menekan. Komitmen, kontrol, dan tantangan akan memelihara kesehatan individu walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai suatu kejadian yang menimbulkan stres. Secara lebih spesifik pentingnya kepribadian tangguh adalah bahwa orang-orang yang memiliki perasaan komitmen, kontrol, dan tantangan yang kuat cenderung untuk mereaksi kejadian yang penuh stres dengan cara yang lebih menyenangkan dibandingkan individu yang mempunyai komitmen, kontrol dan tantangan yang rendah.

Individu yang mempunyai kecenderungan kepribadian tangguh yang kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam hidup dan dimasukkannya ke

dalam kehidupan individu serta belajar dari kejadian-kejadian tersebut, baik nilai maupun kegunaannya. Lebih jauh lagi individu akan melakukan tindakan yang efektif, menggunakan strategi *coping* yang aktif seperti *problem focused coping* (William, dalam Taylor, 1995).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kepribadian tangguh mencakup komitmen terhadap berbagai area kehidupan, kontrol terhadap kejadian-kejadian yang dialami, dan pandangan terhadap perubahan kehidupan yang dianggap sebagai suatu tantangan.

3. Bagaimana hubungan kepribadian dengan fungsi psikologis lainnya?

Kepribadian tangguh merupakan ciri sifat kepribadian yang dapat mengarahkan individu pada sikap pertahanan diri dalam menghadapi berbagai macam tekanan. Kemampuan dalam bertahan terhadap adanya ancaman membuat individu dapat mengelola berbagai sumber daya ataupun potensi yang dimiliki. Keadaan ini pada akhirnya akan membuat individu menjadi lebih kuat dan berani ketika berada dalam situasi yang bagaimanapun. Dengan kata lain, adanya kepribadian akan mendorong fungsi psikologis lainnya berkembang menjadi lebih optimal.

3.1. Kepribadian tangguh dengan optimisme

Studi awal yang dilakukan oleh Kobasa membuktikan bahwa individu yang mengalami tekanan hidup yang tinggi dan tetap sehat ternyata memiliki struktur kepribadian yang berbeda dengan individu yang mengalami tekanan hidup tinggi dan kemudian menjadi sakit. Struktur kepribadian yang demikian selanjutnya disebut sebagai kepribadian tangguh. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepribadian tangguh tidak mudah putus asa, tapi justru senantiasa tertantang jika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, tetap memiliki harapan bahwa situasi yang dihadapi tidak akan selalu menetap.

Individu dengan kepribadian tangguh memberikan penilaian yang positif terhadap situasi buruk yang dihadapinya. Mereka menganggap

bahwa situasi buruk itu adalah tantangan yang harus mampu mereka kendalikan dan dicari jalan keluarnya; sehingga setiap menghadapi situasi buruk yang tidak nyaman mereka akan tetap bertahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh memiliki hubungan yang erat terhadap rasa optimis yang dimiliki individu. Diasumsikan jika seorang individu memiliki kepribadian tangguh yang tinggi maka rasa optimismenya juga akan tinggi.

3.2. Kepribadian tangguh dengan kebahagiaan

Semua individu tentunya ingin merasakan bahagia dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali remaja. Apabila tidak ada kebahagiaan biasanya individu akan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara apapun, bahkan dalam bentuk kompensasi dari rasa bahagia itu sendiri, sehingga tidak mengherankan jika mereka sering menggunakan perilaku yang tidak lazim atau menyimpang untuk meraih kebahagiaan.

Pada dasarnya kebahagiaan tidak dapat datang atau hadir dengan sendirinya dalam kehidupan individu. Rasa bahagia itu memang harus diciptakan oleh individu itu sendiri. Remaja akan merasa bahagia apabila keberadaannya diakui oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Ia menjadi populer di antara teman sebayanya, dan dapat bermain *game* dengan puas. Oleh karena itu, untuk bisa mencapai rasa bahagia yang diinginkannya, tentunya mereka harus mampu mengembangkan konstelasi kepribadian yang dimilikinya. Salah satunya adalah kepribadian tangguh. Artinya, jika seorang individu dapat mengembangkan aspek kepribadian tangguh yang dimiliki, maka dalam berbagai situasi yang bagaimana pun ia akan mampu bertahan dan tetap merasa nyaman dengan situasi yang dihadapinya. Dalam arti lain dapat dikatakan bahwa individu yang berkepribadian tangguh akan lebih mudah mencapai rasa bahagia bila dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki kepribadian tangguh (kepribadian tanggunya rendah).

3.3. Kepribadian tangguh dengan religiusitas

Menurut Gandhi dan Edmonson (2005) religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak dan remaja. Ajaran-ajaran agama dapat membantu menolong

mengatasi berbagai hal dalam kehidupan dan merupakan faktor pelindung agar remaja terhindar dari perilaku berisiko tinggi, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, konsumsi alkohol, dan perilaku seks bebas (Trivelli, 2004).

Di sisi lain, agama juga memainkan peran yang penting dalam perkembangan dan kehidupan remaja, seperti penyesuaian diri yang baik, kepuasan hidup, kebahagiaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, harga diri yang lebih tinggi, dan fungsi-fungsi psikologis yang positif (Frankl & Kendall, 2001; Koenig, McCullough, & Larson, 2001; Fry, 2000).

Religiusitas pada remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju ke arah kemantapan beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja, mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, keislaman mulai otonom, hubungan dengan Tuhan semakin disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat semakin diwarnai oleh rasa keagamaan.

Pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Seperti yang dinyatakan oleh Daradjat (1993) bahwa remaja tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak. Bahkan apa yang telah didapatkan dulu pada masa remaja ini sudah mulai dipertanyakan atau diragukan lagi secara kritis, seperti : benarkah Tuhan itu ada? Mengapa manusia harus menyembah Tuhan? Mengapa shalat itu harus menghadap kiblat? Jadi pada masa ini remaja sudah berpikir kritis sehingga mengalami konflik dan keraguan dalam beragama.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hurlock (1996) bahwa remaja mulai meragukan tentang isi kitab sucinya dan doktrin-doktrin agamanya. Masa remaja muncul pula peluang terjadinya konflik dan keraguan dalam pemahaman agama. Peluang terjadinya konflik dan keraguan itu karena pada masa ini seseorang menjadikan kekuatan akal pemikiran kritis, dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu.

Di sisi lain, Powel (1983) menyatakan bahwa agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya masa remaja merupakan masa yang labil dalam masalah religiusitas, karena mereka berada dalam fase keraguan dan kebimbangan dalam memaknai keberagamaannya. Oleh karena itu, lingkungan dalam hal ini orang tua berperan penting untuk bisa menumbuhkan pribadi yang mampu memiliki komitmen dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Keadaan ini bisa diimplikasikan apabila remaja memiliki kepribadian tangguh maka ia akan mengembangkan suatu komitmen dalam dirinya untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk Tuhan yang harus mengabdikan pada Sang Penciptanya. Remaja yang berkepribadian tangguh akan mengembangkan perilaku religiusitasnya dengan taat pada perintah-perintah ajaran agama yang dianutnya.

C. KONSEP REMAJA

Remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada tahap di antara fase anak dan fase dewasa. Mereka tidak bisa dibilang anak-anak lagi tapi juga belum dapat dikatakan sebagai individu dewasa. Keadaan yang tangguh ini sering memunculkan berbagai persoalan dalam penyesuaian terhadap lingkungan sosial mereka. P persoalan tersebut biasanya disebabkan karena kebingungan remaja dalam upaya untuk menempatkan diri sesuai dengan tuntutan peran di lingkungan mereka berada.

Di samping itu, persoalan yang menonjol pada fase remaja adalah banyaknya perubahan-perubahan yang mereka alami, seperti misalnya; perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan kognitif. Bagi sebagian remaja, perubahan-perubahan yang terjadi ini dirasakan sebagai sesuatu hal yang tidak nyaman, karena mereka harus mampu beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Mereka yang mampu beradaptasi dengan cepat tidak akan mengalami hambatan dalam perilakunya, namun bagi mereka yang sulit beradaptasi membutuhkan waktu lama dan sering menimbulkan hambatan dalam bentuk penyimpangan perilaku yang ditampilkan.

1. Karakteristik Remaja

Erickson menyebutkan bahwa masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri yang disebut sebagai identitas ego (Partosuwido, dkk. 2003). Dilihat dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi, melainkan sudah seperti orang dewasa; tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Di sisi lain, Hurlock (1996) mengatakan beberapa ciri-ciri masa remaja yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Dalam rentang kehidupan manusia, masa remaja dikatakan sebagai suatu periode yang sangat penting; karena perubahan-perubahan fisik dan kondisi psikologis yang menimbulkan akibat langsung terhadap sikap dan perilaku, dan juga akibat jangka panjangnya. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini memunculkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja merupakan periode peralihan

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau tua. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk "bertindak sesuai umurnya". Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja merupakan periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja

sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada beberapa perubahan yang bersifat universal terjadi selama masa remaja, yaitu:

1. Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi;
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru bagi remaja;
3. Perubahan nilai. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, setelah hampir dewasa tidak penting lagi;
4. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja merupakan usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan tersebut. *Pertama*, sepanjang masa kanak-kanak, masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. *Kedua*, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri, masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja merupakan masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1996), identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia

seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal?

2. Perubahan fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada perempuan dan 12-16 tahun pada laki-laki. Perubahan fisik yang menandai fase remaja adalah mulai berfungsinya alat-alat reproduksi, pada perempuan ditandai dengan haid, sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Secara rinci Sarwono (2002) menjelaskan perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, adalah sebagai berikut:

a. Remaja perempuan

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi dan anggota-anggota badan menjadi panjang);
- 2) Pertumbuhan payudara;
- 3) Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan;
- 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya;
- 5) Tumbuh bulu-bulu ketiak.

b. Remaja laki-laki

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang;
- 2) Testis (buah pelir) membesar;
- 3) Tumbuh bulu kemaluan yang halus dan berwarna gelap;
- 4) Awal perubahan suara;
- 5) Mengalami ejakulasi (keluarnya air mani);
- 6) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya;
- 7) Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan jenggot);
- 8) Tumbuh bulu ketiak;
- 9) Tumbuh bulu di dada;

Perubahan-perubahan fisik itu menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Pertumbuhan badan yang mencolok, seperti membesarnya payudara yang cepat, membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian juga dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, para remaja itu perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian itu tidak selalu dapat dilakukannya dengan mulus, terutama jika ada dukungan dari orang tua.

3. Perubahan emosi

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut.

Perubahan berkaitan dengan masalah emosi yang menonjol pada masa remaja antara lain, adalah:

a. Kegelisahan

Pada fase perkembangan remaja sering muncul banyak angan-angan, idealism, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua hal tersebut. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain itu, di satu pihak remaja ingin mendapat pengalaman yang sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik, sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan remaja diliputi oleh perasaan gelisah (Ali dan Asrori, 2005).

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan

perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara remaja dengan orang tuanya. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Ditambah lagi keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja sendiri maupun pada orang lain (Ali dan Asrori, 2006).

c. Mudah stres

Adanya perubahan-perubahan yang dialami pada fase remaja menimbulkan konsekuensi pada remaja untuk bisa menampilkan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan. Ketika remaja mampu menampilkan perilaku sesuai tuntutan lingkungan yang ada maka akan membuatnya bahagia, namun jika tampilan perilakunya tidak sesuai dengan nilai dan tuntutan lingkungan yang ada, membuat remaja merasa tertekan dan mudah mengalami stres.

Perubahan-perubahan emosi ini terjadi karena remaja berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, akibatnya status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Oleh karena itu masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri mereka belum sempurna. Pada masa ini remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, khawatir dan kesepian.

4. Perubahan kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap operasi formal dalam perkembangan kognitifnya.

Adapun ciri-ciri yang menonjol dalam tahap operasional formal ini, adalah :

1. Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi;
2. Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak;
3. Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetik;
4. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan di masa depan;
5. Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai;
6. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa;
7. Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya;

Perubahan kognitif yang dialami remaja menimbulkan perubahan tingkah laku. Mereka umumnya mulai meninggalkan sikap-sikap kekanak-kanakannya dan beralih mengambil peran sebagai orang dewasa, sehingga masyarakat pun akan memperlakukan remaja sebagai orang dewasa.

5. Permasalahan Remaja

Elkind dan Postman (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tentang fenomena akhir abad duapuluh, yaitu berkembangnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak masa kini mengalami banjir stres yang datang dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa sebelum mereka masak secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut menimbulkan akibat seperti kegagalan di sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, depresi dan bunuh diri, keluhan-keluhan somatik dan kesedihan yang kronis.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat pada era teknologi global dewasa ini membutuhkan orang yang sangat kompeten dan terampil

untuk mengelola teknologi tersebut. Ketidakmampuan remaja mengikuti perkembangan teknologi yang demikian cepat dapat membuat mereka merasa gagal, malu, kehilangan harga diri, dan mengalami gangguan emosional.

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) secara khusus membahas pengaruh tekanan media terhadap perkembangan remaja. Menurutnya, remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil risiko dengan melakukan kenakalan (Fuhrmann, 1990).

Uraian di atas memberikan gambaran betapa kompleksnya masalah yang dialami remaja masa teknologi global kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Beberapa bentuk gangguan perilaku ini dapat digolongkan dalam delinkuensi.

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja.

a. Kutub Keluarga (Rumah Tangga)

Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga

yang tidak baik/disharmoni keluarga, maka risiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah).

Kriteria keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli, antara lain:

- 1) Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*);
- 2) Kesibukan orang tua, ketidakbersamaan orang tua dengan anak-anak dan ketidakberadaan mereka di rumah;
- 3) Hubungan interpersonal antaranggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk);
- 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut di atas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja, yaitu:

- 1) Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu;
- 2) Terdapatnya gangguan fisik atau mental dalam keluarga;
- 3) Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek;
- 4) Sikap orang tua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak;
- 5) Sikap orang tua yang kasar dan keras kepada anak;
- 6) Campur tangan atau perhatian yang berlebih dari orang tua terhadap anak;
- 7) Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya istri lain;
- 8) Sikap atau kontrol yang tidak konsisiten, kontrol yang tidak cukup;
- 9) Kurang stimulasi kognitif atau sosial;
- 10) Lain-lain, menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka risiko untuk berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah).

b. Kutub Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan "peluang" pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain;

- 1) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai;
- 2) Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai;
- 3) Kualitas dan kuantitas tenaga non guru yang tidak memadai;
- 4) Kesejahteraan guru yang tidak memadai;
- 5) Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang;
- 6) Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya.

c. Kutub Masyarakat (Kondisi Lingkungan Sosial)

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau "rawan", dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam 2 bagian, yaitu pertama, faktor kerawanan masyarakat dan kedua, faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas). Kriteria dari kedua faktor tersebut, antara lain:

Faktor Kerawanan Masyarakat (Lingkungan)

- 1) Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari;
- 2) Peredaran alkohol, narkoba, obat-obatan terlarang lainnya;
- 3) Pengangguran;
- 4) Anak-anak putus sekolah/anak jalanan;
- 5) Wanita tuna susila (WTS);
- 6) Beredarnya bacaan, tontonan, TV, Majalah, dan lain-lain yang sifatnya pornografis dan kekerasan;
- 7) Perumahan kumuh dan padat;
- 8) Pencemaran lingkungan;
- 9) Tindak kekerasan dan kriminalitas;
- 10) Kesenjangan sosial.

Faktor Daerah Rawan (Gangguan Kamtibmas)

- 1) Penyalahgunaan alkohol, narkotika dan zat adiktif lainnya;
- 2) Perkelahian perorangan atau berkelompok/missal;
- 3) kebut-kebutan;
- 4) Pencurian, perampasan, penodongan, pengompasan, perampokan;
- 5) Perkosaan;
- 6) Pembunuhan;
- 7) Tindak kekerasan lainnya;
- 8) Pengrusakan;
- 9) Coret-coret dan lain sebagainya.

Kondisi psikososial dan ketiga kutub di atas, merupakan faktor yang kondusif bagi terjadinya kenakalan remaja.

6. Karakteristik remaja bermasalah adalah:

- a. Remaja bermasalah pada dasarnya kurang mampu berkawan dan tidak populer. Ia akan secara berlanjut mengisolasi diri, rasa ingin tahu tentang seks akan dilampiaskan dengan atau melalui kegiatan masturbasi/onani yang berlebihan yang membuat remaja semakin rendah diri karena rasa bersalah dan takut diketahui orang lain;
- b. Pada remaja bermasalah yang dikuasai dorongan agresi dan antagonistik, maka kepekaan terhadap pengaruh perilaku seks menyimpang pada umumnya akan lebih tinggi. Pada umumnya mereka juga rawan terhadap pengaruh penggunaan obat-obatan dan minuman keras. Remaja tipe ini akan menyalurkan rasa ingin tahu terhadap seks melalui membaca "terbitan stensilan" di antara teman remaja sekelompok, menonton film biru, dan melakukan eksperimen seksual dengan cara onani bersama teman remaja, mencoba hubungan seksual dengan lawan jenis sebaya, bahkan dengan pekerja seks, mencoba perilaku seks homoseksual dengan teman sebaya atau dengan waria yang berprofesi sebagai prostitusi, melakukan pemerkosaan bersama teman terhadap korban yang ditemui di jalan.

Dengan perilaku tersebut remaja akan mengembangkan sikap seksual negatif yang ditandai perilaku psikososioseksual sebagai berikut:

1. Perkembangan sikap seksual negatif, sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin relasi heterososial yang baik. Ia akan memperlakukan lawan jenisnya dengan cara tidak sesuai dengan tatanan normatif yang berlaku;
2. Remaja tipe ini akan secara bertahap kehilangan makna sakral hubungan seks antar jenis kelamin. Ia akan menganggap seks sebagai sesuatu yang dapat dengan mudah diperjualbelikan. Dengan kehilangan makna sakral masalah seksual, remaja ini akan menempatkan dorongan seksual tidak lebih tinggi dari sekadar dorongan hewani. Tentu saja kondisi ini akan mendorong remaja berperilaku seks bebas yang membawa konsekuensi terserang penyakit kelamin seperti gonorrhoe, herpes seksual, sifilis, bahkan AIDS.

D. MEMBANGUN KEPERIBADIAN TANGGUH REMAJA PADA ERA GLOBALISASI

Pada era globalisasi individu telah mengalami efek samping posmodernitas berupa dekonstruksi, yang menyebabkan hilangnya kemapanan nilai-nilai, rasa kepatuhan, keteladanan, dan kesediaan untuk meneladani, serta dislokasi budaya yang semakin menggejala. Itulah sebabnya banyak ahli yang meratapi zaman ini sebagai abad kejatuhan manusia dengan cirinya, pertama; jiwa masyarakatnya yang tidak bersemi untuk membuahakan perilaku yang 'harum' sebagai makhluk Tuhan, kedua; materi yang tidak bertuhan (materialisme) yang menganggap realitas kehidupan ini cuma materi belaka, ketiga; perilaku yang tidak bertuhan (ateis), pandangan hidup yang tidak mengakui Tuhan, meskipun tidak menolak Tuhan dalam bentuk lisan, tetapi mengingkarinya dalam bentuk perilaku (Harahap, 2006).

Pada era globalisasi ini kehidupan masyarakat berubah ke arah modern. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sakit, karena di satu pihak masyarakat modern membutuhkan moralitas, tetapi di lain pihak mustahil untuk dapat menegakkannya. Tarik-menarik di antara keduanya seringkali menimbulkan konflik dan pertentangan batin, sehingga cenderung menjadikan mereka sakit. Menghadapi kondisi banyaknya masyarakat yang sakit, remaja harus dapat mengembangkan karakter kepribadian yang sehat dan tahan terhadap berbagai tekanan yang ada.

Dari beberapa penelitian para ahli menunjukkan bahwa dimensi-dimensi kepribadian mempunyai peran yang sangat menentukan dalam mempertahankan kondisi kesehatan fisik dan psikologis individu. Penelitian Chang dan Strunk (1999) menemukan bahwa kepribadian tangguh, perfeksionis, neurotis, optimis atau pesimis berhubungan dengan keberhasilan individu dalam penyesuaian terhadap kondisi menekan. Individu yang memiliki kepribadian tangguh dan optimis, mampu menyesuaikan dengan kondisi negatif yang dialaminya, sehingga dampak negatif dari kondisi menekan tersebut dapat diatasi. Sebaliknya, individu yang perfeksionis dan neurotik kurang mampu menyesuaikan diri dengan masalah, sehingga munculnya simptom patologis tidak dapat dihindari. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa beberapa dimensi kepribadian dapat berfungsi sebagai penangkal dampak dari stresor yang dialami individu.

Bagaimana kepribadian tangguh remaja terbentuk?

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Remaja berusaha untuk dapat dikenal dan diakui oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Identitas diri menggambarkan bagaimana individu memiliki gambaran yang utuh mengenai dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kemampuan untuk mengenali keadaan diri inilah yang nantinya akan membuat remaja bisa diterima atau ditolak oleh lingkungannya. Apabila ia diterima oleh lingkungannya maka ia dapat menemukan identitas dirinya yang sejati. Namun sebaliknya, apabila ia tidak diterima atau ditolak oleh lingkungannya maka akan menimbulkan kekaburan identitas bagi dirinya, sehingga ia akan merasa tidak aman dan tidak nyaman berada di lingkungannya.

Pencapaian pada identitas diri akan mengembangkan aspek positif dari totalitas kepribadian yang dimiliki. Ini menjadi poin penting dalam kehidupan remaja. Kepribadian menunjukkan karakter tingkah laku individu dalam usahanya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya kepribadian individu. Faktor-faktor tersebut antara lain, adalah:

1) Kejadian buruk

Peristiwa yang tidak menyenangkan atau buruk dalam kehidupan

remaja, akan berpengaruh pada totalitas kepribadian remaja. Apabila peristiwa atau kejadian buruk tersebut dipersepsikan remaja sebagai suatu keadaan yang sangat tidak menyenangkan sehingga menimbulkan trauma dalam kehidupannya, maka akan menyebabkan segala potensi yang dimiliki remaja menjadi tumpul dan tidak berkembang. Namun jika peristiwa atau kejadian buruk dipersepsikan sebagai suatu tantangan yang memenag harus dihadapi dalam pengalaman hidupnya, maka hal ini akan mendorong segala potensi psikologis yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan ataupun hambatan yang dialami.

Peristiwa atau kejadian buruk dapat membuat remaja menjadi tegar dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Walaupun di awal kejadian mereka pada mulanya akan merasakan kesedihan yang mendalam, namun setelah peristiwa itu berlalu mereka akan dapat mengambil hikmah atas peristiwa yang dialaminya tersebut. Kemampuan mengambil hikmah itulah yang pada akhirnya akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap peristiwa tersebut, dan akhirnya mendorong remaja untuk dapat mengarahkan segala daya upaya mengatasi kondisi buruk sebagai akibat peristiwa buruk tersebut.

2) Teman Sebaya

Tidak bisa dipungkiri, teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar pada fase remaja. Saat remaja individu beralih orientasi dalam kehidupannya, yang tadinya sangat tergantung dan bergantung pada orang tuanya, secara perlahan namun pasti mulai melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua beralih pada teman-teman yang ada di lingkungannya. Orang tua tidak lagi menjadi fokus orientasi kehidupannya, tapi justru temanlah yang menjadi pusat perhatian dalam kehidupannya. Mereka lebih merasa nyaman jika bisa diterima oleh temannya, karena orang tua sering dianggap sebagai figur yang penuh dengan aturan, sementara teman sebaya serba membolehkan untuk bisa mengekspresikan berbagai perasaan yang berkecamuk dalam jiwanya.

Teman yang mendorong individu untuk bisa mengembangkan kepribadian positif dapat memberikan bantuan dalam pencapaian identitas dirinya. Dalam hal ini mereka akan saling bekerja sama mewujudkan harapan dan cita-cita mereka, sehingga setiap ada

masalah ataupun tekanan mereka akan saling membantu untuk bisa menemukan solusi yang tepat. Pengalaman ini akan dapat membentuk karakter kepribadian tangguh remaja.

3) Keluarga

Kemampuan beradaptasi awalnya berkembang berdasarkan pengalaman masing-masing individu. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal individu memiliki peranan yang sentral dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian individu.

Kepribadian tangguh sebagai salah satu karakteristik atau ciri sifat kepribadian, awalnya berkembang dari pengalaman-pengalaman individu dalam berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga. Bagaimana keluarga menerapkan disiplin, menerapkan pola asuh serta membimbing dan mengarahkan perilaku memiliki andil yang besar dalam terbentuknya kepribadian tangguh individu.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa kepribadian tangguh mencakup tiga aspek penting, yaitu adanya komitmen, kontrol/pengendalian serta tantangan. Ini mengandung makna bahwa mengembangkan kepribadian tangguh dapat dimulai dari bagaimana seorang individu mampu mengembangkan sikap konsisten terhadap dirinya dan menyadari fungsinya baik sebagai makhluk Tuhan, sosial dan sebagai makhluk individu. Ketika individu menyadari dirinya sebagai bagian dari makhluk Tuhan, tentunya ia akan menjalankan perintah-perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sebagai makhluk sosial, individu akan mampu mengembangkan interaksi sosialnya sehingga ia juga dengan mudah akan bisa mendapatkan dukungan atau bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya sebagai makhluk pribadi, tentunya ia akan fokus pada tujuan pribadi yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Ketika ketiganya dapat bersinergi dan berintegrasi dengan baik maka akan menghasilkan pribadi yang memiliki komitmen yang baik.

Aspek kontrol dalam kepribadian tangguh menggambarkan keadaan dimana individu mampu mengendalikan berbagai rangsangan yang diterima dari lingkungan, sehingga ia mampu memilah dan memilih rangsangan yang mana yang perlu ditanggapi dan sebaliknya rangsangan yang mana yang sebaiknya diabaikan. Kondisi ini pada akhirnya

akan mengembangkan kemampuan individu dalam mengelola berbagai macam tekanan yang muncul dalam kehidupannya.

Pada aspek tantangan dalam kepribadian tangguh menggambarkan keadaan bahwa individu adalah orang yang tidak mudah menyerah, setiap muncul tekanan atau masalah dalam kehidupannya akan dipersepsikan secara positif sehingga mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Individu didorong untuk bisa mengatasi berbagai masalah atau tekanan yang muncul. Keadaan ini tentunya akan menimbulkan perasaan bahwa ia memiliki kemampuan dan yakin bahwa dirinya dapat mengatasi berbagai masalah.

Dalam konteks pengasuhan maka keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan ke tiga aspek yang tercakup dalam kepribadian tangguh tersebut. Misalnya, dalam konteks mengembangkan komitmen; peran keluarga adalah harus membiasakan anak (remaja) melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut. Di sisi lain, keluarga juga harus mampu melatih anak remaja terbiasa menyelesaikan masalah dalam kehidupan keluarga, mulai dari masalah yang sederhana sampai ke masalah yang cukup rumit. Libatkan anak untuk berpartisipasi dalam penyelesaian masalah keluarga dengan memperhatikan atau disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

Adanya latihan atau pembiasaan dalam keluarga tentunya akan membentuk pengalaman dalam kehidupan anak dan remaja, sehingga pada diri mereka akan tertanam nilai-nilai positif yang menjadi dasar pembentukan kepribadian tangguhnya.

4) Sekolah

Sebagai suatu lembaga formal, sekolah memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian para peserta didiknya. Aturan yang diterapkan sekolah dalam rangka membentuk perilaku disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkan komitmen dari para peserta didiknya. Oleh karena itu kedisiplinan di sekolah harus dapat diaplikasikan dan dijalankan secara konsisten, sehingga pemberlakuan hukuman maupun penghargaan akan dirasakan dan diterima peserta didik secara keseluruhan dan objektif.

Di sisi lain, kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan oleh pihak

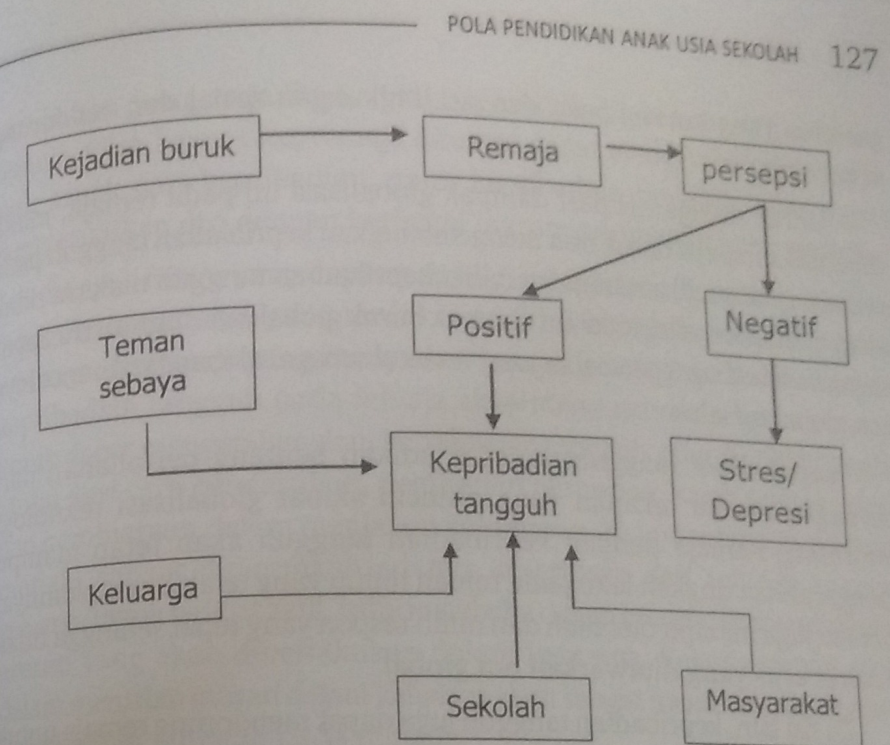
sekolah akan membantu para peserta didik untuk bisa mengelola kegiatan dan mengatasi berbagai masalah yang timbul pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Pengalaman-pengalaman ini tentunya akan banyak memengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku para peserta didiknya. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan sekolah harus ada pengawasan dari orang dewasa atau dalam hal ini adalah pamong guru.

5) Masyarakat

Masyarakat di lingkungan remaja tinggal memberikan pengaruh penting dalam pembentukan kepribadian mereka. Kesempatan berlatih untuk dapat menjalankan peran sosial di lingkungan sangat tergantung pada peran serta masyarakat dalam melibatkan remaja sebagai bagian dari anggota masyarakat setempat. Ketika remaja dilibatkan dalam peran sosial masyarakat, maka ini akan memunculkan rasa berarti bahwa dirinya dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Rasa berarti akan berkembang menjadi rasa percaya diri yang akan mengarahkan individu untuk mengembangkan aspek kepribadian lainnya.

Penghargaan atas peran yang diterima oleh remaja dari masyarakat membuat mereka tertantang untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Hal inilah yang menjadi dasar pembentukan kepribadian tangguh remaja.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat dijelaskan bahwa terbentuknya kepribadian tangguh remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, yang bisa saling terkait satu sama lain. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka terbentuknya kepribadian tangguh pada remaja dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Terbentuknya kepribadian tangguh remaja

Implikasi Kepribadian Tangguh dalam Era Global

Era globalisasi sangat memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat. Banyak terjadi pergeseran nilai-nilai moralitas yang pada akhirnya juga memengaruhi tindakan ataupun cara berperilaku individu. Seperti berkembangnya teknologi informasi berdampak pada tata cara penggunaan media sosial. Dulu orang saling berkunjung untuk bersilaturahmi dan menyambung tali persaudaraan, namun sekarang akibat berkembangnya teknologi informasi silaturahmi secara fisik tidak perlu dilakukan lagi karena bisa melalui media sosial. Hal inilah yang akhirnya merenggankan kedekatan emosional yang selama ini telah terjalin.

Dampak globalisasi langsung juga dirasakan oleh remaja. Banyak remaja masa kini sangat tergantung dengan telepon cerdas (*smart phone*, *gadget*), sehingga mereka lupa waktu untuk belajar, atau meluangkan waktu membantu orang tua. Waktu mereka hanya dihabiskan dengan bermain *smartphone/gadget*, sehingga menjadi acuh tak acuh dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Tentunya kondisi ini sangat memprihatinkan dan menyedihkan, karena akan terlahir generasi

penerus yang kurang peka dengan lingkungan sosial dan cenderung *semau gue*.

Untuk mengantisipasi dampak globalisasi ini pada remaja, maka dibutuhkan upaya untuk bisa mengembangkan kepribadian tangguh pada remaja. Artinya, jika remaja memiliki kepribadian tangguh maka ia tidak akan mudah tergelincir dalam dampak buruk globalisasi. Tapi justru dapat mengatasi berbagai persoalan yang muncul sebagai akibat dari munculnya era global tersebut.

Kepribadian tangguh dapat dijadikan benteng pertahanan dari berbagai macam tekanan yang muncul akibat globalisasi teknologi informasi. Remaja dengan kepribadian tangguh akan tetap mampu mengarahkan tingkah laku pada tujuan hidup yang telah ditetapkan, mereka juga mampu memilah dan milih respon yang tepat sehingga tidak terseret arus yang ditawarkan era global.

Di sisi lain, kepribadian tangguh juga dapat mendorong remaja untuk selalu optimis dalam menapaki tuntutan era global. Tidak terpuruk dalam kepesimisan, rasa tidak berharga ataupun rendah diri. Namun justru dengan kepribadian tangguh, membuat remaja menjadi semakin berani dan percaya diri dalam menyikapi segala tuntutan yang ada di sekelilingnya.

Remaja dengan kepribadian tangguh juga akan mudah mencapai kebahagiaan yang sehat, artinya ia dapat mewujudkan rasa bahagiannya berdasarkan nilai yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Tentunya remaja yang bahagia tidak akan menampilkan perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminal ataupun tawuran. Tapi justru mereka akan dapat menampilkan perilaku-perilaku yang produktif dan menghasilkan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain secara luas.

E. PENUTUP

Hal yang tidak dapat dihindarkan dan dipungkiri bahwa era teknologi informasi global telah terjadi pada saat ini. Banyak dampak yang ditimbulkan oleh era global ini. Perubahan sistem nilai yang mengakibatkan tatanan kehidupan masyarakat juga berubah secara drastis serta di sisi lain membutuhkan kemampuan untuk melakukan penyesuaian dengan

perubahan yang terjadi ini, tidaklah mudah dilakukan oleh seorang remaja. Oleh karena itu, remaja dituntut dapat mengembangkan salah satu aspek dari kepribadian, yaitu kepribadian tangguh, agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan yang terjadi.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya kepribadian tangguh, namun hal yang terdekat dari diri remaja itu sendiri adalah keluarga. Keluarga yang menyadari betapa pentingnya pembentukan kepribadian tangguh pada remaja akan mengupayakan berbagai cara untuk dapat mengembangkan kepribadian tangguh yang dimiliki remaja. Mulai dari cara pengasuhan, pemberian perhatian, kasih sayang, cinta dan pembiasaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini tentunya tidaklah mudah, sangat dibutuhkan adanya keseriusan dari seluruh anggota keluarga untuk terlibat aktif, bahu membahu dalam menetapkan kesepakatan aturan yang akan diberlakukan dalam keluarga. Kekonsistenan sikap dalam menjalankan aturan dalam keluarga akan sangat membantu terciptanya kepribadian tangguh pada remaja.

Pada dasarnya sangat penting dilakukan untuk bisa memberdayakan keluarga, dalam mengantisipasi dampak dari era global teknologi informasi pada masa sekarang, karena keluarga merupakan tempat dimana remaja tumbuh kembang dan mendapatkan rasa aman dari segala macam ancaman yang mungkin timbul dan diakibatkan oleh perubahan yang terjadi akibat era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. (1997). Adolescent lifestyle. Dalam A. Baum, S. Newman J. Weinman, R. West and C. McManus (Eds). *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine* (65-67). Cambridge University Press, Cambridge.
- Ali, M. & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beyth-Marom, R., Austin, L., Fischhoff, B., Palmgren, C., & Jacobs-Quadrel, M. (1993). "Perceived Consequences of Risky Behaviors: Adults and Adolescents", dalam *Journal of Developmental Psychology*, 29 (3), 549-563.
- Conger, J.J. (1991). *Adolescence and Youth* (4th ed). Harper Collins: New York.
- Deaux, K., F.C., and Wrightman, L.S. (1993). *Social Psychology in the '90s* (6th ed.). Brooks/Cole Publishing Company: California.
- Eperson, B.R. (2004). *Quality of Life Army Spouses: Parenting & During Development*. Florida: Florida State University.
- Frank, N., & Kendall, S. (2001). "Religion, Risk Prevention on Health Promotion in Adolescent: A Community-Based Approach", dalam *Mental Health Religion & Culture*, 4 (2), 133-148.
- Fry, P.S. (2000). "Religious Involvement, Spirituality and Personal Meaning for Life. Existensial Predictors of Psychological Well-being in Community-residing and Institutional Care Elder", dalam *Aging and Mental Health*, 4 : 375-387.
- Gunarsa, S.D. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harahap, S. (2006). "Pemberdayaan Keluarga dalam Mengantisipasi Tantangan Global", dalam Al Rasyidin (ed.), *Kepribadian dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Haryadi, D. (2003). "Perilaku Bermasalah Remaja Muncul Lebih Dini", Makalah seminar: *Gangguan Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja*. Jakarta.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

- Kobasa, S.C., Maddi, S.R. & Kahn, S. (1982). "Hardiness and Health: A Prospective Study", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 42.
- Koenig, H.G., McCullough, M.E., & Larson, D.B. (2001). *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press.
- Maddi, S.R., (2004). "Hardiness: An Operationalization of Existential Courage", dalam *Journal of Humanistic Psychology*, 44, 274 – 298.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P, Haditono, S. R. (1991) *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (cetakan ke-7). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Edisi Kesembilan). : Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Powel, D. H. 1983. *Human Adjustment*. New York: Little Brown.
- Rice, F.P. (1990). *The Adolescent Development, Relationship & Culture* (6th ed.). Boston: Ally & Bacon.
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence* (8th ed.). North America: McGraw-Hill.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Strutton, D., Pelton, L. E., & Lumpkin, J. R. 1995. "Personality Characteristic and Sales People's Choice of Coping Strategies", dalam *Journal of The Academy of Marketing Science*. 23 (3). 132-140.
- Suciadi, 2008. "Gangguan Jiwa dan 3 Benteng Pertahanan Diri", dalam *Jurnal Kanal Kesehatan*, 23 – 28.
- Taylor, S. T. (1995). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Trivelli, M. (2004). Religion and positive identity in adolescent. Dari <http://www.trivelli.com/religion.html> diakses tanggal 20/06/2009.

RAGAM KUALITAS/NILAI KARAKTER

Oleh Dr. Nurasiah, MA.

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mencetak atau melahirkan anak didik yang berkarakter. Para ahli telah membangun argumen komprehensif yang intinya bahwa karakter adalah sisi aksiologis pendidikan. Karakter adalah buah sekaligus inti dan poros dari lingkaran pengetahuan. Dan, karakter adalah aspek psikomotorik dari pembelajaran apa pun. Argumen ini faktanya telah lama didengungkan oleh para cendekiawan di masa lalu. Mahatma Gandhi memperingatkan bahwa salah satu tujuh dosa fatal yaitu, *“education without character”*. Martin Luther King mengatakan bahwa *“intelligence plus character is the goal of the true education”*. Sementara dalam kalimat Theodore Roosevelt dikutip, *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (mendidik seseorang dari aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).¹

Tulisan tentang pendidikan karakter terbilang sudah cukup banyak. Masing-masing tulisan membahas aspek-aspek karakter tertentu dan dengan pendekatan tertentu seperti pendekatan pendidikan, psikologis, kesehatan ataupun sosial budaya. Pemerintah sendiri, melalui kementerian pendidikan nasional telah meluncurkan panduan lengkap bagi pembelajaran karakter secara nasional yang menandakan kemendesakan isu krisis karakter bagi bangsa dan rakyat Indonesia saat ini. Panduan tersebut mulai dari grand design, rencana induk, strategi pelaksanaan, sampai

kebijakan dan implementasi pendidikan karakter bangsa sampai ke satuan pendidikan (dapat dilihat pada lampiran tulisan ini). Dari berbagai tulisan dimaksud, akan didapati daftar ragam kualitas karakter atau nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan pada diri dari masing-masing kelompok dalam berbagai konteks kehidupan. Tulisan ini bertujuan untuk menginventaris beragam nilai karakter yang telah dikemukakan dalam berbagai tulisan yang dirumuskan para ahli, dengan menerangkan klasifikasinya dan mengelompokkannya secara skematis. Upaya ini adalah untuk mengkontekstualisasi nilai-nilai karakter yang begitu banyak dan beragam dan menempatkan kepentingan habituasi dan aktualisasinya pada berbagai kebutuhan dan kondisi yang relevan.

Di berbagai tulisan dan buku akan dijumpai bermacam susunan nilai karakter. Hal ini didasarkan pada perbedaan aspek-aspek dan tujuan pembahasan. Misalnya, ada yang membahasnya dari aspek tunjukkan terhadap siapa karakter dilakukan, maka tersusun rumusan karakter tertentu. Ada yang membahasnya dari segi level usia dan tahapan pendidikan, maka tersusun pula skema rumusan karakter tertentu. Berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu rumusan nilai karakter berdasarkan atribut manusia yang melahirkan karakter-karakter.

A. ATRIBUT SUMBER MATA AIR KARAKTER

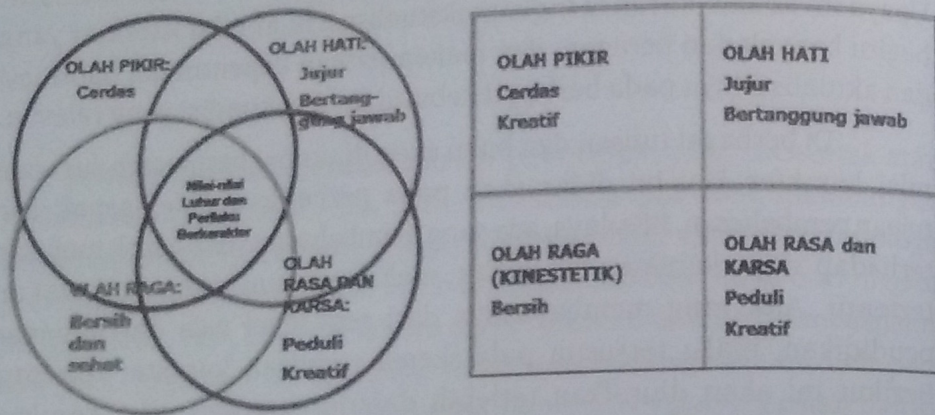
Dalam grand design pendidikan karakter yang dikeluarkan diknas (2010) telah terumus bahwa nilai dan perilaku karakter bermuara dari pengolahan empat atribut manusia yaitu PIKIR, RAGA, HATI, dan RASA. Maksudnya, pembentukan karakter manusia mewujudkan dari keseluruhan ‘proses psikologis dan sosial kultural’ potensi-potensi individu manusia yang dapat dikelompokkan kepada OLAH PIKIR, OLAH RAGA, OLAH HATI, dan OLAH RASA

Dari olah pikir terpantik karakter Intelegualitas seperti Cerdas, Kreatif, Analitis, Kritis, Problem Solving. Karakter lainnya yaitu Bervisi, Terbuka. Dari olah raga terpantik karakter Kinestetik seperti Sehat, Bersih, Menarik. Dari aspek ini juga bisa muncul karakter Gigih, Kerja Keras, Disiplin, Tanggung Jawab. Dari olah hati terpantik karakter spiritualitas seperti Jujur, Tanggung Jawab, Membela Kebenaran, Rela Berkorban, Kesadaran Kebenaran. Juga karakter Ikhlas, Relijius, dan

¹ Sebagaimana dikutip dalam Dr. M. Ghazali Bagus Ani Putra psi. “Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Berkarakter Moral”, lihat <http://Ghazali.Bagus.blogspot.com/>. Diunduh tanggal 30 Juli 2014.

Adil. Dari olah rasa terpantik karakter Emosional dan Intra-Personal seperti Cinta, Sayang, Estetika, Etika, Tegar, Kerja Keras, Peduli dan Kreatif. Yang lainnya yaitu karakter Demokratis, Gotong-Royong, Suka Membantu.

Posisi dari sumber-sumber karakter tersebut di atas secara diagramatik dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1

Keempat atribut manusia di atas dapat diafiliasi kepada empat sifat Nabi yang menjadi keistimewaannya sebagai seorang Nabi, yang bermakna bahwa keempat atribut tersebut telah dimanifestasikan secara sempurna oleh Nabi dan terejawantah secara komprehensif dan terpuncak pada diri Nabi.

- Olah Pikir terpuncak mewujudkan kualitas FATHONAH — menghasilkan karakter-karakter kecerdasan intelektualitas mis. Cerdas dan cinta ilmu;
- Olah Hati terpuncak mewujudkan kualitas SIDDIQ — menghasilkan karakter-karakter kecerdasan spiritualitas mis. Jujur;
- Olah Raga terpuncak mewujudkan kualitas TABLIGH — menghasilkan karakter-karakter kecerdasan sosial atau kinestetik mis. Bertanggung jawab;
- Olah Rasa terpuncak mewujudkan kualitas AMANAH —

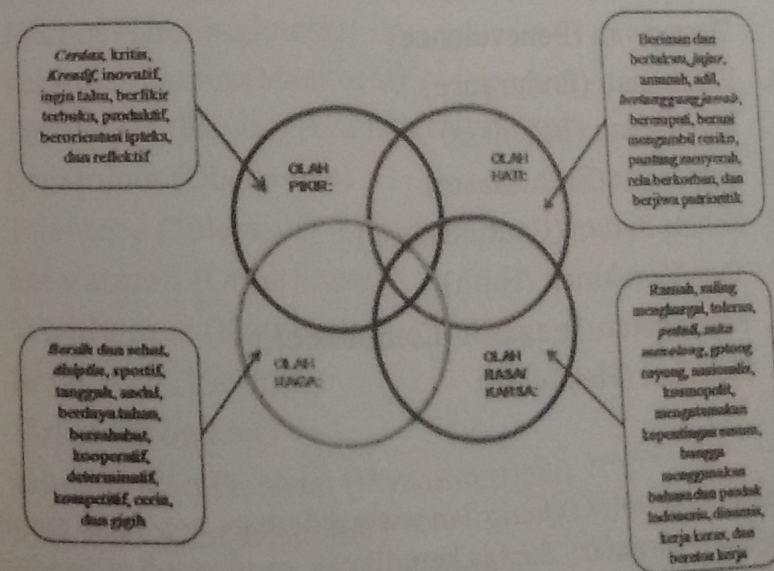
menghasilkan karakter-karakter kecerdasan emosional mis. Peduli dan Kreatif;

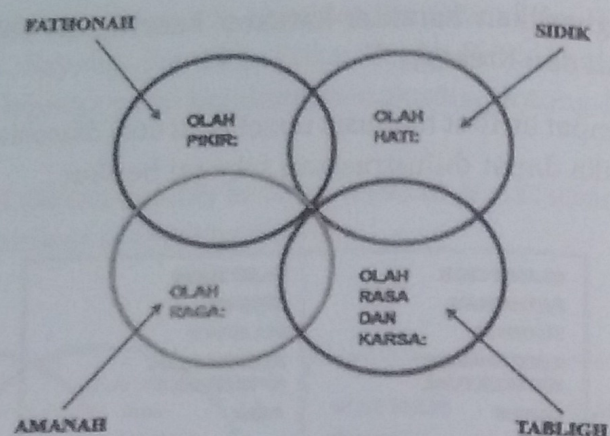
Bila keempat atribut manusia tersebut di atas diasosiasikan dengan sifat Nabi maka dapat diilustrasikan sebagai berikut :

OLAH PIKIR FATHONAH KECERDASAN INTELEKTUAL Cerdas	OLAH HATI SIDDIQ KECERDASAN SPIRITUAL Jujur
OLAH RAGA (KINESTETIK) AMANAH KECERDASAN SOSIAL Bertanggung jawab	OLAH RASA TABLIGH KECERDASAN EMOSIONAL Peduli dan Kreatif

Gambar 2

Ruang lingkup karakter selanjutnya dapat dilihat pada skema berikut:





Gambar 3

Karakter-karakter ini terus dikembangkan bersamaan berkembangnya kebutuhan tata-aturan dan sejalan dengan interaksi inter-personal dan intra-personal manusia. Misalnya, rumusan 48 ragam karakter yang dicontohkan dalam grand desain Kemendiknas berikut.²

1. Kepekaan (Alertness)
2. Rajin (Diligence)
3. Perhatian (Attentiveness)
4. Kejernihan Pikiran (Discernment)
5. Kesiediaan Mendengar (Availability)
6. Ketelitian (Discretion)
7. Dermawan (Benevolence)
8. Ketabahan (Endurance)
9. Keberanian (Boldness)
10. Semangat (Enthusiasm)
11. Kehati-hatian (Cautiousness)
12. Taat/Keyakinan (Faith)
13. Kehangatan/Pengasih (Compassion)
14. Fleksibel (Flexibility)

² Character First, 2009. Dikutip dari www.slideshare.net/yus0/grand-design-pendidikan-karakter; dikdas.kemdiknas.go.id/application/policy%go-brief%20edisi%204pd. Diunduh pada 20 Juli 2014.

15. Kebahagiaan (Contentment)
16. Pemaaf (Forgiveness)
17. Kreativitas (Creativity)
18. Kemurahan-hatian (Generosity)
19. Ketegasan (Decisiveness)
20. Kelembutan (Gentleness)
21. Konsisten/Bisa Dipercaya (Dependability)
22. Bersyukur (Gratefulness)
23. Kejelasan Arah/Kepastian Tujuan/Kontrol Diri (Determination)
24. Menghargai (Honor)
25. Kekayaan ide/Inovatif (Resourcefulness)
26. Kesukarelaan (Hospitality)
27. Tanggung Jawab (Responsibility)
28. Humanity (Kemanusiaan)
29. Jaminan Perlindungan (Security)
30. Inisiatif (Initiative)
31. Menahan Diri (Self-Control)
32. Keceriaan (Joyfulness)
33. Kepekaan (Sensitivity)
34. Keadilan (Justice)
35. Keseriusan (Sincerity)
36. Loyalitas (Loyalty)
37. Jelimet (Thoroughness)
38. Kerendahhatian (Meekness)
39. Thriftiness (Hemat/Penuh Perhitungan)
40. Kepatuhan (Obedience)
41. Tolerance (Toleransi)
42. Keteraturan (Orderliness)
43. Truthfulness (Kejujuran)
44. Kesabaran (Patience)
45. Virtue (Kebaikan)
46. Kemampuan Persuasi (Persuasiveness)
47. Wisdom (Kebijaksanaan)
48. Kesiap-sediaan (Punctuality)
49. Deference (Menghargai)

Masing-masing karakter ini dapat diafiliasi kemunculannya kepada salah satu atribut manusia yang diterangkan di atas; Pikir, Raga, Hati, Rasa.

Ber macam nilai dan kualitas karakter di atas akan mengambil tempat pelaksanaannya masing-masing, serta momen dan konteksnya. Begitu juga, masing-masing akan mengalami penerjemahan dan manifestasi yang berbeda. Contohnya, satu pendapat mengajukan 18 nilai karakter sebagai karakter pokok yang berlandaskan budaya bangsa Indonesia yang harus ditanamkan pada usia belajar. Ke 18 nilai tersebut, seperti dikemukakan berikut ini, jelas merupakan bagian atau terseleksi dari 49 ragam nilai karakter utuh di atas, yaitu:

1. Religijs, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung Jawab.

B. MATRA MANIFESTASI KARAKTER

Dalam pembelajaran karakter dikenal ada ranah manifestasi karakter yang disebut dengan tiga matra pendidikan karakter yaitu Matra Individual, Matra Sosial, dan Matra Moral.

Ada pula yang mengklasifikasi ranah manifestasi karakter kepada:

1. Karakter Terkait Diri Sendiri (Akhlak Individual/*Hablum Minannafsih*)
 2. Karakter Terkait Intra-Personal dan Masyarakat (Akhlak Sosial/*Hablum Minannas*)
 3. Karakter Terkait Sang Khalik (Akhlak Ilahiah/*Hablum Minallah*)
1. Akhlak level Individual dalam kerangka *Hablum Minannafsih* misalnya :
 - Konsep Diri Positif/Menghargai Diri/Berkepribadian
 - Kejernihan Pikiran
 - Keberanian dan Tanggung jawab
 - Ulet/ber-Daya Juang

- Mandiri
 - Menepati Janji/Amanah
 - Dst
2. Akhlak Interpersonal/Insaniah
 - Empati/Simpati/Peduli
 - Luwes/Adaptif/Ramah
 - Berinteraksi sosial/Membangun Ukhwah dan berkegiatan sosial
 - Kepemimpinan
 - Team Work
 - Keadilan
 - Dst
 3. Akhlak Ilahiah
 - Taat (religijs)/Menjalani Ritual Teratur. Dalam Islam seperti salat awal waktu dan tiada hari tanpa Alqur'an serta praktik zikir sirr
 - Ikhlas
 - Sabar
 - Berbaik Sangka
 - Takhalluq billah (Memanifestasikan sifat Allah kepada makhluk dan alam sekalian)

Kesatuan tiga matra karakter ini membentuk karakter utuh dan menyeluruh. Doni Koesomo A. mencontohkan karakter utuh dan menyeluruh mencakup sifat-sifat berikut ;³

1. Penghargaan terhadap tubuh, termasuk di dalamnya penghargaan terhadap pertumbuhan psikologis dan emosionalnya.
2. Transendental, yaitu kesadaran Ilahiah dan aspek-aspek penghayatan ruhaniah yang membawa kepada kepekaan akan kebesaran Ilahiah
3. Keunggulan akademik, dalam arti cinta ilmu, kemampuan berpikir kritis, terbuka akan kritis, kemampuan komunikasi dan argumen

³ Dikutip dalam "12 pilar karakter utuh menyeluruh, www.pendidikan karakter.org/12pilar/html

yang sistematis, serta melakukan inovasi dan pembaharuan dalam bidang keilmuan

4. Penguasaan diri atau kemampuan mengontrol diri, misalnya mengolah emosi dan perasaan, mampu menempatkan diri, bertindak, dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu yang tepat.
5. Keberanian, yang diartikan mau mengambil resiko untuk merealisasikan sesuatu yang dicita-citakan dan melakukan pengorbanan demi nilai dan prinsip yang dianut.
6. Cinta Kebenaran, di mana muncul kemauan menemukan kebenaran, melaksanakan apa yang diyakini sebagai kebenaran dan keteguhan serta komitmen pada nilai kebenaran
7. Terampil, dengan kepemilikan kompetensi dan profesionalitas dalam bidang yang digeluti
8. Demokratis, kemampuan membangun hubungan interpersonal dan sosial, hidup bersama dalam satu atap langit kehidupan, saling belajar untuk mengatur tatanan kehidupan secara bersama dan mencapai inspirasi serta aspirasi bersama.
9. Menghargai Perbedaan, merupakan karakter yang ditumbuhkan untuk kebutuhan hidup berbangsa karena bangsa ini bisa berdiri disebabkan pendirinya enghargai perbedaan. Karakter ini mempersatukan kekuatan dan tenaga dari berbagai elemen untuk membangun bangsa.
10. Tanggung Jawab, yaitu tanggung jawab individu kepada dirinya sendiri, tanggung jawab individu kepada individu lain, dan tanggung jawab individu terhadap tugasnya untuk masyarakat
11. Keadilan, karakter keadilan menjadi jiwa bagi sebuah tatanan masyarakat yang sehat, manusiawi dan bermartabat.
12. Integritas Moral, yaitu pemihakan pada kebenaran, memperjuangkan dan merealisasikan apa yang baik, yang luhur, yang adil dan bermartabat pada manusia. Integritas moral memberikan penghargaan utama pada kehidupan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang bernilai dan berharga.

Sebagai perbandingan, ada lagi klasifikasi tentang nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri; dengan sesama; terkait kebangsaan; terkait lingkungan; dan yang berhubungan dengan ke-Tuhanan.

- Karakter dalam hubungannya dengan Diri Sendiri yaitu:

1. Jujur,
2. Bertanggung jawab,
3. Hidup Sehat,
4. Disiplin,
5. Kerja Keras,
6. Percaya Diri,
7. Berjiwa Wira Usaha,
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif,
9. Mandiri,
10. Ingin Tahu,
11. Cinta Ilmu.

- Karakter dalam hubungannya dengan Sesama yaitu;

1. Sadar akan hak orang lain,
2. patuh pada aturan sosial,
3. Menghargai karya dan prestasi orang lain,
4. Santun,
5. Demokratis

- Karakter yang berhubungan dengan Kebangsaan,

1. Nasionalis,
2. Menghargai Keberagaman.

- Karakter yang berhubungan dengan Lingkungan,

1. Peduli Lingkungan

- Karakter yang berhubungan dengan Tuhan,

1. Relijius atau mengakui adanya Tuhan dan melaksanakan ajaran Tuhan,
2. Taqwa, perasaan akan kehadiran Tuhan dan selalu dalam pengawasan Tuhan.⁴

⁴ <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/makalah-pendidikan-karakter-dalam.html>

Ilustrasi tentang klasifikasi manifestasi karakter lainnya adalah klasifikasi tanggung jawab; tanggung jawab terhadap diri sendiri, sebagai anggota keluarga, sebagai siswa di sekolah, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai umat beragama. Apa-apa saja karakter yang terkait dengan diri sendiri dan seterusnya ini bisa beragam menurut perbedaan tinjauan dan sudut pandang.

C. TAHAPAN PENDIDIKAN DAN PENERAPAN NILAI KARAKTER

Bagian ini menempatkan ragam nilai karakter secara skematik dalam konteks tahapan penerapan dan kurikulum pengajarannya. Tinjauan skematik tahapan pembelajaran dan penerapan karakter yang diajukan Pertama; tahapan internalisasi karakter dan Kedua, tahapan pembelajaran karakter dalam jenjang dan satuan pendidikan.

Pertama, Tahapan Internalisasi Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Artinya, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (kekuatan emosi moralitas), dan *moral acting* (perbuatan moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang berada dalam ranah kognitif atau tataran konsep adalah :

- kesadaran moral (*moral awareness*)
- mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- penentuan sudut pandang (*decision making*)
- logika moral (*moral reasoning*)
- keberanian mengambil sikap (*decision making*)
- dan pengenalan diri (*self-knowledge*)

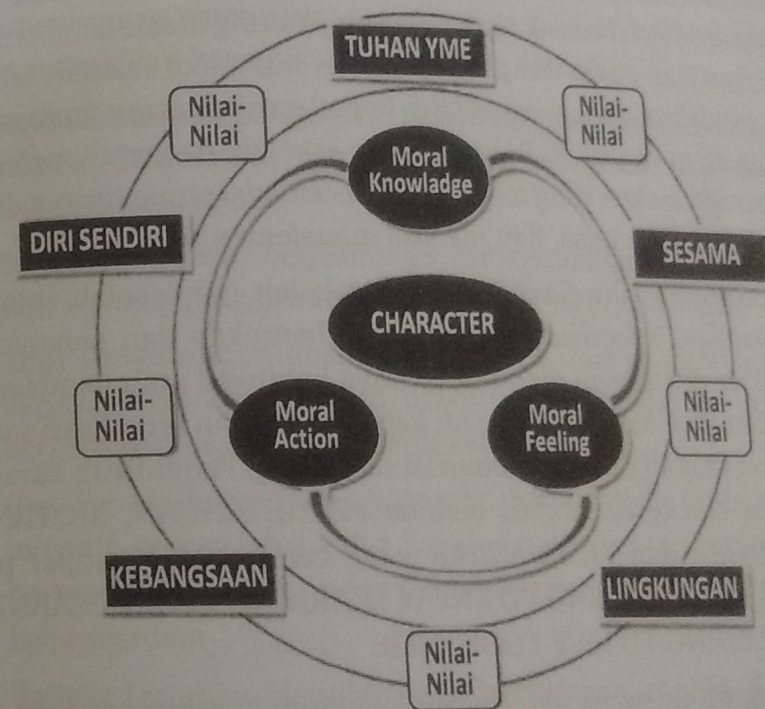
Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral feeling* adalah penguatan aspek emosi yang berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus disadari dan dirasakan, yaitu :

- kesadaran akan jati diri (*conscience*)

- percaya diri (*self-esteem*)
- kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- cinta kebenaran (*loving the good*)
- pengendalian diri (*self-control*)
- kerendahan hati (*humility*)

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral action* adalah perbuatan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yaitu berbagai bentuk tindakan kebaikan yang telah dibiasakan dan menjadi kebiasaan.

Keterkaitan komponen moral tersebut di atas dalam pembentukan karakter dapat dilihat dalam diagram berikut.⁵



Gambar 4

⁵ Makalah Boy Hilman, Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang, hal. 16. Diunduh dari [www.slideshare.net/boyhilman/tigas.pendidikan.karakter?](http://www.slideshare.net/boyhilman/tigas.pendidikan.karakter?related=1)

Kedua, Tahapan Pembelajaran Karakter

Pemerintah telah merumuskan dan mengembangkan 'grand design' pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Selanjutnya, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa strategi pendidikan yang terpadu, yaitu secara sistematis melibatkan semua jalur sistem pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur formal di sekolah, non-formal yaitu lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam masyarakat seperti majlis taklim atau pelatihan-pelatihan, dan jalur informal yaitu keluarga serta lingkungan, sebagaimana ditetapkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1.

Dasar dari pendidikan karakter tentu saja di keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut tentu akan berkarakter baik selanjutnya. Namun, apa yang terjadi adalah banyak orang tua yang kurang memahami tentang pola pengasuhan anak. Dengan kenyataan ini, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sistematis dan formal menjadi sangat fundamental dan tumpuan masyarakat. Di lingkungan sekolah, pengembangan dan pembentukan karakter yang terpadu dan sistematis termanifestasi dalam kegiatan kelas, luar kelas, dan melalui manajemen sekolah.

Dalam seluruh jalur pendidikan; baik sekolah, non sekolah, keluarga dan masyarakat, keberhasilan proses pembentukan dan penanaman nilai karakter ditentukan oleh tercapainya habituasi atau pembiasaan di mana nilai-nilai karakter menjadi kepribadian dan terealisasi secara alamiah dan mudah dalam keseharian seseorang. Pendidikan karakter akan sukses bila terakumulasi metode PENGETAHUAN, MOTIVASI, KETELADANAN, dan PEMBIASAAN yang tumbuh dari empat pilar pendidikan yaitu LEARNING TO KNOW, LEARNING TO BE, LEARNING TO DO, LEARNING TO LIVE TOGETHER.

Ringkasnya, skematis strategi pembelajaran karakter terpadu dan komprehensif adalah melalui jalur :

- = PENDIDIKAN FORMAL
- = PENDIDIKAN NON FORMAL
- = PENDIDIKAN INFORMAL

Adapun dalam lingkungan pendidikan formal yaitu Sekolah maka strategi mikro pembelajaran karakter terpadu dan komprehensif meliputi:

- = KEGIATAN KELAS/DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN
- = KEGIATAN KESISWAAN
- = TINDAK KELOLA/MANAJEMEN SEKOLAH
- = KEGIATAN KELAS

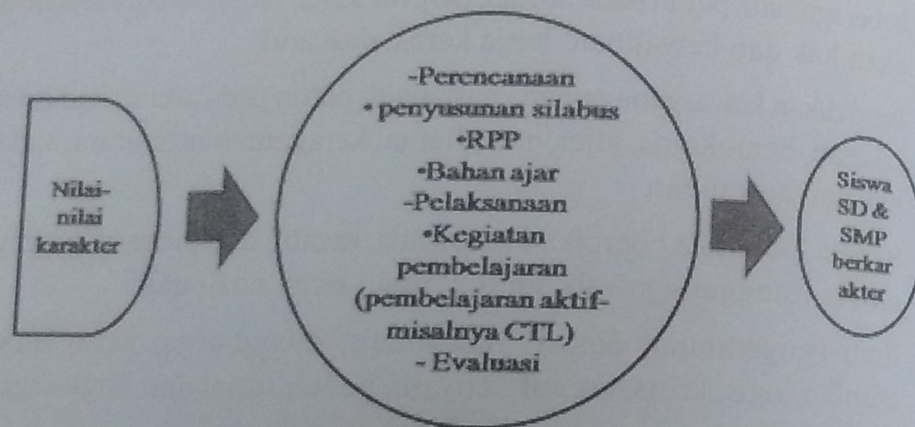
Dalam kegiatan kelas penanaman nilai-nilai karakter tersebut dimasukkan (embedded) ke dalam rencana pembelajaran di mana setiap mata pelajaran diarahkan untuk memiliki nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan kepada anak didik. Distribusi penanaman nilai-nilai utama dalam tiap mata pelajaran tersebut contohnya;

- = Pendidikan agama dapat diarahkan mengembangkan nilai utama: ketaatan dan kesadaran akan ke-Tuhanan, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, keingin-tahuan, cinta ilmu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, berjiwa sosial, hidup sehat, kesadaran akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
- = Pendidikan kewarganegaraan : nasionalis, patuh pada aturan kemasyarakatan, demokratis, jujur, menghargai keragaman nusantara, sadar hak dan kewajiban
- = Bahasa Indonesia : berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, santun, ingin tahu, nasionalis
- = Ilmu Pengetahuan Sosial : nasionalis, menghargai keragaman, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.
- = Ilmu Pengetahuan Alam : Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, percaya diri, jujur, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu, menghargai keberagaman
- = Bahasa Inggris : Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
- = Seni Budaya : Menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, jujur, disiplin, demokratis
- = Olah Raga/Kesehatan : Bergaya hidup sehat, berpikir positif, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini dilaksanakan dengan metode aktif seperti CTL (contextual teaching and learning) yang meliputi Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. Masing-Masing bentuk aktifitas belajar yang dilaksanakan dalam kerangka metode Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi ini juga akan memberikan efek pembentukan karakter tertentu pula.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran semua mata pelajaran berlangsung dalam tahapan :

- Perencanaan, yaitu dalam menyusun silabus, RPP dan Bahan Ajar
- Pelaksanaan, yaitu dengan kegiatan pembelajaran aktif
- Evaluasi, yaitu melakukan *assessment* (penilaian) dan pengukuran dengan metode-metode yang beragam.

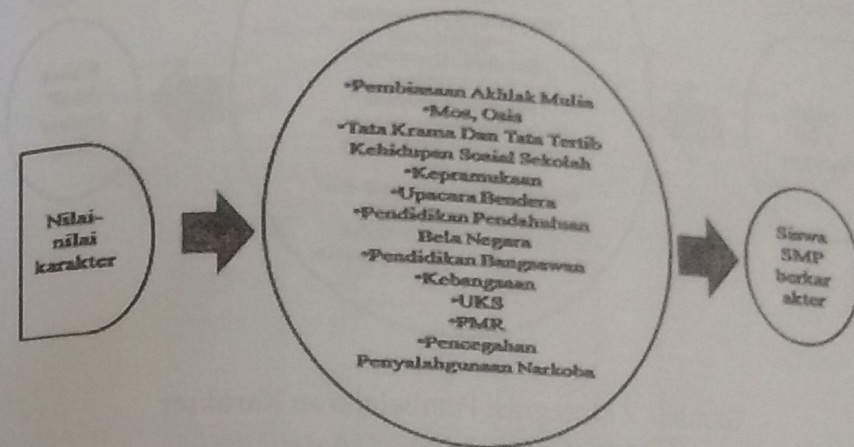


Gambar 5 : Integrasi Pembelajaran Karakter Dalam Kegiatan Kelas

KEGIATAN KO-KURIKULER DAN EKSTRA KURIKULER

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler artinya adalah merancang berbagai kegiatan di luar kelas yang akan menjadi media pengetahuan dan pembiasaan karakter di sekolah sehingga menjadi pembiasaan kehidupan keseharian di sekolah. Pembiasaan ini dilanjutkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya: 1). Pembiasaan Akhlak Mulia, 2). MOS, OSIS, 3). Tatakruma dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah, 4). Ke-pramukaan, 5). Upacara Bendera, 6). Kegiatan

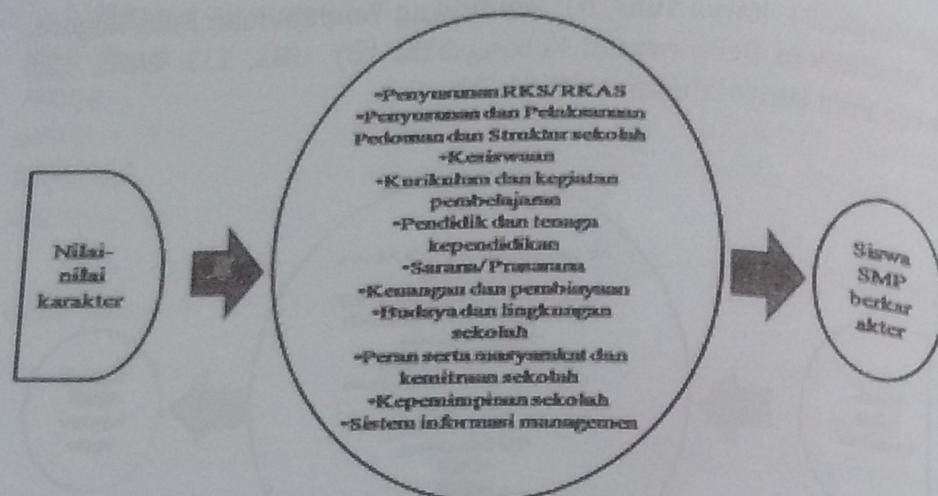
Olah Raga, 7). Karya Tulis, 8). Pendidikan Pendahuluan Bela Negara, 9). Pendidikan Berwawasan Kebangsaan, 10). UKS, 11). PMR, 12). Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.



Gambar 6 : Integrasi Pembelajaran Karakter Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

MANAJEMEN SEKOLAH

Pembinaan karakter melalui manajemen sekolah dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan mulai dari 1). Penyusunan RKS/RKAS, 2). Penyusunan dan Pelaksanaan Pedoman dan Struktur Sekolah, 3). Aturan Kesiswaan, 4). Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran, 5). Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 6). Sarana dan Prasarana, 7). Keuangan dan dan Pembiayaan, 8). Budaya dan Lingkungan Sekolah, 9). Peranserta Masyarakat dan Kemitraan Sekolah, 10). Kepemimpinan Sekolah, 11). Sistem Informasi Manajemen.

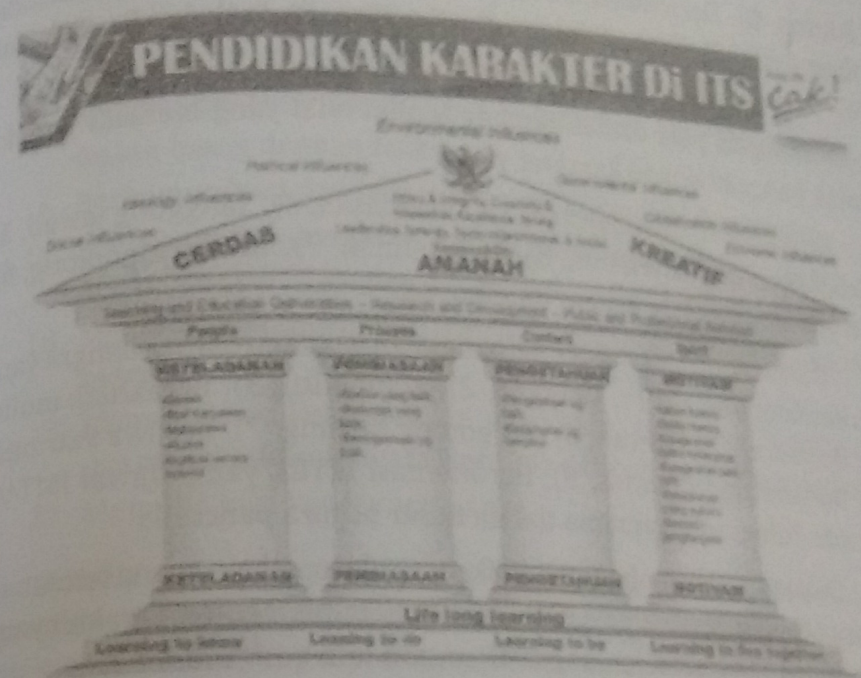


Gambar 7 : Integrasi Pembelajaran Karakter Melalui Manajemen Sekolah

Strategi Mikro Pendidikan Karakter di Sekolah secara diagramatik dapat dilihat sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran karakter ini seperti yang ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter bangsa akan diberlakukan sejak dari pendidikan PAUD sampai perguruan Tinggi, yang tentunya disesuaikan dengan tingkatan pendidikan. Selanjutnya, setiap sekolah dan lembaga pendidikan mestinya memiliki kebebasan untuk menterjemahkan desain pembelajaran tersebut serta merancang bangun sistem dan tehnik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan misi khas masing-masing lembaga pendidikan.

Sebagai contoh adalah rancang bangun Pendidikan Karakter di salah satu perguruan tinggi, yang disimbolisasi dengan gambar berikut:



Gambar 8

Standar Implementasi dan Pencapaian Karakter Pada Kelompok Berbeda

Pada bagian akhir tulisan ini akan diberikan contoh-contoh rumusan implementasi dan indikator pencapaian karakter pada kelompok tertentu.

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari 8 potensi yang dituju di atas, 5 adalah aspek karakter.

Tujuan pengembangan potensi anak didik di atas dimantapkan dengan program kemendiknas untuk menerapkan 9 pilar pendidikan karakter yaitu :

- 1). Cinta kepada Tuhan dan segenap makhluknya,
- 2). Kemandirian dan Tanggung jawab,
- 3). Kejujuran dan Diplomatis,
- 4). Hormat dan

Santun, 5). Dermawan, Suka Tolong Menolong, 6). Percaya Diri dan Kerja Keras, 7). Kepemimpinan dan Keadilan, 8). Baik dan Rendah Hati, 9). Toleransi, Perdamaian dan Kesatuan.

Didapati pula usulan tentang 8 nilai-nilai yang menjadi pangkal tolak pengembangan karakter yaitu:

1). Kereljiusan, 2). Kejujuran, 3). Kecerdasan, 4). Tanggung jawab, 5). Kebersihan dan Kesehatan, 6). Kedisiplinan, 7). Tolong Menolong, 8). Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.

Dalam konteks karakter berbangsa, disebutkan bahwa bangsa yang berkarakter adalah: 1). Tangguh, 2). Kompetitif, 3). Berakhlak mulia, 4). Bermoral, 5). Toleran, 6). Bergotong Royong, 7). Berjiwa Patriotik, 8). Berkembang dinamis, 9). Berorientasi IPTEK yang dijiwai IMTAQ kepada Tuhan sebagaimana dalam dasar negara pancasila

Dalam konteks jenjang pendidikan misalnya, sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Kelulusan SMP, implementasi karakter yang berhasil pada tataran jenjang SMP antara lain :

1. Mengamalkan ajaran agama sesuai tahapan usianya
2. Memahami Kekurangan dan Kelebihan diri
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih kuat
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri, sesuai dengan potensi yang dimilikinya
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

13. Menghargai karya seni dan budaya nasional
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat
18. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
19. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
20. Memiliki jiwa kewirausahaan⁶

Kriteria pencapaian pendidikan karakter ini tentunya melalui terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, serta masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Kriteria di atas adalah standar ideal dan dalam pencapaiannya ditentukan oleh kondisi dan penekanan masing-masing orang sesuai kebutuhan. Karena itu, berbagai pandangan dapat muncul dan mengemuka tentang standar keberhasilan pendidikan karakter. Misalnya komentar bahwa karakter pelajar yang unggul adalah : 1). Optimis, 2). Tanggung Jawab, 3). Ikhlas, 4). Selalu Siaga, 5). Tepati waktu belajar, 6). Hormati orang tua dan guru, 7). Laksanakan tugas yang diberi, 8). Gunakan buku sebagai sahabat, 9). Sanggup membawa diri, 10). Mengerjakan salat, 11). Ikhtiar doa.⁷

Ada lagi pendapat tentang kepribadian yang sehat dan tidak sehat, yang hal ini merupakan konsekuensi dari beroperasi dan tidak beroperasi pembiasaan karakter tersebut. Kepribadian yang sehat digambarkan :

⁶ www.slideshare.net/iemma25/makalah.pen.karakter?related. Diunduh pada Agustus 2014

⁷ [file:///G:/Mendorong Pembentukan Karakter Pelajar Unggul-sekolah kreatif](file:///G:/Mendorong%20Pembentukan%20Karakter%20Pelajar%20Unggul-sekolah%20kreatif). Diunduh pada Pebruari 2015

- * Mampu menilai diri sendiri secara realistik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
- * Mampu menilai situasi secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- * Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan mereaksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- * Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- * Kemandirian, memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengem-bangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- * Dapat mengontrol emosi, merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif
- * Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktifitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan matang, bukan paksaan dari luar.
- * Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian, fleksibel dalam berpikir, menghargai dan menilai orang seperti terhadap dirinya sendiri, tidak menjadi korban pemanfaatan dan mengorbankan orang lain
- * Penerimaan sosial; berkegiatan sosial dan bersahabat serta membuka hubungan dengan orang lain
- * Memiliki filsafat hidup dan keyakinan hidup
- * Berbahagia; memiliki suasana hati yang bahagia, positive thinking, dan kepuasan hidup yang didasari oleh *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang).

Kepribadian tidak sehat tergambar sebagai berikut :

1. Mudah marah (tersinggung)
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
3. Sering merasa tertekan (stress dan depresi)
4. Bersikap kejam dan senang mengganggu orang lain yang usianya lebih mudah begitu juga terhadap binatang
5. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum
6. Kebiasaan berbohong
7. Hiperaktif
8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
9. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain
10. Sulit tidur
11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
12. Sering mengalami pusing kepala (walaupun tidak ada keluhan secara fisik)
13. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama
14. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
15. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan⁸

Contoh uraian standar kepribadian muslim atau karakter dan ciri yang melekat pada pribadi muslim yaitu :

- 1). Salimul Aqidah (Akidah yang Lurus dan Bersih): yaitu kebenaran, kebersihan, kemantapan aqidah. Dengan dasar "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta Alam" (QS. 6;162)
- 2). Salihul Ibadah (Ibadah yang Benar) : yaitu kepatuhan ritual yang merujuk kepada sunah dan petunjuk Rasul, seperti "Salatlah kamu sebagaimana melihat aku salat".
- 3). Matinul Khuluq (Akhlak yang Kokoh) : sikap dan perilaku yang mulia baik dalam hubungannya dengan Allah maupun makhluknya, makhluk

⁸ 'Ciri-ciri Kepribadian' dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepribadian/> diunduh pada Agustus 2014

hidup dan makhluk mati. Kemuliaan akhlak ini dipersonifikasi dalam diri Nabi sebagaimana firman Allah "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. 68:4)

- 4). Qowiyyul Jism (Kekuatan Jasmani) : Qowiyyatul Jism berarti seorang Muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dan merupakan indikasi kekuatan jiwa karena kekuatan fisik menjadi prasyarat untuk dapat berjihad dan melakukan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Hadis Nabi, "Mukmin yang kuat lebih aku cintai dari mukmin yang lemah" (HR. Muslim)
- 5). Mutsaqqaful Fikri (Intelektualitas dalam Berpikir) : seorang muslim harus memiliki wawasan ke-Islaman dan keilmuan yang luas. Kemampuan berpikir adalah dalam kerangka kemampuan menerima pelajaran dan iktibar. Sebagaimana firman Allah, "samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?", sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. 39:9)
- 6). Mujahadatul Linafsih (Berjuang melawan hawa nafsu) : daya juang dan keteguhan jiwa harus ada pada diri seorang Muslim untuk cenderung kepada yang baik dan meninggalkan yang buruk. Hadis Nabi, "Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)" (HR. Hakim).
- 7). Harishun Ala Waqtihi (Pandai mengatur waktu) : Waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasulnya. Allah bersumpah dalam Alqur'an dengan menyebut nama waktu seperti *wal-fajri wad-duha, wal 'asri, wallaili*, dst. Manusia yang dapat menjaga waktu adalah seorang manusia yang beruntung. Peringatan untuk menjaga waktu ini disinggung secara detail dalam hadis 'Lima Perkara sebelum Lima Perkara'.
- 8). Munazzamun fi Syu'unihi (Profesionalitas dan Sistematis dalam suatu urusan) : karakter ini harus dimiliki oleh seorang Muslim karena Islam menekankan profesionalitas yaitu pekerjaan yang dilakukan dengan kompetensi dan keahlian, tuntas dan bersungguh-sungguh serta bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang.
- 9). Qadirun 'Alal Kasbi (Kemampuan Berusaha/Mandiri) : Seorang Muslim harus memiliki kemandirian ekonomi agar tidak merendahkan dirinya di hadapan orang lain. Seorang Muslim harus memiliki

kekuatan ekonomi agar dapat menunaikan kewajiban-kewajiban ibadah dengan baik. Perintah mencari nafkah amat banyak dalam Alqur'an maupun hadis dan dinyatakan sebagai suatu keutamaan yang tinggi

10. Nafi'un Lighoirihi (Bermanfaat bagi orang lain) : Karakter yang harus melekat pada diri seorang Muslim adalah membahagiakan orang lain dengan berbuat baik dan memberikan manfaat sehingga keberadaannya menggenapkan dan ketiadaan mengganjilkan.⁹

Demikianlah uraian tentang ragam nilai dan kualitas karakter yang dikelompokkan secara skematis dalam berbagai konteks pembahasan.

SLOGAN PEMBELAJARAN KARAKTER

LAW OF THE HARVEST OF EDUCATION

SOW A THOUGHT – REAP AN ACTION
(Menanam suatu Ide) — (Memetik suatu Tindakan)

SOW AN ACTION – REAP A HABIT
(Menanam suatu Tindakan) – (Memetik suatu Kebiasaan)

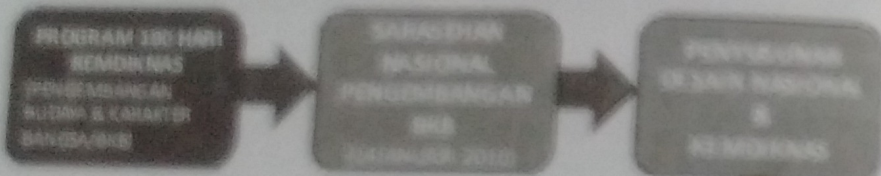
SOW A HABIT – REAP A CHARACTER
(Menanam suatu Kebiasaan) – Memetik suatu Karakter

SOW A CHARACTER – REAP A DIGNITY
(Menanam suatu Karakter – Memetik suatu Penghargaan)

⁹ <http://baroeda.kunibba.blogspot.com/2010/06/kepribadian-kel-3-seminar-agama.html>; diunduh tanggal 5 Agustus 2015.

STRATEGI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER SAMPAI KE SATUAN PENDIDIKAN

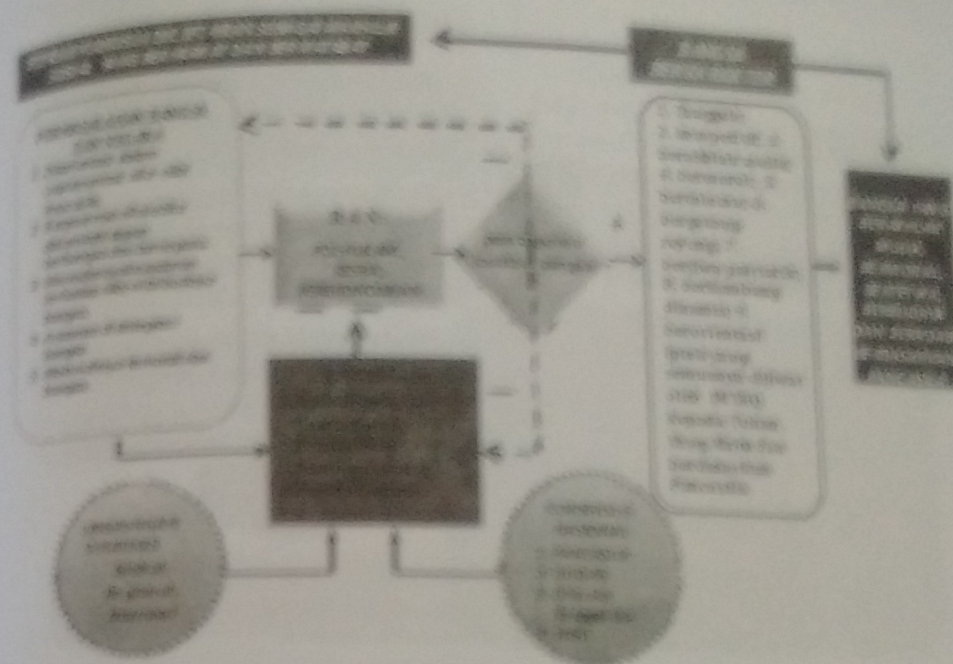
KEGIATAN PENDIDIKAN KARAKTER - 2010



➤PENYUSUNAN BAHAN PELATIHAN
➤PELAKSANAAN T.O.T

➤PELATIHAN PENGAWAS & KS OLEH IPMP & IN TK
➤PELATIHAN GURU OLEH DIREKTORAT TERMAH
➤BANTUAN TEKNIS PROFESIONAL TIK PROVINSI DAN KAB/PATEN/NOTA
➤PELAKSANAAN PERINTISANDI 125 SEKOLAH DARI 16 PROVINSI 16 KAB/NOTA
➤PENYUSUNAN MODEL-MODEL KURIKULUM
➤IDENTIFIKASI BEST PRACTICE
➤DOKIT & PMR

Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa



APA PENDIDIKAN KARAKTER?

Merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

(Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010)

Tujuan, Fungsi, Media Pendidikan Karakter

TUJUAN:

Mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila

FUNGSI:

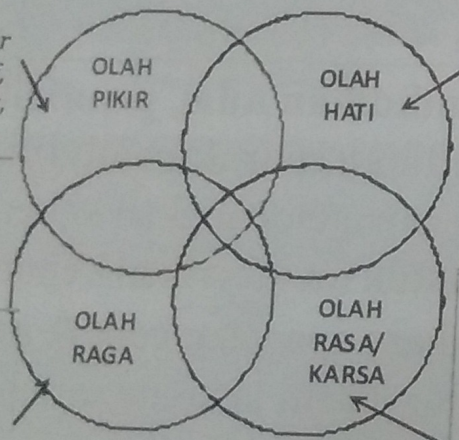
- Mengembangkan potensi dasar, agar "berhati baik, berpikiran baik & berperilaku baik".
- Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (memperkuat perilaku yang sudah baik).
- Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Penyaring budaya yg kurang sesuai dg nilai-nilai luhur Pancasila).

MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Keluarga; satuan pendidikan; masyarakat sipil; masyarakat politik; pemerintah; dunia usaha; media massa.

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN KARAKTER

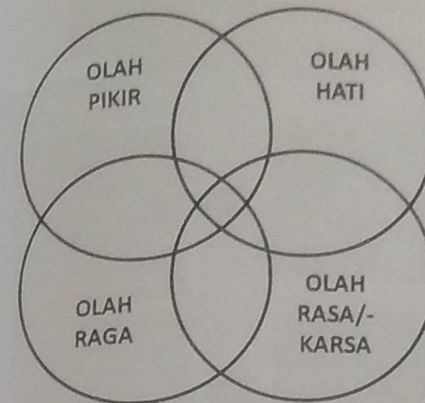
cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif



bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih

beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik

ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja



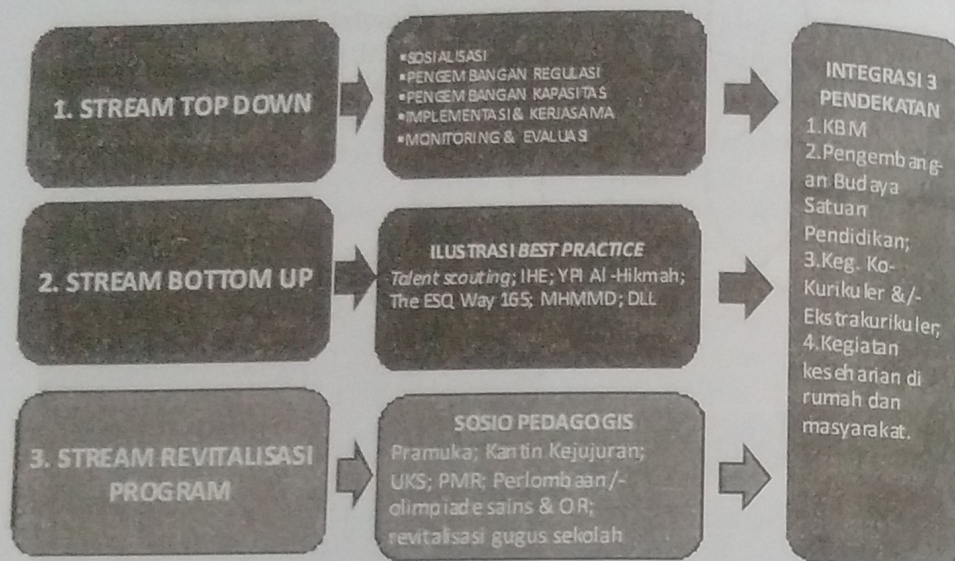
Pertimbangan: dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah.

BERSIH, RAPI, NYAMAN, DISIPLIN, SOPAN, SANTUN, RELIGIUS, JUJUR, BERTANGGUNG JAWAB, CERDAS, KREATIF, PEDULI, SUKA MENOLONG, Dst

INDIKATOR AWAL SEKOLAH BERKARAKTER BANGSA

- **BERSIH, RAPI DAN NYAMAN**
 - Tersedia toilet yang selalu bersih dan tersedia air dan fasilitasnya
 - Bak sampah tersedia di tempat-tempat yang semestinya
 - Tanaman di halaman terpelihara dan menimbulkan rasa sejuk
- **DISIPLIN**
 - Tenaga kependidikan dan peserta didik datang tepat waktu dan pembelajaran berlangsung dengan baik
 - Aturan yang sudah disetujui oleh warga sekolah harus dilaksanakan dengan baik
- **SOPAN**
 - Guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik saling memberi salam jika bertemu
 - Berpakaian rapi dan sopan
 - Apa lagi?
- **DILANJUTKAN DENGAN INDIKATOR NILAI-NILAI YANG LAIN**

STRATEGI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP

1. Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan
2. Mata pelajaran dalam Mulok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ditetapkan oleh sekolah/daerah ▪ Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah
3. Kegiatan Pengembangan Diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembudayaan & Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengkondisian ➢ Kegiatan rutin ➢ Kegiatan spontanitas ➢ Keteladanan ➢ Kegiatan terprogram ▪ Ekstrakurikuler Pramuka; PMR; Kantin kejujuran UKS; KIR; Olah raga, Seni; OSIS ▪ Bimbingan Konseling Pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah

PROSEDUR PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

1. Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter kepada seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan serta komite sekolah).
2. Membuat komitmen dengan semua *stakeholder* (seluruh warga sekolah, orangtua siswa, komite, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.
3. Melakukan analisis konteks menganalisis kondisi sekolah (internal dan eksternal) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
4. Menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.
5. Menyusun program pelaksanaan pendidikan karakter (pengintegrasian melalui pembelajaran, penyusunan mata pelajaran muatan lokal, kegiatan lain, penjadualan dan penambahan jam belajar di sekolah).
6. Melakukan pengkondisian (penyediaan sarana, keteladanan, *reward* dan *punishment*).
7. Melakukan penilaian keberhasilan dan supervisi pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan indikator-indikator keberhasilan.
8. Melakukan penyusunan KTSP yang memuat pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

PENCANANGAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER SECARA NASIONAL

PENYIAPAN PERANGKAT DALAM RANGKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN

1. Pembentukan Tim "Penggerak" Tingkat Nasional, Tingkat Propinsi, Tingkat Kabupaten/Kota, dan Tingkat satuan Pendidikan
2. Pemetaan kesiapan pelaksanaan Pendidikan Karakter PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB dan PKBM untuk setiap Kabupaten/Kota (Sumber: Bantuan Teknis Profesional Tim Pengembang Kurikulum di Tingkat Propinsi dan Kab/Kota, 2010; T.O.T Tingkat Utama dan Tingkat Nasional terhadap 1200 peserta dari unsur-unsur unit Utama Kemendiknas, Dinas Pendidikan Provinsi & Kab/Kota, P4TK, LPMP; Universitas baik negeri maupun swasta);
3. Menyiapkan bahan pelaksanaan Pendidikan Karakter pada setiap satuan pendidikan (Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter);
4. Penyiapan bahan sosialisasi berupa bahan/materi pelatihan untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan waktu/masa pelatihan yang bervariasi; *booklet*, *leaflet* diperuntukan bagi pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan;
5. Contoh-contoh *Best Practice* pelaksanaan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan (Sumber: Laporan hasil piloting di 16 propinsi 16 Kab/Kota yang dilaksanakan oleh Pusat Kurikulum pada Tahun Anggaran 2010).

KERANGKA PENULISAN PANDUAN PENDIDIKAN KARAKTER

BAB I : PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

- A. Hakikat Pendidikan Karakter
- B. Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter
- C. Nilai-nilai Pembentuk Karakter
- D. Proses Pendidikan Karakter

BAB II : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

- A. Strategi di Tingkat Kemendiknas
- B. Strategi di Tingkat Daerah
- C. Strategi di Tingkat Satuan Pendidikan
 1. Kegiatan Pembelajaran
 2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat kegiatan Belajar
 3. Kegiatan Ko-kurikuler dan/atau Kegiatan Ekstra Kurikuler
 4. Kegiatan keseharian di Rumah dan Di Masyarakat
- D. Penambahan Alokasi Waktu Pembelajaran
- E. Penilaian keberhasilan

BAB III : PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

- A. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- B. Tahapan Pengembangan
- C. Penyiapan perangkat Dalam Rangka Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan pendidikan

BAB IV : PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER (BEST PRACTICE)

- A. PAUD
- B. SD
- C. SMP
- D. SMA
- E. SMK
- F. SLB
- G. PKBM

(Catatan: Setiap jenjang memuat tentang Bab II butir C. Strategi Satuan Pendidikan; D. Penambahan Alokasi Waktu Pembelajaran; E. Penilaian keberhasilan)

BAB V : MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH

- A. Keterlibatan semua warga sekolah dalam pembelajaran yang berakarakter
- B. Keterlibatan semua warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah

BAB VI. PENUTUP

IDENTIFIKASI *Best Practice* Masing-Masing Satuan Pendidikan UNTUK PENGIMBASAN

1. Profil satuan pendidikan (Gambaran umum kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan)
2. Prosedur dan langkah penerapan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan
3. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di setiap Satuan Pendidikan
 - Pengintegrasian Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran
 - Pendidikan Karakter melalui Muatan Lokal
 - Kegiatan Terprogram dan Pembiasaan
 - Penjadualan dan penambahan jam di luar jam pelajaran
 - Kalender akademik
4. Pengkondisian Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan
 - Penyediaan sarana
 - Keteladanan seluruh warga sekolah
 - *Reward* dan *Punishment*
5. Penilaian Keberhasilan dan Tindak Lanjut

RENCANA INDUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Kementerian Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

- Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh menyebutkan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab setiap warga negara.
- setiap unit dalam kehidupan bernegara juga harus berperan dalam membangun pendidikan karakter. "mulai dari unit terkecil, yaitu keluarga, kemudian sekolah, hingga peranan pemerintah serta media massa," dll

Apa Pendidikan Karakter

pertama, pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk Tuhan. "Karena sesama makhluk itulah, harus ditumbuhkan karakter kasih sayang. Maka tidak akan ada ruang untuk karakter kasih sayang." Turunan karakter dari konsep pertama ini bisa dijabarkan menjadi karakter kejujuran dan optimisme

Kedua, adalah karakter yang terkait dengan keilmuan. Tujuannya untuk membentuk budaya tradisi keilmuan, yang akan menimbulkan *intellectual curiosity*, atau kepenasaranan intelektual. Diharapkan, tumbuhnya kepenasaranan intelektual tersebut dapat memacu kreativitas dan inovasi dalam budaya keilmuan. "Masyarakat yang sudah tumbuh tradisi budaya keilmuan, rasionalitasnya lebih dominan dibandingkan marahnya, atau emosinya."

Ketiga, pendidikan karakter yaitu karakter yang terkait dengan kecintaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Menteri Mendiknas M Nuh mengatakan, "Untuk mencintai dan merasa bangga akan sesuatu, perlu adanya rasa memiliki. Begitu juga dalam mencintai bangsa."

PENDIDIKAN KARAKTER

-Mulai tahun ajaran baru 2011/2012 pada juni/juli mendatang, pemerintah berencana menerapkan pendidikan karakter. Materi ini akan diberikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi. Termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal.

- pendidikan karakter diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah. Menurut Mendiknas, pendidikan karakter bukan hanya diajarkan melalui papan tulis, tetapi harus melalui pembudayaan. "Jangan sampai terjebak hanya pada ranah kognitif, tetapi harus diterjemahkan dalam ranah perilaku."

PENGERTIAN KARAKTER

-Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan
(Imam Ghazali)

- Karakter adalah sifat yang mewujudkan dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk seseorang menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan (Sumarno S)

BERBAGAI ISTILAH

- KARAKTER
- AKHLAK
- MORAL
- WATAK



PERILAKU

....AKU DIUTUS UNTUK MEMPERBAIKI AKHLAK UMAT ...



TUJUAN UTAMA MAPEL/MAKUL AGAMA UNTUK



❖ JIKA BUDAYA LUHUR BANGSA BERPENGARUH DOMINAN THD PEMBENTUKAN KARAKTER, PERILAKU MASYARAKAT AKAN DIWARNAI OLEH BUDAYA LUHUR BANGSA.

SUMBER: MODIFIKASI DARI SOEMARNO, 2008

Pasal 3 UU Sisdiknas

- Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



5 DARI 8 POTENSI PESERTA DIDIK YG INGIN DIKEMBANGKAN LB DEKAT DENGAN KARAKTER

KI HAJAR DEWANTARA

PENDIDIKAN ADALAH DAYA UPAYA UNTUK MEMAJUKAN BERTUMBUHNYA BUDI PEKERTI (KEKUATAN BATIN, KARAKTER), PIKIRAN (INTELLECT) DAN TUBUH ANAK. BAGIAN-BAGIAN ITU TIDAK BOLEH DIPISAHKAN AGAR KITA DAPAT MEMAJUKAN KESEMPURNAN HIDUP ANAK-ANAK KITA.



PENDIDIKAN KARAKTER MERUPAKAN BAGIAN INTEGRAL YG SANGAT PENTING DARI PENDIDIKAN KITA

PENDIDIKAN KARAKTER DLM 4 PILAR PENDIDIKAN UNESCO

- LEARNING TO KNOW
- LEARNING TO DO
- LEARNING TO BE
- LEARNING TO LIVE TOGETHER

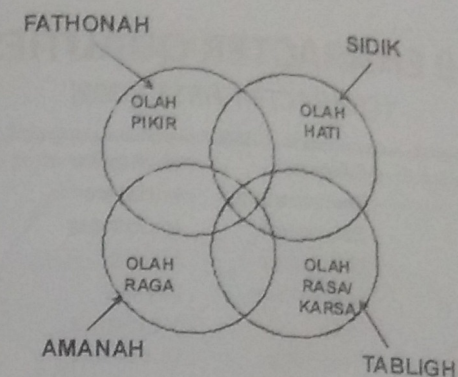
AKAN BERPENGARUH
SAAT YBS MELAKUKAN
2 PILAR LAINNYA

LEBIH DEKAT
DG KARAKTER

SKL SMA/MA (Permen 23/06)

- Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
- Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- Menunjukkan sikap kompetitif & sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
- Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
- Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
- Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- Mengapresiasi karya seni dan budaya
- Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok.
- Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan.
- Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
- Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis.
- Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris.
- Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi

➔ **11 DARI 22 KOMPETENSI LB DEKAT DG KARAKTER**



LOGIKA

RASA

INTRA-PERSONAL	OLAH PIKIR FATHONAH THINKER IQ (Bervisi, Cerdas, Kreatif, Terbuka)	OLAH HATI SIDDIQ BELIEVER SQ (Jujur, Ikhlas, Religius, Adil)
	OLAH RAGA AMANAH DOER AQ (Gigih, Kerja Keras, Disiplin, Bersih, Bertanggungjawab)	OLAH RASA/KARSA TABLIGH NETWORKER EQ (Peduli, Demokratis, Gotongroyong, Suka membantu)
INTER-PERSONAL		

Dr. Thomas Lickona:

In character education, it's clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within.

- TRUSTWORTHINESS
- RESPECT
- RESPONSIBILITY
- FAIRNESS
- CARING
- HONESTY
- COURAGE
- DILIGENCE
- INTEGRITY
- CITIZENSHIP

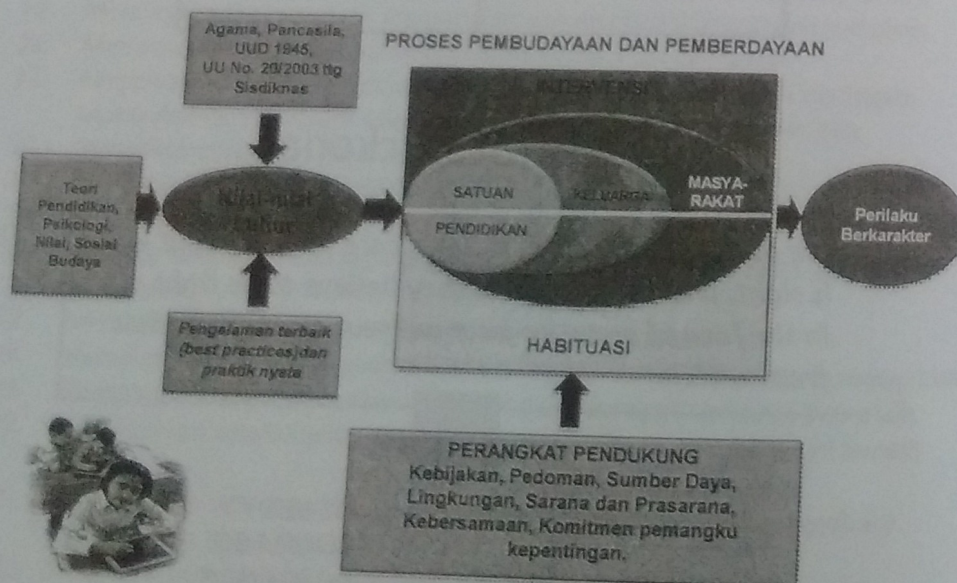
49 CHARACTER QUALITIES:

(CHARACTER FIRST, 2009)

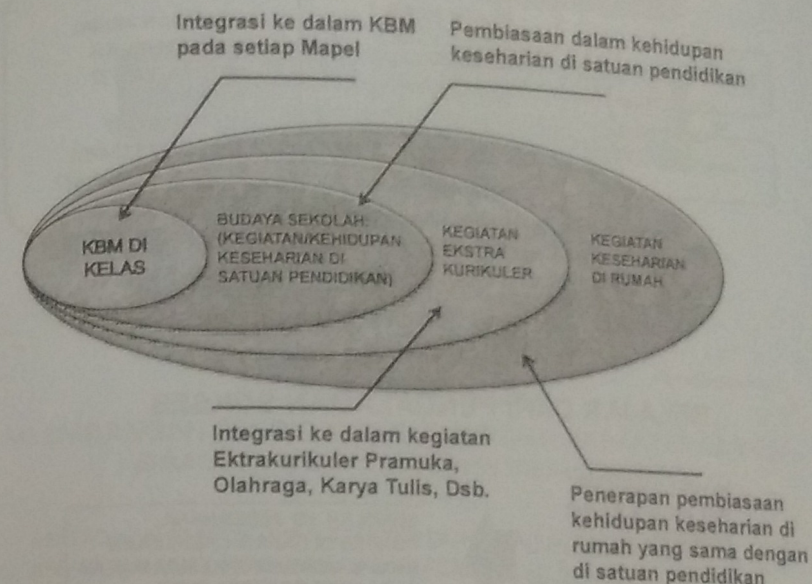
• Alertness	• Diligence	• Humanity	• Security
• Attentiveness	• Discernment	• Initiative	• Self-control
• Availability	• Discretion	• Joyfulness	• Sensitivity
• Benevolence	• Endurance	• Justice	• Sincerity
• Boldness	• Enthusiasm	• Loyalty	• Thoroughness
• Cautiousness	• Faith	• Meekness	• Thriftiness
• Compassion	• Flexibility	• Obedience	• Tolerance
• Contentment	• Forgiveness	• Orderliness	• Truthfulness
• Creativity	• Generosity	• Patience	• Virtue
• Decisiveness	• Gentleness	• Persuasiveness	• Wisdom
• Deference	• Gratefulness	• Punctuality	
• Dependability	• Honor	• Resourcefulness	
• Determination	• Hospitality	• Responsibility	

MUNGKIN BELUM LENGKAP, TETAPI SEMUA DPT DISETUJUI:
BANYAK ASPEK KARAKTER YG DISETUJUI BERSAMA

GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER



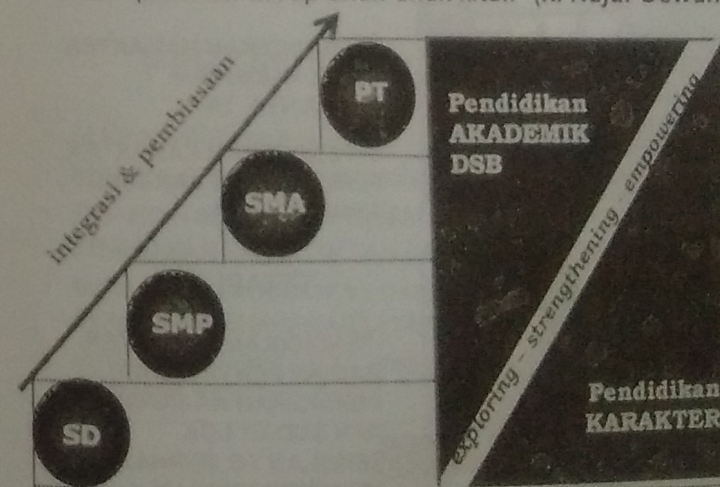
STRATEGI MIKRO DI SEKOLAH

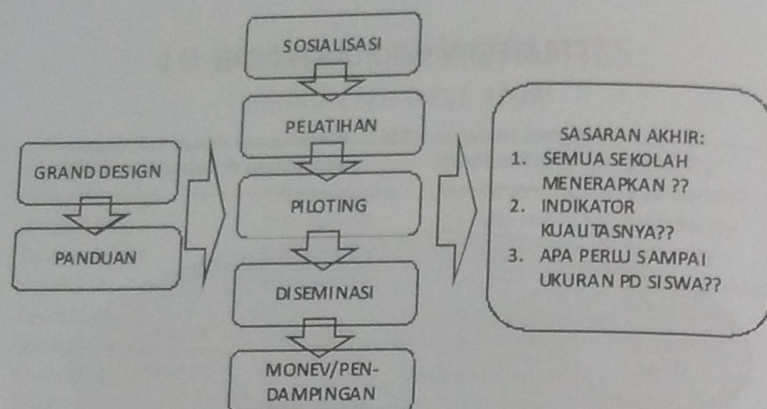


Pendidikan Komprehensif:

Ilmu Pengetahuan, Budi Pekerti (Akhlak, Karakter), Kreativitas, Inovatif

"...pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.." (Ki Hajar Dewantara)





www.amanegailah.com

BELAJAR DARI PENGALAMAN SUKSES

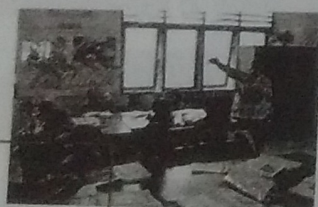
NOVEL LASKAR
PELANGI + SANG
PEMIMPI

NOVEL NEGERI
LIMA MENARA

DALAM SARASEHAN
NASIONAL TGL 14 JAN 2010:
BANYAK SEKOLAH YG
SUDAH MENGEMBANGKAN
PENDIDIKAN KARAKTER DG
SUKSES DAN TERNYATA
DAPAT MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR SISWA.

SEKOLAH YG SEDERHANA;
PONPES DI DAERAH PEDESAAN
MAMPU MENUBUHKEMBANGKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK

BUDAYA SEKOLAH MELALUI
PEMBIASAAN DLM KEHIDUPAN
KESEHARIAN DI SEKOLAH/PONPES
DAN TELADAN GURU/USTADZ SBG
KUNCI SUKSES.



❖ PENDIDIKAN KARAKTER
TIDAK MUDAH?
JAWABNYA: YA.

❖ PENDIDIKAN KARAKTER
PERLU WAKTU PANJANG?
JAWABNYA: YA.

TETAPI

PENDIDIKAN KARAKTER
BAGIAN PENTING DARI
PENDIDIKAN NASIONAL
DAN SUDAH ADA
SEKOLAH YG BERHASIL
MENGEMBANGKAN.



BUDAYA DAN KARAKTER MERUPAKAN BAGIAN INTEGRAL
YG SANGAT PENTING DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

PERTANYAAN: APA ASPEK-ASPEK POKOK DALAM BUDAYA
DAN KARAKTER YG HARUS DIKEMBANGKAN PD PESERTA
DIDIK?

BAGAIMANA MENGEMBANGKAN ASPEK-ASPEK BUDAYA
DAN KARAKTER TERSEBUT, AGAR DAPAT BERHASIL
DENGAN EFEKTIF?

KESEPAKATAN NASIONAL

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA
(DIBACAKAN PD AKHIR SARASEHAN TGL 14/1/2010)

1. PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MERUPAKAN BAGIAN INTEGRAL YG TAK TERPISAHKAN DARI PENDIDIKAN NASIONAL SECARA UTUH.
2. PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA HARUS DIKEMBANGKAN SECARA KOMPREHENSIF SBG PROSES PEMBUDAYAAN. OLEH KARENA ITU, PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SECARA KELEMBAGAAN PERLU DIWADAI SECARA UTUH.
3. PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MERUPAKAN TANGGUNG JAWAB BERSAMA ANTARA PEMERINTAH, MASYARAKAT, SEKOLAH DAN ORANGTUA. OLEH KARENA ITU PELAKSANAAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA HARUS MELIBATKAN KEEMPAT UNSUR TERSEBUT.
4. DALAM UPAYA MEREVITALISASI PENDIDIKAN DAN BUDAYA KARAKTER BANGSA DIPERLUKAN GERAKAN NASIONAL GUNA MENGGUGAH SEMANGAT KEBERSAMAAN DALAM PELAKSANAAN DI LAPANGAN.

PERTANYAAN MENDASAR?

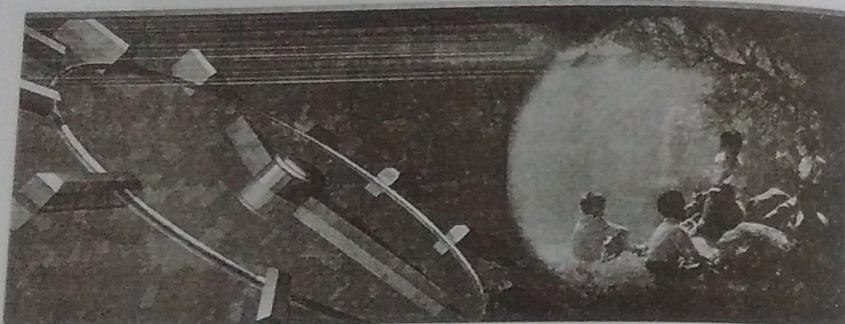
- LANDASAN FILOSOFIS SUDAH JELAS DAN KOKOH.
- PERBANDINGAN INTERNASIONAL SUDAH JELAS DAN KOKOH.
- SEBAGIAN BESAR MASYARAKAT MERASAKAN PENTING PENDIDIKAN KARAKTER DAN BAHKAN DIANGGAP MENDESAK.
- SUDAH ADA PROGRAM YG DILAKUKAN, TETAPI BELUM BERDAMPAK SIGNIFIKAN DI LAPANGAN.
- SUDAH ADA SEKOLAH YG ATAS INISIATIF SENDIRI MEMULAI DAN TERNYATA BERHASIL BAIK.

PERLU ANALISIS THD SITUASI LAPANGAN DAN MENEMUKAN
BEST PRACTICES UNTUK DIPELAJARI DAN DIADOPSI SECARA
LUAS



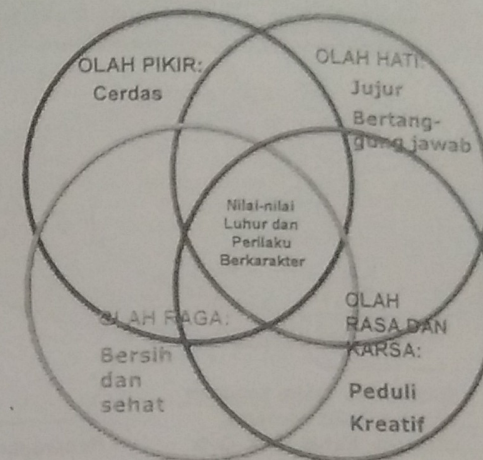
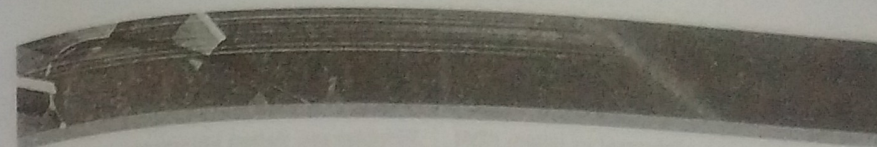
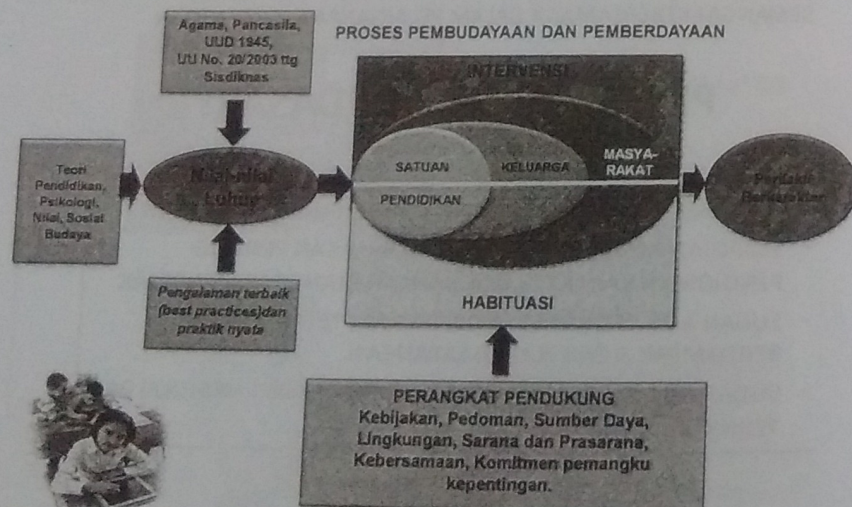
GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Oleh: Tim Pendidikan Karakter

GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER

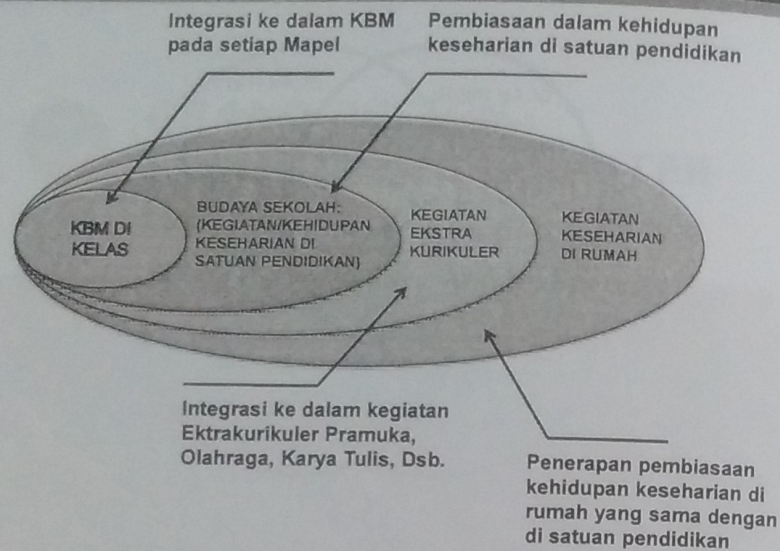


www.themegallery.com



OLAH PIKIR Cerdas Kreatif	OLAH HATI Jujur Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih	OLAH RASA dan KARSA Peduli Kreatif

STRATEGI MIKRO DI SEKOLAH



PILAR KELUARGA

KARAKTER UTAMA	INTERVENSI	HABITUASI
<ul style="list-style-type: none"> Jujur, bertanggung-jawab Cerdas Sehat dan bersih Peduli dan kreatif 	<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Seluruh anggota keluarga memiliki persepsi, sikap, dan pola tindak yang sama dalam pengembangan karakter <p>Strategi:</p> <p>Orangtua kepada anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> Penegakan tata tertib dan etiket/budi pekerti dalam keluarga Penguatan perilaku berkarakter Pembelajaran kepada anak <p>Sekolah kepada keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pertemuan orangtua Kunjungan ke rumah Buku penghubung Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah <p>Pemerintah terhadap keluarga:</p> <ul style="list-style-type: none"> Fasilitasi pemerintah untuk keluarga 	<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Terbiasanya perilaku yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari <p>Strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keteladanan orang tua Penguatan oleh keluarga Komunikasi antar anggota keluarga

PILAR SEKOLAH

KARAKTER UTAMA	INTERVENSI	HABITUASI
<ul style="list-style-type: none"> Jujur, bertanggung-jawab Cerdas Sehat dan bersih Peduli dan kreatif 	<p>Tujuan</p> <p>Terbentuknya karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah</p> <p>Strategi:</p> <p>Sekolah terhadap siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> Intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran Ektrakurikuler melalui berbagai kegiatan antara lain: KIR, pramuka, kesenian, olahraga, dokter kecil, PMR Budaya sekolah dengan menciptakan suasana sekolah yang mencerminkan karakter <p>Pemerintah terhadap sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> Kebijakan Pedoman Penguatan Pelatihan 	<p>Tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Terbiasanya perilaku yang berkarakter di sekolah <p>Strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keteladanan KS, Pendidik, tenaga kependidikan Budaya sekolah yang bersih, sehat, tertib, disiplin, dan indah Menggalakkan kembali berbagai tradisi yang membangun karakter seperti: hari krida, upacara, piket kelas, ibadah bersama, doa (perenungan), hormat orang tua, hormat guru, hormat bendera, program 5 S, cerita kepahlawanan

PILAR MASYARAKAT

KARAKTER UTAMA	INTERVENSI	HABITUASI
<ul style="list-style-type: none"> Jujur, bertanggung-jawab Cerdas Sehat dan bersih Peduli dan kreatif 	<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Terbanggunnya kerangka sistemik perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter scr nasional Terciptanya suasana kondusif dlm masyarakat yang mencerminkan kepekaan kesadaran kemauan dan tanggungjawab untuk membangun karakter utama <p>Strategi:</p> <p>Dari pemerintah:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan <i>grand design</i> pendidikan karakter Pencanangan nasional pendidikan karakter Pengembangan perangkat pendukung pendidikan karakter, al: iklan layanan masyarakat, sajian multimedia (poster, siaran tv, siaran radio) <p>Dalam masyarakat:</p> <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan peranan komite sekolah dlm pembangunan karakter melalui MBS Perintisan berbagai kegiatan kemasyarakatan, pengabdian kepada masyarakat yg melibatkan peserta didik Pelibatan semua komponen bangsa dalam pendidikan karakter, al: media massa 	<p>Tujuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Terciptanya suasana yang kondusif dlm masyarakat yang mencerminkan koherensi pembangunan karakter secara nasional Tumbuhnya keteladanan dalam masyarakat <p>Strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keteladanan dan penguatan dalam kehidupan masyarakat

AKTUALITA KARAKTER UTAMA SEBAGAI HASIL PENDIDIKAN

❖ Tingkat Individu

- Perilaku jujur, cerdas, bertanggungjawab, peduli dan kreatif dalam berbagai konteks secara konsisten



❖ Tingkat Masyarakat, Bangsa, dan Negara

- Kesadaran nasional karakter bangsa
- Keteladanan tokoh tingkat sekolah, daerah, maupun nasional
- Situasi masyarakat dalam berbagai lapisan yang semakin berkarakter

RENCANA TINDAK LANJUT

- ❖ Pencanaan Pendidikan Karakter secara Nasional (2 Mei 2010)
- ❖ Penyusunan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter
- ❖ Penyiapan sumberdaya
- ❖ Implementasi RAN:
 - Tahap I : 2010-2014 (Konsolidasi dan peletakan dasar-dasar)
 - Tahap II : 2015-2019 (Pemantapan strategi implementasi)
 - Tahap III : 2020-2024 (Pengembangan berkelanjutan)
- ❖ Monitoring dan Evaluasi RAN
- ❖ Redesain untuk keberlanjutan



RENCANA AKSI NASIONAL (RAN)

- ❖ Pencanaan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter.
- ❖ Pencanaan Nasional Pendidikan Karakter.
- ❖ **Gerakan Nasional Pendidikan Karakter.**



OLAH PIKIR
FATHONAH
THINKER
KECERDASAN
INTELEKTUAL
Cerdas

OLAH HATI
SIDDIQ
BELIEVER
KECERDASAN
SPIRITUAL
Jujur

OLAH RAGA
(KINESTETIK)
AMANAH
DOER
KECERDASAN SOSIAL
Bertanggung jawab

OLAH RASA
TABLIGH
NETWORKER
KECERDASAN
EMOSIONAL
Peduli dan Kreatif



Iman taqwa ----> Akhlak mulia

Akhlak mulia mendasari kecerdasan hati, pikir, rasa, raga.

- Olah hati : jujur, respek (hormat/peduli), tanggungjawab, membela kebenaran, rela berkorban, santun, disiplin
 - Olah pikir : cerdas, kreatif, analitis, kritis, problem solving
 - Olah rasa : cinta (orangtua, tanah air), sayang, semangat, rasa kebangsaan, estetika (rasa keindahan), etis, tegar, kerja keras
 - Olah raga (*kinestetik*): sehat, bersih, menarik,
- Keempat olah di atas masing-masing mempunyai kecerdasan

Lampiran 5

KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA SATUAN PENDIDIKAN

Apa Itu Pendidikan Karakter?

PENDIDIKAN ADALAH USAHA SADAR DAN TERENCANA UNTUK MEWUJUDKAN SUASANA BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN AGAR PESERTA DIDIK SECARA AKTIF MENGEMBANGKAN POTENSI DIRINYA UNTUK MEMILIKI KEKUATAN SPIRITUAL, KEAGAMAAN, PENGENDALIAN DIRI, KEPERIBADIAN, KECERDASAN, AKHLAK MULIA, SERTA KETERAMPILAN YANG DIPERLUKAN DIRINYA, MASYARAKAT, BANGSA DAN NEGARA.

- **KARAKTER:** SIFAT KHAS, KUALITAS DAN KEKUATAN MORAL PADA SESEORANG ATAU KELOMPOK.
- PUSKUR MEMBERIKAN PENGERTIAN KARAKTER SEBAGAI WATAK, TABIAT, AKHLAK, ATAU KEPERIBADIAN SESEORANG YANG TERBENTUK DARI HASIL INTERNALISASI NILAI-NILAI KEBAJIKAN (VIRTUES) YANG DIYAKINI DAN DIGUNAKANNYA SEBAGAI LANDASAN CARA PAN DANG, BERPIKIR, BERSIKAP, DAN BERTINDAK.

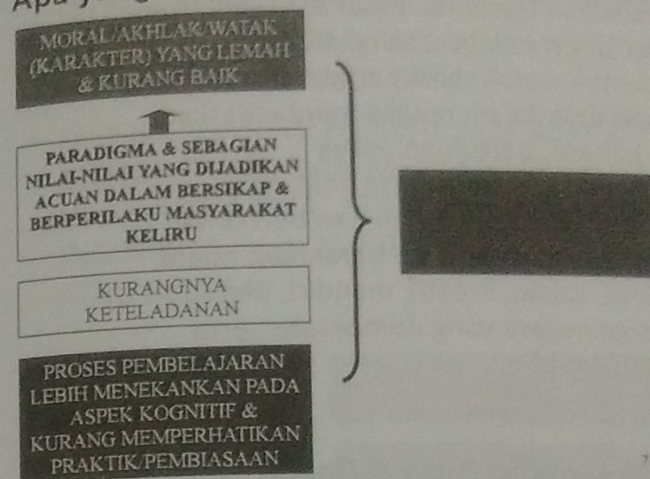
Proses terbentuknya?

- MELALUI PENDIDIKAN, PENGALAMAN, COBAAN HIDUP, PENGORBANAN DAN PENGARUH LINGKUNGAN, KEMUDIAN TERINTERNALISASI NILAI-NILAI SEHINGGA MENJADI NILAI INTRINSIK YANG MELANDASI SIKAP DAN PERILAKU
- SIKAP DAN PERILAKU TERSEBUT DILAKUKAN BERULANG-ULANG SEHINGGA MENJADI KEBIASAAN
- KEBIASAAN TERSEBUT DIJAGA DAN DIPELIHARA MAKA JADILAH KARAKTER

JADI?

- PENDIDIKAN KARAKTER: USAHA SADAR DAN TERENCANA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SEHINGGA TERINTERNALISASI DALAM DIRI PESERTA DIDIK YANG MENDORONG DAN MEWUJUD DALAM SIKAP DAN PERILAKU YANG BAIK (MUHSIN).
- PENDIDIKAN KARAKTER HAKIKATNYA ADALAH PENDIDIKAN YANG BERUSAHA MENANAMKAN DAN MENEBAHKAN KEBAIKATAN (RAHMATAN LIL 'ALAMIN).
- PENDIDIKAN KARAKTER BUKAN TERLETAK PADA MATERI PEMBELAJARAN MELAINKAN PADA AKTIVITAS YANG MELEKAT, MENGIRINGI, DAN MENYERTAINYA (SUASANA YANG MEWARNAI, TERCERMIN DAN MELINGKUPI PROSES PEMBELAJARAN \Rightarrow PEMBIASAAN SIKAP & PERILAKU YANG BAIK)
- PENDIDIKAN KARAKTER TIDAK BERBASIS PADA MATERI, TETAPI PADA KEGIATAN.

Apa yang menjadi Pemicu? \rightarrow Latar Belakang



PERLU REVITALISASI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Dasar Pemikiran Pentingnya Pendidikan Karakter

- Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai: Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan
- Pasal 31 ayat (3) UUD 1945 Amandemen: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang"

- Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

UU No. 14/2005 Tentang Guru & Dosen

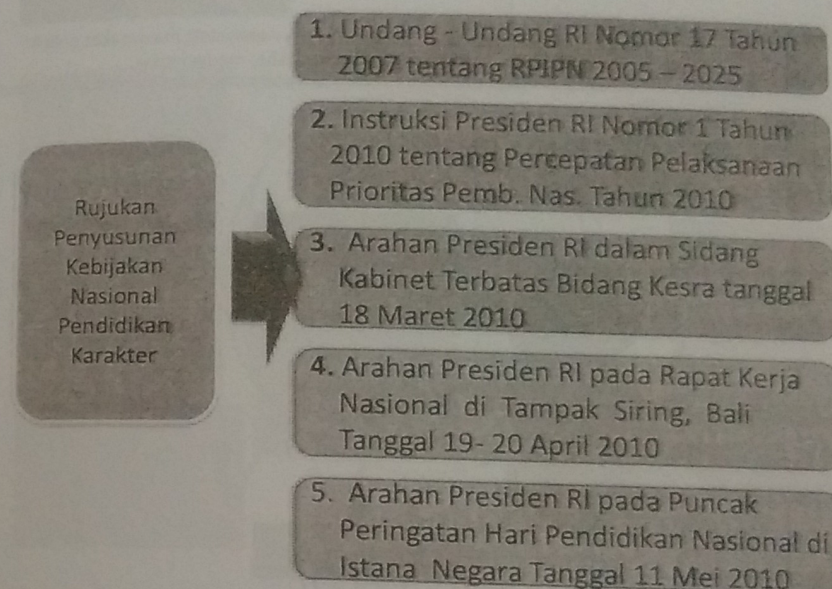
TUGAS UTAMA GURU :

- **MENDIDIK,**
- **MENGAJAR,**
- **MEMBIMBING,**
- **MENGARAHKAN,**
- **MELATIH,**
- **MENILAI DAN**
- **MENGEVALUASI**

PESERTA DIDIK PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JALUR PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN DASAR
DAN PENDIDIKAN MENENGAH (PS.1:1)

- **MENDIDIK BERARTI, MENANAMKAN NILAI-NILAI YANG BAIK → MENATA: HATI, PIKIRAN DAN SIKAP MENTAL (HARUS DIAWALI DARI DIRI SENDIRI)**
- **MENGAJAR BERARTI, MEMBERIKAN PENGETAHUAN/BEKAL (YANG BERMANFAAT) DALAM MENGHADAPI KEHIDUPAN**
- **MEMBIMBING BERARTI, MENUNTUN KE ARAH TUJUAN YANG TELAH DITETAPKAN (HARUS JELAS)**
- **MENGARAHKAN BERARTI, MENUNJUKKAN KEPADA PILIHAN YANG TERBAIK**

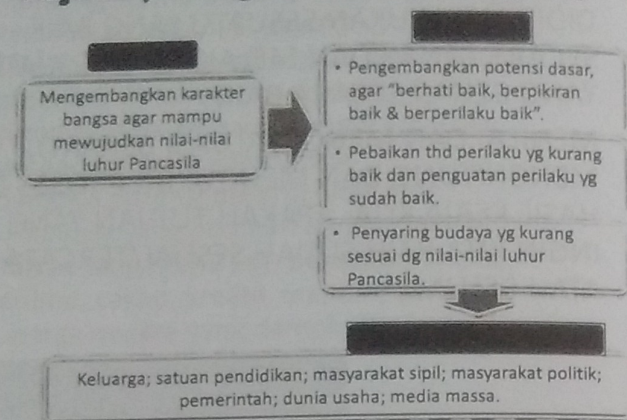
- **MELATIH BERARTI, MEMBIASAKAN PESERTA DIDIK MELAKUKAN SESUATU YANG BAIK SECARA BENAR DAN MELAKUKAN SESUATU YANG BENAR SECARA BAIK**
- **MENILAI DAN MENGEVALUASI BERARTI, MENGHITUNG DAN MENGUKUR PROSES DAN HASIL KERJA KITA, APAKAH TUJUAN YANG INGIN KITA RAIH SUDAH SESUAI/TERCAPAI ATAU BELUM.**



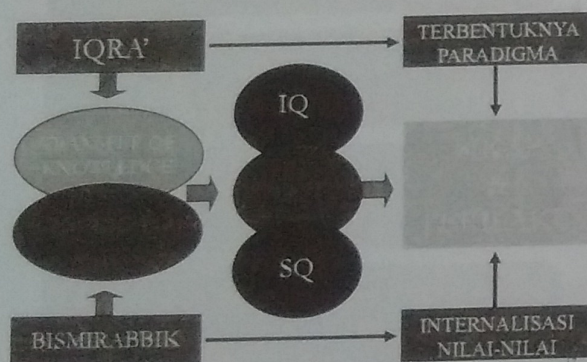
Apa Tujuan Pendidikan Karakter?

- MEMBANTU SISWA UNTUK **MENGEMBANGKAN POTENSI KEBAJIKAN** SEHINGGA **TERWUJUD DALAM KEBISAAN BAIK** (HATI, PIKIRAN, PERKATAAN, SIKAP, DAN PERBUATAN).
- MENYIAPKAN SISWA **MENJADI WARGA NEGARA (INDONESIA) YANG BAIK.**
- MENGARAHKAN SISWA AGAR MAMPU **MEMBANGUN KEHIDUPAN YANG BAIK, BERGUNA DAN BERMAKNA.**

Tujuan, Fungsi, Ruang Lingkup



Sasaran Pendidikan Karakter



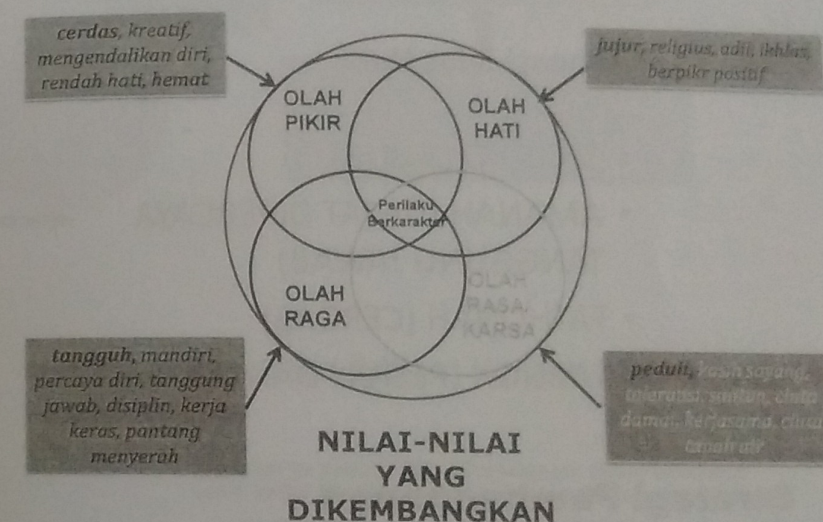
Karakter Yang Diharapkan

(UU RI NO 17 TAHUN 2007 TENTANG RPJPN 2005-2025)

Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

puskur Mengembangkan 4 Karakter Minimal, Yang Di Dalamnya Terkandung Nilai-nilai

- JUJUR (RELIGIUS, ADIL, IKHLAS, BERPIKIR POSITIF)
- CERDAS (KREATIF, MENGENDALIKAN DIRI, RENDAH HATI, HEMAT)
- TANGGUH (MANDIRI, PERCAYA DIRI, TANGGUNG JAWAB, DISIPLIN, KERJA KERAS, PANTANG MENYERAH)
- PEDULI (KASIH SAYANG, TOLERANSI, SANTUN, CINTA DAMAI, KERJASAMA, CINTA TANAH AIR)



8 Karakter yang penting dikembangkan di sekolah (YJDB)

- KEJUJURAN,
- RASA TANGGUNG JAWAB,
- SEMANGAT BELAJAR,
- DISIPLIN DIRI,
- KEGIGIHAN,
- APRESIASI TERHADAP KEBHINEKAAN,
- SEMANGAT BERKONTRIBUSI, DAN
- OPTIMISME

5 (Lima) Sikap Dasar Karakter

- JUJUR
- TERBUKA
- BERANI MENGAMBIL RESIKO DAN BERTANGGUNG JAWAB
- KOMITMEN
- BERBAGI (SHARING)

4 (Empat) Sifat Nabi

- SHIDDIQ (JUJUR)
- AMANAH (DAPAT DIPERCAYA TANGGUNG JAWAB) ←
- FATHONAH (CERDAS)
- TABLIGH (PEDULI DAN BERBAGI)

Strategi Pembangunan Karakter Bangsa

A. Sosialisasi: Penyadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa. Media cetak dan elektronik perlu berperanserta dalam sosialisasi

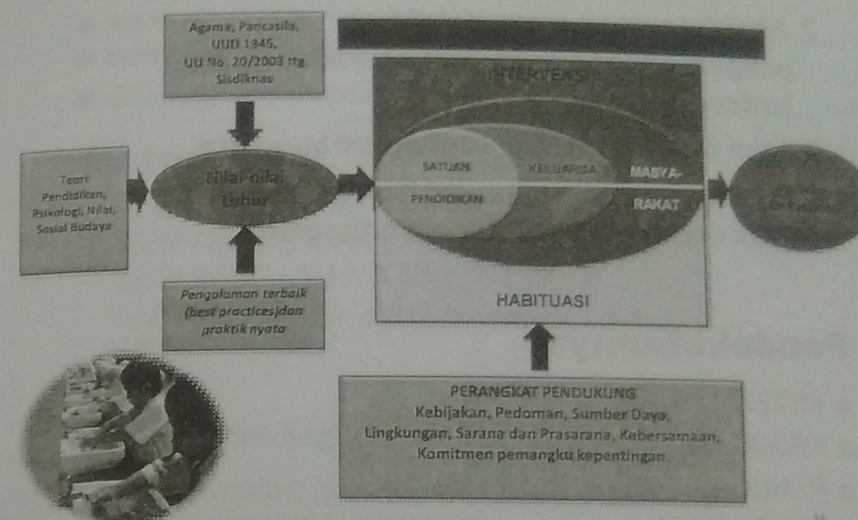
B. Pendidikan: Formal (satuan pendidikan), nonformal (kegiatan keagamaan, kursus, pramuka dll.), Informal (keluarga, masyarakat, dan tempat kerja), forum pertemuan (kepemudaan)

C. Pemberdayaan: Memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb.) agar dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter

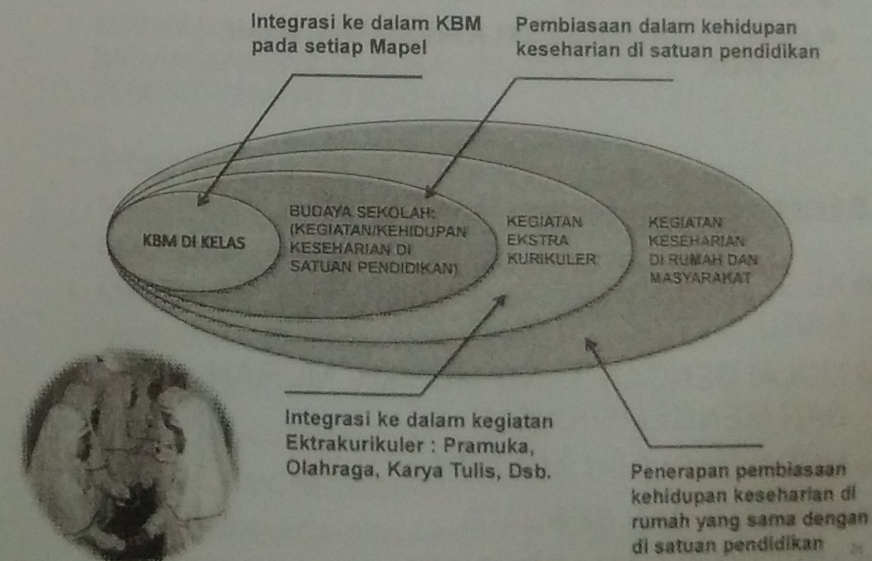
D. Pembudayaan: Perilaku berkarakter dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi budaya

E. Kerjasama: Membangun kerjasama sinergis antara semua pemangku kepentingan

Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan



Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan



Prinsip-prinsip Pelaksanaan

1. *Berkelanjutan;*
2. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri (ekstra kurikuler), dan budaya sekolah;*
3. *Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan*
4. *Proses pendidikan melibatkan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; .*

Pendekatannya?

- KETELADANAN
- KEGIATAN
- PENUGASAN (PENDAMPINGAN)
- PEMBIASAAN
- KO-KREASI (KETERLIBATAN AKTIF SISWA)
CIRI-CIRINYA:
 - MELIBATKAN SECARA AKTIF KEPALA SEKOLAH, GURU, SISWA, DAN ORANG TUA
 - HUBUNGAN SUBYEK-SUBYEK
 - BELAJAR BERSAMA
 - PROSES YANG BAIK UNTUK MENJAMIN HASIL YANG BAIK

Strategi Implementasinya?

- KESEMBIRAN BARU, BUKAN BEBAN BARU
- MULAI DENGAN YANG MUDAH, MURAH DAN MENGENALKAN
- MULAI DARI DIRI SENDIRI
- BERBAGI DAN BERBAGI
- APRESIASI DAN APRESIASI

Tahap Pelaksanaannya?

- MENCERAHKAN DAN MENGUATKAN KEYAKINAN
- MENGEMBANGKAN GAGASAN BERSAMA-SAMA
- MENYUSUN RENCANA TINDAKAN
- IMPLEMENTASI RENCANA TINDAKAN
- MENGAMATI PERUBAHAN

Metodenya?

MULTI METODE, TERUTAMA YANG MENYENTUH HATI. KARENA SESUNGGUHNYA PENDIDIKAN KARAKTER ADALAH MENGELOLA HATI.

Contoh-contoh Kegiatan

- MERUMUSKAN DAN MEWUJUDKAN CIRI-CIRI KELAS YANG DIBANGGAKAN
- MEMBANGUN HARAPAN & KOMITMEN SISWA
- MERUMUSKAN PROFIL MANUSIA BERKARAKTER
- MENYUSUN DAN MELAKSANAKAN PEDOMAN PERILAKU
- MENINGKATKAN MINAT BACA
- MENEMUKENALI KATA-KATA HIKMAH & MEMASANGNYA DI RUANGAN KELAS & TEMPAT-TEMPAT STRATEGIS
- STORY TELLING (MENGAMATI & MENGABARKAN KEBAIKAN)
- MEMBIASAKAN SIKAP & TINDAKAN BAIK
- MENGAPRESIASI KEBAIKAN DAN IKHTIAR UNTUK MENJADI LEBIH BAIK
- TEMA KARAKTER DALAM MAJALAH DINDING
- MENGEMBANGKAN SUASANA APRESIATIF
- MENYELENGGARAKAN FESTIVAL KREATIVITAS
- PESTA OLAHRAGA DAN APRESIASI TERHADAP KARAKTER PEMAIN

- MENEMU-KENALI TOKOH IDOLA
- MEMBANTU PESERTA DIDIK MERUMUSKAN CITA-CITA
- PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN KELOMPOK MINAT DI SEKOLAH
- MENDORONG PESERTA DIDIK MENINGKATKAN KEBERSIHAN DAN KEASRIAN SEKOLAH
- MENUMBUHKEMBANGKAN KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP KORBAN BENCANA/KEMALANGAN
- MERAYAKAN HARI BESAR KEAGAMAAN DENGAN KEGIATAN SOSIAL DAN KEMANUSIAAN
- NONTON FILM YANG BERTEMA PENDIDIKAN KARAKTER, SEJARAH, KEBUDAYAAN DAN LINGKUNGAN HIDUP
- MEMBIASAKAN BEKERJA DALAM KELOMPOK
- REFLEKSI
- MELIBATKAN ORANG-TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Keyakinannya?

- PADA DASARNYA, ANAK ITU BAIK & MEMILIKI POTENSI KEBAJIKAN.
- POTENSI ITU AKAN TUMBUH DAN BERKEMBANG JIKA DIPUPUK & DIPELIHARA.
- PEMUPUKAN & PEMELIHARAAN POTENSI ITU AKAN EFEKTIF BILA DILAKUKAN MELALUI: KETELADANAN, PENDIDIKAN, PENDAMPINGAN DAN PEMBIASAAN.
- JADI KALAU ADA ANAK/PESERTA DIDIK YANG TIDAK BAIK, PASTI ADA YANG SALAH (SOMETHING WRONG)

Keniscayaan

- KALAU KITA MEMIKIRKAN ORANG LAIN, NISCAYA ALLAH AKAN MEMIKIRKAN KITA
- KALAU KITA MEMBANTU ORANG LAIN, NISCAYA ALLAH AKAN MEMBANTU KITA
- KALAU KITA BERBUAT BAIK KEPADA ORANG LAIN, NISCAYA ALLAH AKAN BERBUAT BAIK KEPADA KITA

TEKAD KAMI
HARI INI
HARUS LEBIH BAIK
DARI HARI KEMARIN

TERIMA KASIH
ATAS SEGALA
PERHATIAN DAN
KESABARAN

DAN
MOHON MAAF BILA
ADA KEKURANGAN
DAN KEKELIRUAN



POLA PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH

DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Pesatnya era teknologi, terutama teknomolgi komunikasi dan informasi membawa perubahan sosial yang pesat pula. Nilai-nilai yang selama ini dipegang oleh generasi sebelumnya, saat ini mulai tergerus dan mengalami pelemahan. Tentu tidak mungkin bangsa Indonesia menutup diri dari kemajuan teknologi ini. Bangsa ini perlu memperkuat basis dan jati diri sehingga tidak terombang-ambing oleh kemajuan. Karenanya, pola pendidikan anak usia sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat perlu mendapat perhatian serius dari bangsa Indonesia. Anak-anak kita adalah generasi yang akan menghadapi zamannya. Kesalahan arah pendidikan mereka akan membawa akibat fatal bagi bangsa Indonesia. Buku ini merupakan satu bentuk kontribusi UIN Sumatera Utara untuk mengarahkan pendidikan anak bangsa, agar tetap berada dalam jati dirinya sebagai manusia yang nasionalis, sekaligus religius.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Bosiro No. 16A Medan 20224, Telp 061-77191020
Fax 071-7347756, Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-55-8



9 786026 970558